



DR. H. BISYRI ABDUL KARIM, LC., MA

Lahir di Majene, 8 Agustus 1970. Menyelesaikan pendidikan jenjang sekolah dasar di SDN No.4 Majene (1983), jenjang SMP/MTsN pada Pesantren IMMIM Putra (1986), jenjang SMA/MA pada Pesantren IMMIM Putra (1989), Sarjana (S1) di *International Islamic University*, Islam-abad, Pakistan (Bidang *Tafsir Hadis*), Magister (S2) di *Wifaqul Madarise University*, Faisal-abad, Pakistan (Bidang *Islamic Studies*), dan Doktor (S3) di Universitas Islam Negeri Makassar (*Islamic Studies*).

Rekam jejak penulis pernah aktif pada beberapa organisasi, diantaranya organisasi Himpunan Mahasiswa Indonesia Islam-abad Pakistan, Asosiasi Muslim Student Asian (AMSA) Pakistan, Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) Pakistan, dan Nahdhatul Ulama Sulawesi Selatan.

Saat ini, penulis aktif sebagai Dosen Agama Universitas Muslim Indonesia dan diamanahi sebagai Dosen Pembina pada Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin UMI Padang Lampe Kab. Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Selain kesibukan akademisnya, penulis juga aktif sebagai Pembimbing Jama'ah Haji dan Umrah serta menjabat Ketua Yayasan KBIHU (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah) Islam-abad Mandar.



Jl. Sultan Alauddin No. 259
Gunung Sari Kecamatan Rappocini
Kota Makassar Sulawesi Selatan
90221



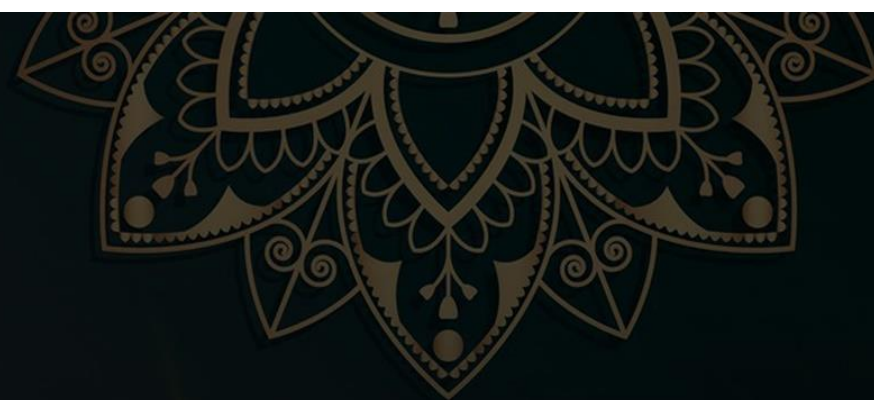
Buku ini merupakan upaya publikasi hasil riset doktor penulis yang didorong oleh kecemasan eksistensial melihat dinamika tantangan pembelajaran kitab kuning yang kini dianggap sepele di tengah masyarakat muslim. Pembelajaran ini seperti kehilangan pamornya dan dianggap tertinggal dari jenis pelajaran lainnya.

Saat ini, pesantren merupakan satu-satunya ruang ekosistem dengan daya dukung kultur yang memertahankan pembelajaran kitab kuning sebagai subkultur yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren itu sendiri.

Harapan besar penulis, semoga pembahasan buku ini memberikan menambah khazanah keilmuan dan pencerahan kepada pembaca berkaitan dengan tema strategi pembelajaran, secara khusus diperuntukkan untuk dunia pesantren yang selalu mengakrabi banyak kitab-kitab Islam klasik utamanya yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning.

DR. H. BISYRI ABDUL KARIM, LC., MA STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING

LPP UNISMUH
MAKASSAR



تنوع تصورات مفاهيم علمية في تعليم الكون

Transformasi Penguatan Sistem Subkultur
Pondok Pesantren Indonesia

DR. H. BISYRI ABDUL KARIM, LC., MA



DR. H. BISYRI ABDUL KARIM, LC., MA



تنوع المجتمعات
محمل ما عظمي
وتمسك ظمركم

Transformasi Penguatan Sistem Subkultur
Pondok Pesantren Indonesia

كتابخه
مجله علميه
kita kuning

Transformasi Penguatan Sistem Subkultur
Pondok Pesantren Indonesia

Dr. H. BISYRI ABDUL KARIM, Lc., MA

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rpa. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

STRATEGI PEMBELAJARAN
kitab kuning

Transformasi Penguatan Sistem Subkultur
Pondok Pesantren Indonesia

Dr. H. BISYRI ABDUL KARIM, Lc., MA

STRATEGI PEMBELAJARAN

kitab kuning

Transformasi Penguatan Sistem Subkultur
Pondok Pesantren Indonesia

Penulis:

Dr. H. BISYRI ABDUL KARIM, Lc., MA

Cetakan pertama, 2020

15x23 cm, x + 132

ISBN: 978-623-7349-22-8

Sumber gambar sampul:

i.pining.com dan rawpixel.com

(diakses melalui pinterest)

Editor:

Ilham Achmad, S.Pd., M.Pd

Penerbit :

LPP UNISMUH MAKASSAR

anggota IKAPI

No.021/Anggota Luar Biasa/SSL/2019

dan

Reeslitera

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk

dan dengan cara apapun tanpa ijin dari penerbit

Kantor Editor **Reeslitera Makassar**

Alamat: Jalan Antang Raya No.99A, Kota Makassar – Sulawesi Selatan

Kontak/WA: 085342101139

Agensi Literasi, Editor, Mitra Penerbit dan Percetakan

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
KATA PENGANTAR	x
<i>Bagian Satu</i>	
PENDAHULUAN	1
<i>Bagian Dua</i>	
PONDOK PESANTREN	10
<i>Bagian Tiga</i>	
PEMBELAJARAN KITAB KUNING	17
Pengertian Kitab Kuning	17
Urgensi Pembelajaran Kitab Kuning	22
<i>Bagian Empat</i>	
TEORI STRATEGI PEMBELAJARAN	31
Definisi Strategi Pembelajaran	31
Strategi Pengelolaan Pembelajaran	36
Pelaksanaan Strategi Pembelajaran	40
<i>Bagian Lima</i>	
TEORI STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING	40
Bandongan atau Wetonan dan Sorongan	49
Hafalan (<i>Tahfiz atau Mahfūẓat</i>)	51
Strategi Pembelajaran Ekspositori	53
Strategi Pembelajaran <i>Inquiry</i>	64
Strategi Pembelajaran Afektif	67
<i>Bagian Enam</i>	
IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING	72
Ragam Strategi Pembelajaran Mursyid	74
Analisis Strategi Pembelajaran	78
<i>Bagian Tujuh</i>	
TANTANGAN PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING	93
Faktor Pendukung Pembelajaran	93

Faktor Penghambat Pembelajaran	102
Solusi Alternatif	104
<i>Bagian Delapan</i>	
OUTPUT STRATEGI PEMBELAJARAN	
KITAB KUNING	109
Evaluasi Hasil Belajar	109
Hasil Belajar Kitab Kuning	112
<i>Bagian Sembilan</i>	
EPILOG PEMBELAJARAN KITAB KUNING	118
DAFTAR PUSTAKA	128
TENTANG PENULIS	132

UCAPAN TERIMA KASIH

Naskah ini melalui prosesnya hingga menjadi buku di tangan pembaca tidak terlepas dari kehadiran banyak orang. Untuk itulah izinkan penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, khususnya kepada:

Pimpinan dan pembina di UIN Alauddin Makassar; Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M. Si, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Prof. Dr. Mardan, M. Ag, Wakil Rektor Satu. Prof. Dr. H. Lomba Sultan, MA, Wakil Rektor Dua dan Prof. Siti Aisyah, MA., Ph.D, Wakil Rektor Tiga.

Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dan Tim Kerja Pascasarjana yang telah memberikan pembinaan secara intensif, sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Doktor.

Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A., Dr. H. Susdiyanto, M.Si, dan Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd., promotor dan kopromotor yang dengan keikhlasannya, telah banyak meluangkan waktunya membimbing penulis selama menempuh studi.

Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A., Dr. H. Hamzah Harun, M.A., dan Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A., penguji yang telah memberi koreksi kritis dan konstruktif naskah ini sebelumnya.

Guru Besar dan Dosen Pemandu semua Mata Kuliah pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah mengajar penulis selama menempuh pendidikan S3.

Irfan Muliadi, M.A., sebagai Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin, dan para stafnya yang telah banyak membantu penulis mengatasi kekurangan literatur yang menjadi sumber rujukan.

Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar yang telah memberi dukungan dan izin kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan pada S3, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Ketua PCNU Kabupaten Gowa eks *Officio* Direktur Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Bahrul Ulum Gowa, K. H. Abd. Jabbar Hijaz Daeng Sanre, yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas selama penulis melakukan penelitian.

Kiai dan mursyid yang mengajar kitab kuning di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Bahrul Ulum Gowa, K. H. Arifin Bahru, K.M.H. Abbas Muh. Ali Mayo, K.M. Mahmud Suyuti, terima kasih atas segala dukungannya.

Editor Ilham Achmad, S.Pd., M.Pd., yang telah mencurahkan waktu dan tenaga, pikiran dan ketelitian, sehingga di tangan kreatifnyalah naskahnya ini menemukan bentuknya sebagai buku bacaan akademis.

Terima kasih istimewa untuk kedua orang tua dan mertua penulis yang mengasuh, mendidik, menasehati, dan mendoakan selama ini, secara khusus kepada istri penulis yang selama ini senantiasa memberikan motivasi yang sangat berharga baik suka maupun duka, dan telah memberikan sugesti yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Teman, sahabat, handai taulan, mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin, tanpa terkecuali yang telah banyak membantu dan memberi inspirasi penting kepada penulis selama menempuh pendidikan sampai selesai.

Semoga Allah Swt. memberikan balasan pahala yang setimpal kepada mereka karena atas bantuan dan partisipasi yang telah diberikan. Amin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين على حق حمده والشكر على الله حق شكره والصلاة والسلام على
نبي الله ورسوله محمد ﷺ المبعوث رحمة للعالمين

Segala puja dan puji hanya kepada Allah Swt., wajib dipersembahkan. Berbarengan shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabiullah Muhammad Saw., sebagai rasul yang terakhir, *rahmatan lil alamin*, dan sebagai *uswatun hasanah* bagi umat manusia, kepada para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang setia.

Buku ini merupakan publikasi hasil riset doktor penulis yang didorong oleh kecemasan eksistensial melihat dinamika tantangan pembelajaran kitab kuning yang kini dianggap sepele di tengah masyarakat muslim. Pembelajaran ini seperti kehilangan pamornya dan dianggap tertinggal dari jenis pelajaran lainnya. Saat ini, pesantren merupakan satu-satunya ruang ekosistem dengan daya dukung kultur yang memertahankan pembelajaran kitab kuning sebagai subkultur yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren itu sendiri.

Harapan besar penulis, semoga pembahasan buku ini memberikan menambah khazanah keilmuan dan pencerahan kepada pembaca berkaitan dengan tema strategi pembelajaran, secara khusus diperuntukkan untuk dunia pesantren yang selalu mengakrabi banyak kitab-kitab Islam klasik utamanya yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning.

Akhirnya, semoga buku ini berfaedah mencerahkan pembaca dan bernilai hikmah ibadah jariyah di sisi Allah Swt. Selamat membaca!

Makassar, Juni 2020

Penulis

پنجان ساتو

PENDAHULUAN



Perspektif historis pendidikan Islam di Indonesia pada mulanya berbasis pada pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional. Ciri pendidikan tradisional meliputi dua aspek, *Pertama*, pemberian pengajaran dengan struktur, strategi, dan literatur tradisional. Pemberian pengajaran tradisional ini dapat berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun pemberian pengajaran dengan sistem *halaqah* dalam bentuk pengajian *weton* dan sorogan atau di Sulawesi Selatan dikenal dengan *mangaji tudang*. *Kedua*, pemeliharaan tata nilai tertentu, untuk memudahkan dapat dinamai subkultur pesantren. Tata nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan beribadah sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki. Dengan demikian, subkultur ini menetapkan pandangan hidupnya sendiri, yang bersifat khusus kepesantrenan, berdiri atas landasan pendekatan ukhrawi pada kehidupan dan ditandai oleh ketundukan mutlak kepada ulama. Adapun ciri utama sistem pendidikan tradisional adalah banyaknya diberikan pengajaran di luar kurikulum formalnya.¹

Mastuhu mengemukakan bahwa pesantren didirikan agar masyarakat menjadikan pesantren tersebut sebagai tempat pem-

¹ Lihat Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 55

binaan umat dan untuk lebih memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moralitas dalam beragama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.²

Sejak awal pertumbuhannya, pesantren menekankan tiga aspek, *Pertama*, menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau yang lebih dikenal dengan *Tafaqquh fi Al-dīn*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. *Kedua*, pesantren sebagai pusat dakwah dalam menyebarkan agama Islam. *Ketiga*, pesantren sebagai benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.³ Dengan demikian, kehadiran pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan yang dapat berfungsi mencerdaskan masyarakat, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan yang dapat membentuk manusia berkualitas terutama dari segi moralitas.

Eksistensi pesantren sangat dibutuhkan. Bila ditinjau dari segi kelembagaan, kedudukannya sangat kuat karena ditopang oleh beberapa aspek dan kelebihan, yakni:

1. Pesantren lahir dan tumbuh berkembang dari dan untuk masyarakat.
2. Perhatian dan tanggung jawab masyarakat terhadap pesantren sangat kuat.
3. Tingkat kemandirian pesantren yang tinggi.
4. Sistem kekerabatan antara alumni dan pesantren terbangun secara kultural.
5. Pesantren dipandang sebagai penjaga moral-etik bagi masyarakat.
6. Pesantren diakui menjadi sebagai mediator masyarakat dan negara.
7. Terjaga dan lestarnya nilai keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, kesederhanaan, pengabdian, tanggung jawab, dan kerelaan berkorban.

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 6

³Kementerian Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), h. 5

8. Dukungan dana yang memadai dari warga masyarakat sebagai sumber pengelola pendidikan pesantren.⁴

Kelebihan pesantren adalah berlangsungnya kegiatan pembelajaran selama 24 jam, sehingga perilaku santri dapat terbimbing dan terkontrol. Hal ini menurut Wahjoetomo disebabkan karena pesantren terdiri atas asrama, santri, kiai, masjid dan madrasah yang merupakan sistem kesatuan.⁵ Aspek-aspek ini menjadikan pesantren memiliki kekuatan yang luar biasa untuk bisa ditransformasikan menuju pendidikan yang bermutu, maju mandiri dan *akuntabel*. Untuk itulah, maka pesantren dewasa ini selain melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran agama, telah pula melakukan pembaruan dengan mengembangkan komponen-komponen pendidikan lainnya seperti ditambahkan pendidikan sistem sekolah, adanya pendidikan kesenian, pendidikan bahasa asing (terutama Arab dan Inggris), serta pendidikan keterampilan.

Keberadaan pesantren selalu dicirikan dengan adanya pembelajaran kitab kuning. Istilah kitab kuning pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan (*pejorative*). Dalam pandangan mereka, kitab kuning adalah kitab yang berkadar keilmuan rendah dan ketinggalan zaman. Namun nama kitab kuning selanjutnya diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan. Di samping istilah kitab kuning beredar juga istilah kitab klasik (*Al-Kutub Al-Qadimah*), untuk menyebut kitab yang sama. Bahkan karena tidak dilengkapi *syakl*, kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai kitab gundul.⁶ Namun penulis sendiri di dalam tulisan ini

⁴ Kementerian Agama RI, *Gran Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), h. 17

⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani, 2007), h.15

⁶ Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning; Sebuah Observasi Umum", dalam Marsuki Wahid, dkk., (peny.) *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 221-222

lebih memilih menggunakan istilah kitab kuning meskipun tidak menolak memakai istilah lainnya.

Sejak awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab kuning sebagai buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai abad ke-9. Bisa dikatakan, tanpa keberadaan dan pembelajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tidak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang terjadi di lapangan. Dalam konteks ini menegaskan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.⁷ Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi sesuatu yang sangat penting dipelajari karena merupakan ciri khas pembelajaran di pesantren.

Pentingnya mempelajari kitab kuning tidak hanya menjadi pusat orientasi, tetapi telah lama mendominasi studi keislaman pesantren dan mewarnai praktik keagamaan dalam berbagai dimensi kehidupan umat Islam. Dalam materi pelajaran yang disampaikan sebagian besar adalah menggunakan bahasa Arab. Karena itu, secara otomatis santri juga diajari ilmu alat (*nahwu-sharaf*) atau yang biasa disebut gramatikal bahasa Arab, yang bertujuan untuk mempermudah santri dalam memahami, mendalami, dan mengembangkan kandungan kitab kuning.

Abdurrahman Wahid memasukkan kitab kuning sebagai salah satu dari tiga elemen penting yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah subkultur. Dua elemen lain yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid adalah pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara dan sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.⁸ Oleh karena itu, pesantren ternyata menyimpan sisi yang menarik, salah satu di antaranya adalah pengkajian kitab kuning (*yellow book*) yang merupakan simbol tradisi keilmuan di pesantren, yang hingga kini masih dipertahankan. Terutama pada beberapa pesantren tradisional pengkajian

⁷ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 2005), h. 78

⁸ Abdurrahman Wahid, "Pondok Pesantren Masa Depan", dalam Marsuki Wahid, dkk., (peny.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayat, 2001), h. 13

kitab kuning telah menjadi *inheren*, sehingga eksistensi pesantren selalu diidentikkan dengan kitab kuning, atau kitab yang berbahasa Arab tanpa harakat.

Kitab kuning diajarkan melalui strategi *halaqah*.⁹ *Halaqah* merupakan cara menyampaikan dengan bentuknya yang khas, yaitu santri duduk melingkar di hadapan kiai. Adapun sebagai sistem, bahwa *halaqah* adalah suatu forum yang di dalamnya ada tujuan, kurikulum, media, guru, peserta dan suasana. Bentuk *halaqah* dalam mempelajari kitab kuning merupakan strategi yang spesifik dalam upaya pemberian pemahaman secara komprehensif tentang ajaran Islam di lingkungan pesantren.

Ditinjau dari berbagai aspeknya tempat dan waktu maka strategi pembelajaran kitab kuning di pesantren dilaksanakan di mesjid atau di rumah kiai dengan cara santri duduk bersila melingkar menghadap kiai mengikuti pengajian. Istilah pengajian ini dalam bahasa Bugis disebut *ngaji tudang*, sedangkan dalam bahasa Makassar disebut *angngaji mempo*. Kitab yang digunakan dalam pengajian adalah *Al-kutub Al-ṣafrā* (kitab kuning), lazimnya disebut kitab gundul karena isinya berbahasa Arab tanpa baris-harakat.

Jenis kitab gundul inilah yang diajarkan di pesantren seperti kitab tafsir *Jalālayn*, kitab hadis *Riyād Al-Ṣālihīn*, kitab fiqh *Kifāyah Al-Akhyār*, kitab akhlak tasawuf *Ihyā 'Ulūm Al-Dīn*. Kitab-kitab ini diajarkan dengan *sorogan* dan atau *bandongan* sebagai strategi pembelajaran kitab kuning. Pada strategi *sorogan*, santri membacakan kitab di hadapan kiai, dan kiai menyimak sambil memberikan masukan-masukan, sedangkan *bandongan* para santri menyimak bacaan dan penjelasan kiai lalu mencatatnya.

Selain itu, strategi pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan *Al-Mahfūzhāt*, yakni santri duduk bersilah di hadapan *mursyid* (guru) lalu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, kaidah-

⁹ Pengertian *halaqah* akan diuraikan secara komprehensif pada bagian mendatang. Pengertian ini dapat dilihat dalam Oemar Muhammad Al-Thaomi Al-Syaibani, *Falsafat Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 15; Lihat pula H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2000), h. 58; Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Jakarta: Al-Husna, 2003), h. 7

kaidah *usuliyah* dan *fiqhiyah*. Pada pembelajaran kitab kuning diterapkan pula bentuk *bahsul Al-Masail* (diskusi) sehingga santri yang duduk melingkar tidak hanya berdiam diri dengan menerima sejumlah informasi tanpa ada ruang untuk menyolanya, malah dengan diskusi itu para santri bisa saling menguji kemahiran serta saling membantu bertukar pemahaman mengenai kitab kuning yang sedang dan akan dipelajarinya.

Strategi pembelajaran kitab kuning sejak dulu sampai saat ini hingga mendatang, mewarnai pendidikan kepesantrenan, khususnya di pesantren Nahdlatul Ulama (NU), Pesantren Nahdlatul Ulama Bahrul Ulum di Kabupaten Gowa (selanjutnya disebut Pesantren NU Bahrul Ulum), yang dalam akta notarisnya disebutkan bahwa Pesantren NU Bahrul Ulum tersebut adalah milik PBNU yang berkedudukan di Jakarta dengan menunjuk PCNU Kabupaten Gowa menaunginya, dan sebagai direkturnya saat ini adalah K.H. Abd. Jabbar Hijaz Daeng Sanre, menjabat juga sebagai Ketua Tanfidziyah PCNU Gowa.¹⁰

Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa menjadikan pembelajaran kitab kuning sebagai program unggulan yang dilaksanakan setiap selesai salat magrib dan salat subuh. Untuk pembelajaran kitab kuning *Tafsir Jalalayn* dan *Riyad Al-Salihin* yang diajarkan oleh Drs. K. H. Arifin Bahru, kitab *Bulug Al-Marām* dan *Al-Azkar* diajarkan oleh K.M. H. Abbas Ali Mayo, Lc, M.Ag, kitab hadis *Manzhūmah Al-Bayquniyah* dan kitab *Ilm Al-Tafsir* diajarkan K.M. Mahmud Suyuti, M.Ag, kitab *Majmu' Al-Syarif* dan kitab *Sirah Al-Nabawiy* diajarkan oleh Fatahuddin, S.Ag, kitab *Jawahir Al-Kalāmiyah*, diajarkan oleh H. Ahwani, dan selainnya.¹¹

Pembelajaran kitab kuning di pesantren NU Bahrul Ulum Gowa tersebut memiliki nilai efektivitas, sebab dengannya santri

¹⁰ Fitrizki Utami, SH, MH, Notaris Gowa dalam aktanya menyatakan bahwa Pesantren NU Bahrul Ulum dengan asset yayasan berupa Mesjid, Aula, Perumahan Guru, Madrasah Tsnawiyah dan Madrasah Aliyah adalah milik Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang berkedudukan di Jakarta, dengan menunjuk Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Gowa untuk menaunginya. Akta pernyataan ini telah didaftarkan di dalam buku register Kantor Pengadilan Negeri Sungguminasa di bawah nomor: W15-D4.AT.03.01-61

¹¹ Penulis, *Observasi* di Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa, tanggal 20-31 Januari 2014

secara bertahap mampu memahami ajaran Islam dari sumber aslinya, yakni kitab-kitab kuning sebagai rujukan asli khazanah keilmuan Islam. Dengan kata lain, santri dengan sendirinya mampu menelaah secara langsung ajaran otentik Islam tanpa harus menggunakan buku-buku terjemahan. Namun demikian, tetap ditemukan segi kelemahan terutama bila ditinjau dari segi strategi pembelajaran kitab kuning tersebut.

Kelemahan mendasar dapat dilihat pada aspek strategi yang mencakup kurikulum pembelajaran yang tidak tertata serta terstruktur secara sistematis. Pembelajaran kitab kuning yang berlangsung di pesantren NU Bahrul Ulum menunjukkan bahwa para mursyid (guru) dalam memberikan pembelajaran kitab kuning tidak menggunakan absensi kehadiran santri, walau demikian tampak bahwa semua santri hadir saat pembelajaran berlangsung.

Dilihat dari segi kurikulum, kitab kuning belum sepenuhnya dapat dijadikan ukuran standar untuk memberikan pemahaman santri terhadap ajaran Islam secara utuh, karena sebagaimana dipahami bahwa ajaran Islam terdiri atas tiga komponen pokok yakni, akidah, syariah, dan akhlak, sementara kitab-kitab kuning yang digunakan tidak seimbang. Ini dapat dilihat pada jadwal pembelajaran kitab kuning (terlampir) tidak ada spesifikasi khusus kitab mana yang berkenaan dengan akidah, syariah dan akhlak. Dengan demikian, strategi pembelajaran kitab kuning di Pesantren NU Bahrul Ulum, penting untuk menjadi fokus kajian dalam buku ini untuk merumuskan paradigma baru terkait dengan implementasi strategi dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning.

Buku ini secara umum membahas strategi pembelajaran di Pesantren NU Bahrul Ulum, terutama dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning. Strategi yang dimaksud, adalah cara dan kiat-kiat melakukan sesuatu, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus atau target yang ingin dicapai oleh seseorang secara individu atau berkelompok (masyarakat), atau lembaga, atau organisasi dalam mencapai tujuan.¹² Dengan

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III (Jakarta: Balai Pustaka, 20020, h. 1092

demikian, telaah strategi dalam buku ini mencakup kegiatan atau aktivitas yang digunakan para kiai dalam pembelajaran agar santri mudah membaca dan memahami kitab kuning yang dijadikan rujukan di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Kabupaten Gowa.

Pembelajaran yang baik membutuhkan strategi yang baik pula untuk menunjang proses belajar. Pembelajaran dalam buku ini merupakan suatu tahapan untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang melibatkan beberapa komponen yang saling berinteraksi dalam menciptakan proses belajar yang terarah pada tujuan tertentu. Komponen-komponen tersebut ialah guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, finansial, dan selainnya yang mewujudkan kegiatan pembelajaran.

Kitab Kuning dengan tingkat kesulitan tersendiri. Jenis kitab ini merupakan kitab-kitab warisan masa lampau yang menggunakan bahasa Arab, tidak dilengkapi harakat (*sykal*) kemudian dikenal dengan kitab gundul. Secara umum kitab kuning memiliki *lay out* yang unik, di dalamnya ada *matan* (teks) kemudian ditambahi dengan *syarah* (komentar) atau *hasyiah* (catatan pinggir), penjilidannya pun tidak sempurna sehingga praktis untuk digunakan dan dibaca sesuai yang dibutuhkan. Isinya sangat padat dengan ilmu sehingga disebut kuning karena warna kuning melambangkan emas, bagaikan padi yang telah menguning berarti berisi, semakin berisi semakin tunduk.¹³

Berkenaan dengan batasan tersebut, maka kitab kuning yang dimaksud dalam kajian buku ini adalah suatu buku yang disebut kitab bertuliskan arab, umumnya tanpa syakal, dicetak di kertas warna kuning dan isinya padat dengan ilmu, dipelajari untuk memahami ajaran Islam meliputi akidah, syariah dan akhlak. Unsur akidah, syariah dan akhlak sebagaimana yang disebutkan, menjadi inti pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Kabupaten Gowa.

Struktur buku ini dibagi menjadi sembilan bagian. Untuk memberikan narasi terperinci, substansi buku ini mengulas tiga

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 17

cakupan riset yang telah penulis lakukan yaitu, *Pertama*; berkaitan dengan strategi pembelajaran kitab kuning. Pada bagian ini diulas bagaimana penggunaan strategi *bandongan* dan *sorogan*, hafalan (*tahfiz*) atau *mahfūzat*, dan srategi *mujādalah* (berdialog dan berdiskusi secara ilmiah).

Kedua; Pembahasan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning serta solusinya beserta variabel penunjang pembelajaran kitab kuning. Dan, *ketiga*; hasil penerapan strategi pembelajaran kitab kuning yaitu analisis terhadap pemahaman santri yang menjadi *ouput* pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning yang dilakukan.

مسجد منظم

PONDOK PESANTREN



Pondok pesantren selalu disepadankan dengan pondok, yang dalam bahasa Arab disebut *Al-Fundūq* sebagai istilah yang mengacu pada pengertian hotel, asrama para santri, atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu.¹⁴ Istilah lain yang semakna adalah *Al-Ma'had* artinya kampus, area atau lokasi pendidikan.¹⁵ Oleh karena itu, di pesantren para santri harus tinggal di pondok atau di dalam area kampus, di sini mereka makan bersama, mengaji, berzikir, berdoa, dan salat berjamaah, mengikuti pengajian secara rutin setelah salat magrib, isya, subuh, di tengah malam mereka *tahajjud*, dan selainnya.

Asal kata pesantren adalah santri diawali “pe” akhiran “an”, tertulis pesantrian dan untuk memudahkan penyebutannya diucapkan pesantren. Asal kata santri adalah satri (bahasa Hindu) artinya ahli kitab suci agama Hindu dengan asimilasi bahasa Indonesia dan untuk membedakan pengertiannya, maka dikatakanlah santri artinya ahli kitab suci agama Islam, yang secara terminologi adalah orang yang fokus belajar tentang ilmu pengetahuan agama Islam. Orang yang fokus belajar, harus serius dan menetap pada suatu tempat khusus sehingga santri mutlak memiliki pondok. Untuk belajar secara serius di pondok, maka harus

¹⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 6

¹⁵ Abū Ḥusayn Ahmad Ibn Fāris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, jilid V (Mesir: Musthāfā Al-Bāb Al-Ḥalab wa Awladuh, 1972), h. 121

ada guru, yakni kiai (ulama) sebagai guru spiritual.¹⁶ Inilah ciri khas pesantren sekaligus membedakannya dengan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, minimal memiliki lima unsur dan menjadi ciri khas mendasarnya, yakni pondok, masjid, pengajian kitab, santri dan kiai. Selain lima unsur ini, hanya sebagai unsur pelengkap, misalnya aula, lapangan, koperasi, pelayanan kesehatan dan selainnya. Di dalam pondok atau kampus pesantren, ada fasilitas rumah kiai dan sederetan rumah-rumah mursyid (guru/ustaz/pembina), mesjid serta bangunan lain seperti pendopo, ruang kelas, perpustakaan, kantor, kantin, dan toko.

Pondok tersebut biasanya dikelilingi pagar atau tembok untuk menjaga keluar masuknya para santri dan tamu-tamu. Di sini, santri dan kiai serta para mursyid menjalin hubungan secara erat, mengutamakan kesederhanaan, keikhlasan, serta saling menolong, dan pengorbanan demi agama, memanfaatkan waktu belajar dan mengajar secara intensif berdasarkan jadwal yang diatur dan dengan tatatertib atau peraturan lain yang ditetapkan.

Selanjutnya, masjid merupakan pusat kegiatan ibadah, terutama salat lima waktu, Al-Asfahāni menyatakan bahwa:

المسجد : موضع الصلاة اعتبارا للسجود ... المساجد، مواضع السجود : الجبهة،
والأنف واليدان، والركبتان والرجلان.¹⁷

Artinya: *Al-masjidu* adalah tempat melaksanakan salat untuk bersujud ... *Al-masājid* adalah tempat-tempat salat, yakni tempat bersujud dengan cara meletakkan dahi, hidung, kedua tangan, kedua lutut dan kedua kaki.¹⁸

Kata *Al-Masjidu* telah diadopsi menjadi kosakata baku dalam bahasa Indonesia dengan sebutan masjid, diartikan dengan rumah

¹⁶ Zamaksyari *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: LP3ES, 2011), h. 41

¹⁷ Al-Rāghib Al-Ashfahāni, *Mufradāt Alfāz Al-Qurʿān* (Cet. I; Damsyiq: Dār Al-Qalam, 1992), h. 398

¹⁸ Al-Rāghib Al-Ashfahāni, *Mufradāt Alfāz Al-Qurʿān*, h. 398

tempat salat bagi orang Islam.¹⁹ Pengertian yang sama, juga ditemukan dalam *Kamus Istilah Agama* bahwa masjid adalah tempat sujud, yaitu tempat umat Islam menunaikan ibadah salat dan zikir kepada Allah.²⁰ Batasan pengertian yang lebih ringkas lagi, masjid merupakan bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan salat bagi umat Islam.

M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa masjid dalam pengertian sehari-hari adalah bangunan tempat salat kaum muslimin, dan masjid pada hakikatnya adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.²¹ Sofyan Syafri Harahap mendefinisikan bahwa masjid adalah lembaga risalah tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan Khāliq, umat yang beramal saleh dalam kehidupan masyarakat, umat yang berwatak, dan berakhlak teguh.²² Pengetian yang lebih luas lagi bahwa masjid adalah rumah Allah yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri dan menyembah-Nya dengan baik, atau dengan kata lain bahwa masjid adalah tempat salat dan kewajiban ritual lainnya yang memungkinkan seorang muslim berjumpa dengan Allah Swt.

Masjid termasuk unsur pokok dalam dunia pesantren, masjid selain berfungsi sebagai tempat salat berjamaah, juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran pesantren. Selain itu, pada sebagian pondok pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat *i'tikāf* dan melaksanakan berbagai latihan latihan atau *suluk* dan *zikir*, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan *tarekat* dan *sufi*. Masjid di sini sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren dan merupakan manifestasi universalisme dari sistem

¹⁹ Kementerian Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h. 649

²⁰ Shadiq dan Salahuddin Chaeri, *Kamus Istilah Agama* (Cet. I; Jakarta: Sientarama, 1983), h. 213

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Mawdhui terhadap Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1998), h. 460

²² Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid; Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris* (cet. II; Yogyakarta: Danba Bhakti Prima Yasa, 1993), h. 4

pendidikan tradisional.²³ Dengan demikian, masjid merupakan elemen pokok yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam hal praktik salat lima waktu secara berjamaah, ceramah, khutbah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Dapat dikatakan bahwa kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masa Nabi Saw yang dipusatkan di Masjid Quba yang didirikan di Madinah tetap terpancar dalam kehidupan pesantren. Lembaga pendidikan Islam tradisional berupa pesantren memelihara terus tradisi ini. Para kiai mengajar santri-santri di masjid karena menganggap bahwa masjid tempat yang paling tepat, masjid memiliki nilai berkah, sangat efektif digunakan sebagai tempat menuntut ilmu-ilmu keislaman pengajaran kitab Islam klasik dengan sistem *halaqah*.

Perspektif sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa pondok pesantren sudah ada pada masa awal penyebaran Islam di Nusantara, abad ke-13 sampai 17 M, dan sesudahnya yakni abad ke-18 M seterusnya sebagai masa kematangan Islam, eksistensi pesantren semakin matang perkembangannya, yang sampai saat ini kedudukan pesantren merupakan bagian integral sebagai lembaga pendidikan nasional di Indonesia. Dengan kata lain, kedudukan pesantren sama dengan lembaga pendidikan Islam lainnya.²⁴ Dengan demikian, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia, yang sampai saat ini semakin eksis keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moralitas agama

²³ Zamaksyari *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visi-nya Mengenai Masa Depan Indonesia*, h. 85

²⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lihat juga Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

dan spiritual keagamaan dalam hidup bermasyarakat.²⁵ Pesantren merupakan media dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia,²⁶ didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya pondok pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i atau mubalig.

Pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, dari sudut pandang historis kultural dapat dikatakan sebagai *training center* yang otomatis menjadi *cultural center* Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam itu sendiri yang secara *defakto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.

Secara konseptual, pesantren merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang memberikan sumbangan signifikan terhadap pembangunan melalui cara-cara meningkatkan pengetahuan, strategi, kecakapan sikap dan produktivitas. Dalam konsep pendidikan Islam, manusia secara *fitriah*, yakni sejak kelahirannya memiliki potensi naluri edukatif sehingga disebut sebagai *homo educandum* (makhluk yang dapat dididik) dan *homo education* (makhluk pendidik).²⁷

²⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 7

²⁶ Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia, sebelum pemerintahan kolonial Belanda, memperkenalkan sistem pendidikan Baratnya. Pendidikan Islam itu bahkan menjadi tolok ukur, bagaimana Islam dengan umatnya telah memainkan peranannya dalam berbagai aspek sosial, politik maupun budaya. Oleh karena itu dalam rangka melacak pendidikan Islam di Indonesia dengan periodisasinya baik bagi pemikiran, isi maupun pertumbuhan organisasi dan kelembagaannya, tidak mungkin dilepaskan dari fase-fase yang dilaluinya. Fase tersebut secara periodisasi dapat dibagi menjadi tujuh periode yaitu; periode masuknya Islam ke Indonesia, periode pengembangan dengan melalui proses adaptasi, periode kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam (proses politik), periode penjajahan Belanda, periode penjajahan Jepang, periode Kemerdekaan I (orde lama), periode kemerdekaan II (orde baru) dan orde reformasi. Lihat Hasbullah *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Cet. I; Jakarta PT. Raja Grafindo, 1995), h. 16

²⁷ Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), h. 2

Perkembangan pesantren dalam dekade ini cukup signifikan, apalagi karena pesantren merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang dan berbagai produk peraturan pemerintah, yang sejalan konsep ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Pemberlakuan sistem pada pesantren bahwa seorang santri, terutama yang tinggal dalam pondok atau berdiam di dekat perguruan dapat saja menempuh dua jalur pendidikan, seperti menjadi peserta didik madrasah di waktu pagi dan menjadi santri pada pesantren di waktu sore. Pengajian di waktu sore diadakan oleh kiai untuk memberi kesempatan bagi mereka yang ingin menambah ilmunya, dan kesempatan bagi masyarakat untuk mengikutinya. Umumnya waktu maghrib, Isya dan Subuh adalah waktu-waktu yang ramai. Di sini santri dapat berbaur dengan masyarakat, dan di sini pula kegiatan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan.

Kitab kuning bukan merupakan istilah untuk kitab yang kertasnya kuning saja, akan tetapi ia merupakan istilah untuk kitab yang dikarang oleh para ulama dan cendekiawan masa silam. Istilah tersebut digunakan karena mayoritas kitab klasik menggunakan kertas kuning, namun belakangan ini penerbit-penerbit telah banyak yang menggunakan kertas putih. Jelasnya bahwa istilah tersebut digunakan untuk produk pemikiran salaf. Sementara itu, produk pemikiran salaf di kalangan akademisi lebih populer dengan sebutan *turas*.

Kitab kuning merupakan hasil kerja keras para ulama, cendekiawan muslim atau sarjana Islam klasik yang menyimpan segudang jawaban atas permasalahan-permasalahan masa lalu. Sementara itu, di sisi lain untuk generasi sekarang yang hidup di ruang dan kondisi yang berbeda serta menghadapi peliknya problematika modern, muncul upaya yang dilakukan para pemikir yang bebas merespon modernitas dan meninggalkan khazanah tradisional Islam yang tidak lain merupakan suatu problematika tersendiri. Namun demikian, keberadaan pesantren dengan kitab kuningnya ternyata dapat merespon problematika tersebut dan

menawarkan berbagai solusi kreatif dalam merespons dinamika zaman.

Keberadaan pesantren dengan kitab kuningnya seperti dijelaskan di atas, tidak terlepas dari berbagai rumusan strategi pembelajaran bentuk *halaqah* seperti yang penulis temukan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Bahrul Ulum Kabupaten Gowa (selanjutnya disebut Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa). Pembelajaran dengan bentuk seperti ini dikhususkan untuk pengajian kitab kuning sebagai salah satu bentuk dan sistem pendidikan pesantren, telah menjadi bagian yang fundamental dari sistem pesantren. Sistem ini dapat dibilang telah menjadi corak dan ciri khas kepesantrenan. Terutama bagi pondok-pondok pesantren di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) yang telah berdiri sejak lama masih memelihara dan mentransmisi ciri khas tradisionalitasnya.

عنون المنوط

PEMBELAJARAN KITAB KUNING



Pengertian Kitab Kuning

Kitab artinya buku, sedangkan kuning adalah warna yang serupa dengan kunyit atau emas.²⁸ Secara spesifik kitab diartikan sebagai Al-Qur'an jika merujuk pada QS. Al-Baqarah [2]: 2 dalam klausa *ذلك الكتاب لا ريب فيه* (Inilah Al-Qur'an tidak keraguan padanya). Al-Qur'an tersebut bisa juga berarti *Al-Hudā* (petunjuk), *Al-Furqān* (pembeda antara hak dan batil).²⁹ Oleh sebab itu, kitab kuning yang dimaksudkan di sini adalah buku klasik yang bahannya menggunakan kertas kuning seperti warna kunyit yang ditulis para ulama terdahulu dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an.³⁰ Kitab kuning tersebut tetap lestari dan terwariskan sampai saat ini sebagai kitab rujukan keislaman (*dirāsah Islamiyah*) yang diajarkan di lingkungan pesantren.

Kitab kuning yang lazimnya disebut *yellow book*, selalu diidentikkan sebagai sumber orisinil bacaan-bacaan ajaran Islam. Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut kitab kuning adalah kitab gundul karena memang tidak memiliki *harakat* (tanda baca) meliputi *fathah*, *kasrah*, *ḍammah* dan *sukun* sebagaimana Al-Qur'an pada awal dibukukan. Dengan demikian,

²⁸Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h. 614

²⁹Muhammad Ahmad Muṣṭāfa Al-Marāgiy, *Tafsīr Al-Marāgiy*, jilid I (Mesir: Muṣṭāfa Al-Bābi Al-Ḥalabi, 1992), h. 58

³⁰Masdar F. Masudi, *Literatur Kitab Kuning dan Metode Pengajaran* (Jakarta: LIPI, 2010), h. 5

penyebutan istilah sebagai kitab kuning karena kitab-kitab tersebut kertasnya berwarna kuning, hal ini disebabkan warna kuning dianggap lebih nyaman dan mudah dibaca dalam keadaan yang redup. Ketika penerangan masih terbatas di masa lampau, utamanya di Desa-desa, para santri di lingkungan pesantren terbiasa belajar di malam hari dengan pencahayaan seadanya. Meskipun penerangan saat sekarang ini telah mudah, kitab-kitab tersebut sebagian tetap diproduksi menggunakan kertas warna kuning mengikuti tradisi, walaupun ada juga yang telah dicetak pada kertas berwarna putih (HVS). Sebab lainnya adalah karena umur kertas yang telah kuno yang turut membuat kertas semakin lama akan menguning dan menjadi lebih gelap secara alami, juga disebutkan ketika dahulu lilin atau lampu belum bercahaya putih dan masih kuning maka kertas berwarna putih atau kuning sama saja akan tetap terlihat kuning, sehingga ketika kertas kuning dahulu lebih ekonomis maka penggunaan kertas kuning dapat meringankan ongkos produksi secara masal.³¹

Seiring dengan perkembangan zaman, karya-karya ulama yang tertulis dalam bentuk kitab kuning, sampai saat sekarang ini walaupun sudah dicetak dengan menggunakan kertas putih tetapi tetap dianggap sebagai kitab kuning karena esensinya tetap bertahan, yakni tulisan orisinil berbahasa Arab, tanpa tanda-tanda baca, umumnya tanpa baris atau syakal, sehingga mereka yang hanya benar-benar ahli bahasa Arab bisa membacanya dengan baik dan benar. Untuk membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat perkalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama.

Kitab kuning dipahami beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (*Al-Salaf*), ditulis dengan format khas pramodern, sebelum abad ke-17 M, namun saat tulisan tersebut sudah semakin modern karena selain kertasnya berwarna putih HVS, juga telah dialihberkaskan menjadi fail buku elektronik (*ebook*), misalnya *chm* atau *fdf*, ada juga *software* komputer dalam penggunaan kitab-kitab ini, yaitu *Maktabah Syāmilah* yang juga

³¹ Masdar F. Masudi, *Literatur Kitab Kuning dan Metode Pengajaran*, h. 8

populer digunakan dikalangan para santri pondok pesantren moderen dalam kegiatan pembelajaran.

Lebih rinci lagi, kitab kuning dalam konteks bahasa Indonesia didefinisikan dengan tiga pengertian. *Pertama*, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. *Kedua*, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. *Ketiga*, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing. Khusus-nya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori kitab kuning sebagai karya-karya ilmiah berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut sebagai kitab-kitab klasik (*Al-Kutub Al-Qadimah*), sedangkan kategori kedua disebut sebagai kitab-kitab modern (*Al-Kutub Al-'Ashriyah*).³²

Perbedaan yang pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain oleh cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa *syakl* (harakat). Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*Al-Kutub Al-Qadimah*).

Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak dalam formatnya (*layout*), yang terdiri atas dua bagian *matn* (teks asal) dan *syarh* (komentar, teks penjelas atas *matn*). Dalam pembagian semacam ini, *matn* selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarh*, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matn*, diletakkan pada bagian tengah setiap halaman kitab kuning. Ciri khas lainnya terletak dalam penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku dan hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah *korasan*. Jadi, dalam satu kitab kuning terdiri atas beberapa *korasan* yang memungkinkan salah satu atau beberapa *korasan* itu dibawa secara terpisah. Seperti biasanya, ketika berangkat ke majelis pengkajian (pengajian), santri hanya

³² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 157

membawa *korasan* tertentu yang akan dipelajarinya bersama sang kiai di lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan periode pengarang (mushanif), yakni ulama yang menulis kitab kuning tersebut pada sebelum atau sesudah abad ke-19 M, dapat dikelompokkan menjadi dua.

Pertama, Al-Kutub Al-Qadīmah, yakni kitab klasik salaf yang ditulis ulama terdahulu. Semua kitab ini merupakan produk ulama pada sebelum abad ke-19 M. Ciri-ciri umumnya adalah:

1. Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri atas sastra liris (*naẓam*) atau prosa liris (*naṣar*).
2. Tidak mencantumkan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya.
3. Tidak mengenal pembabakan alinea atau paragraf. Sebagai penggantinya adalah jenjang uraian seringkali disusun dengan kata *kitābun*, *bābun*, *faṣḥun*, *raḥun*, *tanbīh* dan *tatimmatun*.
4. Isi kandungan kitab ini banyak berbentuk duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya. Kitab sumber diperlukan sebagai matan, yang dikembangkan menjadi resume (*mukhtaṣar* atau *khulāṣah*), *syarah*, *taqrīrat*, *ta'liqāt* dan sebagainya.
5. Khusus kitab salaf yang beredar di lingkungan pesantren, si pengarang harus tegas berafiliasi dengan madzhab sunni, terutama madzhab *Arba'ah*. Sedangkan, kitab salaf yang pengarangnya tidak berafiliasi dengan madzhab sunni hanya dimiliki terbatas oleh kiai sebagai studi banding.³³

Kedua, Al-Kutub Al-'Aṣriyyah. Kitab-kitab ini merupakan produk ilmiah pada pasca abad ke-19 M, ditulis oleh ulama-ulama khalaf kontemporer sesuai zamannya. Ciri-cirinya sebagai berikut.

1. Bahasanya diremajakan atau berbahasa populer dan diperkaya dengan idiom-idiom keilmuan dari disiplin non-syar'i. Pada umumnya karangannya berbentuk prosa bebas.

³³Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bakti, 2005), h. 136

2. Teknik penulisan dilengkapi dengan tanda baca yang sangat membantu pemahaman.
3. Sistematika dan pendekatan analisisnya terasa sekali dipengaruhi ilmu pengetahuan umum pada zamannya.
4. Isi karangan merupakan hasil studi literer yang merujuk pada banyak buku dan seringkali tidak ada keterikatan dengan paham madzhab tertentu.³⁴

Kitab kuning sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa. Keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada pesantren di Jawa dan Madura, penyebaran keilmuan, jenis kitab dan sistem pengajaran kitab kuning memiliki ciri kesamaan, yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Kesamaan ini menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur dan praktik-praktik keagamaan di kalangan santri.³⁵

Secara keseluruhan kitab kuning yang diajarkan dalam pesantren dapat dikelompokkan dalam delapan bidang kajian, yaitu *nahwu* dan *ṣaraf*, fikih, *uṣul fiqh*, tasawuf dan etika, tafsir, Hadis, tauhid, *tarīkh* dan *balaghah*. Teks kitab-kitab kuning ini ada yang sangat pendek, ada juga yang berjilid-jilid. Pengelompokan kitab kuning ini dapat digolongkan dalam tiga tingkat, yaitu kitab tingkat dasar, kitab tingkat menengah dan kitab tingkat atas.

Pesantren yang eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memang tidak bisa dilepaskan ciri utamanya dalam aktivitas pembelajaran kitab kuning sebagai khazanah intelektual klasik sebagai rujukan yang ditulis sejak abad pertengahan dan dipelajari hingga kini. Seseorang disebut kiai atau tamat dari belajar di pesantren jika, di antaranya, telah dianggap menguasai sejumlah literatur kitab kuning ini, mulai fikih, tauhid, hingga tasawuf. Itulah sebabnya orang harus menghabiskan waktu bertahun-tahun dari satu pesantren ke pesantren lain untuk mempelajarinya.

³⁴ *Ibid*, h. 137. Lihat juga Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, h. 158

³⁵ Zamaksyari *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* h. 51

Apa yang dianggap sebagai subkultur pesantren diyakini dari ajaran-ajaran yang termaktub dalam kitab kuning, yang bertemu dengan tradisi-tradisi lokal. Sebagai contoh, sebutan *Gus* sebagai penghormatan terhadap anak Kiai adalah ajaran etika yang termaktub dalam suatu kitab kecil yang bertemu dengan tradisi lokalitas Jawa untuk menghormati anak seorang guru atau petinggi pesantren. Demikian pula kiai dalam konteks Bugis Makassar digelar dengan sebutan sebagai *Anregurutta* menjadi simbol penghormatan kepada ulama pengasuh pesantren.

Urgensi Pembelajaran Kitab Kuning

Sejak awal mulanya keberadaan pesantren, kelihatan bahwa seorang santri berangkat mondok di pesantren tersebut niatnya adalah belajar agama dengan berguru kepada kiai dan mendalami kitab kuning. Sekarang pada umumnya santri belajar di pesantren berharap dapat ijazah formal (diakui pemerintah) plus pendidikan agama (sekolah diniyah). Mereka lebih mengejar target untuk memenuhi standar kelulusan sekolah (formal) saat Ujian Nasional ketimbang mendalami kitab kuning di sekolah diniyah yang ijazahnya tidak laku di perguruan tinggi atau untuk melamar kerja. Karena itu, kini rata-rata pesantren menyelenggarakan dua strategi pembelajaran, yakni pembelajaran sekolah formal (kurikulum versi pemerintah) dan pembelajaran sekolah diniyah (kurikulum versi pesantren).

Terkait dengan pembelajaran kitab kuning sebagai relasi pesantren kegiatan pembelajaran dewasa ini setidaknya terdapat dua model pesantren. Model pertama, penulis sebut sebagai pesantren kitab kuning atau juga biasa dikenal orang sebagai pesantren murni salafi. Pesantren model ini adalah pesantren yang sejak berdirinya hingga kini tetap memertahankan kitab kuning sebagai literatur utama dalam kurikulum pembelajaran.

Saat ini pesantren terhitung amat langka. Pesantren pada umumnya tidak menyelenggarakan pendidikan formal, hanya menyelenggarakan sekolah diniyah. Ukuran kelulusan dan keberhasilan seorang santri betul-betul ditentukan oleh kepiawaiannya dalam penguasaan kitab kuning. Penguasaan dalam hal ini

adalah tidak sekedar bisa membaca dengan benar, tetapi juga memahami dan mengungkapkan isi kitab maupun mengembangkan dan mengkontekstualisasikan kandungannya.

Program Kementerian Agama melalui program *muadalah* ijazah pesantren adalah langkah positif untuk mengembangkan pesantren. Dengan program tersebut, merupakan strategi dalam upaya lebih mempertahankan dan mengembangkan pembelajaran kitab kuning.³⁶ Program ini tentunya sebagai proses penyeteraan antarinststitusi pendidikan pesantren maupun pendidikan umum. Dengan begitu, ijazah sekolah diniyah di pesantren dapat disetarakan dengan ijazah Madrasah Aliyah di sekolah formal. Kalau sudah setara (*mu'adalah*) maka lulusan pesantren jenis ini dapat meneruskan kuliah di perguruan tinggi, layaknya alumni Madrasah Aliyah di sekolah formal.

Adanya sistem *muadalah* seperti yang disebutkan minimal ada dua manfaat yang dapat diraih. *Pertama*, tradisi pembelajaran kitab kuning yang akan terus terpelihara dan berkembang dengan baik. *Kedua*, kapasitas alumni pesantren yang menguasai kitab kuning itu dapat memberikan warna dalam diskursus studi keislaman di perguruan tinggi. Namun kenyataannya, tidak semua pesantren dapat mengajukan *muadalah* dengan mudah karena ada persyaratan yang mesti dipenuhi.

Beberapa syarat tersebut diantaranya adalah penyelenggara pendidikan di pesantren harus berbentuk yayasan atau organisasi berbadan hukum yang terdaftar di Departemen Agama menggunakan kurikulum lokal kreasi sendiri tidak menggunakan kurikulum Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan Nasional serta tersedianya komponen penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada satuan pendidikan.

Jenjang pendidikan di pesantren yang lulusannya sapat disetarakan setingkat Madrasah Aliyah (MA) yaitu Madrasah Salafiyah Ulya (Aly atau Aliyah), Dirasat Muallimin Islamiyah (DMI), Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah (TMI), dan Madrasah

³⁶Muhammad Maftuh. Basyuni, *Revitalisasi Spirit pesantren; Gagasan, Kiprah, dan Refleksi* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesanten Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, 2007), h. 123

Diniyah Ulya atau setingkat *takhassush* yang sudah lulus jenjang *Wustha* dan *Ula*.

Selain model pesantren murni salafi yang mengutamakan pembelajaran kitab kuning, ada pula pesantren dengan model kedua, yakni pesantren kolaboratif. Perpaduan antara sekolah formal dan sekolah diniyah, itulah yang dimaksud dengan kata kolaboratif dalam jenis pesantren ini. Mulanya pesantren ini hanya menyelenggarakan pendidikan diniyah dengan tanpa ijazah formal, tapi sesuai dengan perkembangan zaman, lembaga ini juga menyelenggarakan pendidikan formal.

Jenis pesantren inilah yang kini merebak dan mendominasi karakter pesantren di berbagai penjuru Indonesia. Biasanya, santri harus bersekolah dua kali dalam sehari, misalnya sekolah formal pada pagi hari dan sekolah diniyah pada malam hari. Inilah yang penulis sebut sebagai kolaborasi kitab kuning dengan kitab putih.

Porsi terbesar pembelajaran kitab kuning diberikan di sekolah diniyah, sedangkan kitab putih dipelajari di sekolah formal. Kitab putih di sini dipahami sebagai kitab yang tidak masuk definisi kitab kuning, seperti keterangan di atas. Berarti kitab putih bisa jadi kitab-kitab umum atau kitab-kitab pelajaran berbahasa Arab kontemporer, baik karangan ulama Indonesia atau Timur Tengah.

Secara garis besar, pesantren kolaboratif ini sebenarnya ingin merespon modernisasi dalam aras pendidikan Islam di Indonesia. Mulanya memang bagus, ingin mengkolaborasikan antara *Tafaqquh fi Al-Din* dan penguasaan ilmu pengetahuan umum.³⁷ Tetapi sangat disayangkan, ternyata kemajuan yang diraih tidak berjalan seimbang. Santri lebih mementingkan penguasaan ilmu umum sebagai standar kelulusan ujian nasional daripada kepiawaian menguasai kitab kuning yang tidak menjadi penunjang syarat penerimaan kuliah di perguruan tinggi terkemuka.

Melihat kenyataan di atas, maka pembelajaran kitab kuning sejatinya tetap dipertahankan di lingkungan pesantren, bahkan

³⁷ Penyebutan ilmu pengetahuan umum oleh penulis di sini semata-mata hanya untuk mempermudah pemahaman, dan tidak sama sekali bermaksud terjebak pada perdebatan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam.

seharusnya diupayakan berbagai strategi agar tetap berkelanjutan seperti adanya penyelenggaraan *Musabaqah Qiraatul Kutub* (MQK). Selama ini orang hanya mengenal *Musabaqah Qiraatul Quran* (MTQ). Sejak tahun 2004, Kementerian Agama telah memprogramkan dan menggelar MQK dilaksanakan dua tahun sekali untuk membangun semangat pengkajian kitab kuning di lingkungan pesantren, sebab pondok pesantren dan kitab kuning bagaikan dua sisi yang tidak terpisahkan.

Semakin urgennya pembelajaran kitab kuning tersebut, mendorong kalangan pesantren mencoba bersikap, memaknai dan menjawab hampir seluruh persoalan yang muncul dan berkembang di masyarakat. Bahkan jika ditinjau strategi *halaqah* para santri di pesantren, seakan-akan seluruh persoalan hidup ini sudah termaktub dan telah dijawab oleh kitab kuning.

Tidak hanya persoalan masa lalu, isu-isu terkini pun pembahasannya sudah ada, atau minimal diasumsikan ada. Sebut saja misalnya, persoalan poligami, dari mulai yang ekstrim pro-poligami dan yang ekstrim kontra poligami, semua terpapar dalam kitab kuning. Bahkan persoalan formalisasi syariah, perdebatan pornoaksi-pornografi, persoalan sikap terhadap agama lain, dan lain sebagainya juga tersurat dalam kitab kuning. Ibarat lautan, semua jenis ikan dapat ditemukan di sana.³⁸ Oleh karena itu, pesantren menempatkan kitab kuning sebagai acuan utama dalam kehidupan sehari-hari, terutama menyangkut masalah hukum ibadah, akhlak dan muamalah.

Ketika santri dan masyarakat menemui persoalan, rujukannya adalah bertanya ke kiai di pesantren. Lalu, kiai menjelaskan berdasarkan keterangan dari kitab kuning. Mayoritas dalam soal fikih mereka bermahdzab Syafi'i, meskipun dalam persoalan tersebut harus merujuk mazhab selainnya, yakni Hanafi, Maliki, dan Hambali. Oleh karena itu, kitab kuning yang dikaji di pesantren

³⁸ Ini erat kaitannya dengan disiplin ilmu fikih, tentang boleh atau tidaknya melakukan suatu tindakan. Karena itu, meskipun khazanah kitab kuning yang dikembangkan di pesantren begitu luas seperti fikih, tasawuf, tafsir, Hadis, tata-bahasa, astronomi, dan selaunnya, warga pesantren kebanyakan menggunakannya dalam konteks pemecahan soal-soal fiqhiy-yah untuk suatu kebijakan atau sekedar menjalankan aktifitas ibadah dan muamalah harian.

kebanyakan kitab-kitab karya para ulama Syafi'iyah. Mulai dari kitab fikih tingkat dasar, seperti *Safīnat Al-Naja*, *Taqrib*, *Kifāyat Al-Ahyar*, kitab menengah seperti *Fathul Qarib*, *Fathul Wahab*, *Fathul Mu'in*, *I'anatuth Thalibin*, *Hasyiyah Bajuri*, *Muhazzab*, hingga tingkat tinggi seperti *Nihayatul Muhtaj*, *Hasyiyah Qalyubi wa Umairah*, *Al-Muharrar*, *Majmu Syarh Muhazzab*. Semuanya merupakan kitab karya ulama mazhab Syafi'i yang diajarkan di pesantren, terutama di lingkungan pesantren Nahdlatul Ulama (NU).

Kitab-kitab tersebut berisi paparan mengenai hukum-hukum hasil ijtihad Imam Syafi'i, yang kemudian diuraikan lagi oleh para ulama pengikutnya dari abad ke abad. Hasil pemikiran ijtihad Imam Syafi'i sendiri didiktekan (*imla*) kepada muridnya, Al-Buwaithi, yang menyusunnya lagi menjadi kitab *Al-Umm* (Induk). Dari *Al-Umm* inilah lahir kitab-kitab fikih susunan para ulama mazhab Syafi'i, baik yang ringkas dan tipis, seperti *Taqrib* karya Abu Suja, maupun yang panjang lebar dan tebal-tebal seperti *Nihayatul Muhtaj* karya Al-Ramli, atau *Majmu Syarah Muhazzab* karya Al-Nawawi.

Bahasan hukum-hukum dalam kitab kuning, bersumber dari hasil ijtihad para ulama mazhab (disebut mujtahid sagir dan ulama pendiri mazhab yang merupakan mujtahid kabil, atau mujtahid mutlaq), yang menggali langsung dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Para ulama menggantinya dan dijadikan bahan ijtihad adalah hal-hal yang bersifat temporer, aktual, namun belum terdapat *nash* yang jelas di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Untuk hal-hal yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak lagi dijadikan bahan ijtihad.

Jika kitab kuning bagi kalangan di lingkungan pesantren merupakan referensi yang begitu urgen, lain halnya bagi khalayak di luar ruang lingkup pesantren. Kitab kuning bahkan tidak pernah terlihat, apalagi tersentuh dan dibaca. Sementara itu, kitab kuning juga sebatas dipahami sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (Al-Salaf) yang ditulis dengan tetap merujuk Al-Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka untuk melihat posisi dan sejauhmana urgensi kitab kuning di kalangan pesantren berdasarkan pemikiran penulis, setidaknya dirumuskan beberapa persepsi yang perlu dicermati sebagai berikut.

Pertama, cara pandang masyarakat terhadap pesantren. Pesantren dipandang sebagai sebuah subkultur yang mengembangkan pola kehidupan yang tidak seperti biasa atau katakanlah unik. Di samping faktor kepemimpinan kiai-ulama, kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik subkultur itu. Kitab kuning seakan menjadi kitab pusaka yang paling pokok. Kitab yang terus diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi ini sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pesantren yang cukup luas. Dengan begitu, merupakan bagian proses berlangsungnya pelestarian dan pemeliharaan subkultur yang unik tersebut.

Kedua, kitab kuning juga difungsikan kalangan pesantren sebagai referensi nilai-nilai universal menyikapi segala tantangan hidup. Karena itu, kitab kuning harus tetap terjaga bagaimanapun juga dalam arus perubahan modernitas yang terjadi dalam kehidupan. Kitab kuning harus dipahami sebagai mata rantai keilmuan Islam yang dapat bersambung hingga ke pemahaman keilmuan Islam masa tabiin dan sahabat. Makanya, memutuskan mata rantai kitab kuning, sama artinya membuang sebagian sejarah intelektual umat Islam.

Ketiga, segi dinamis yang diperlihatkan kitab kuning. Kalau ditelusuri ternyata segi dinamisnya adalah transfer pembentukan tradisi keilmuan fikih-sufistik yang didukung penguasaan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu humanistik (adab). Tanpa kitab kuning, dalam pengertian yang lebih kompleks, tradisi intelektual agaknya tidak akan bisa keluar dari kemelut sufi-ekstrem dan fikih-ekstrem. Pesantren yang akrab dengan khazanah klasik kitab kuning inilah yang membedakan dengan pesantren-pesantren lain yang lebih cenderung pada adopsi terhadap keilmuan Barat. Melalui ini pula, pesantren melahirkan sikap-sikap yang *tasāmuḥ* (lapang dada), *tawāzun* (seimbang), dan *i'tidāl* (adil).

Keempat, pemilihan kitab kuning sebagai referensi utama di pesantren tentu terkait dengan perkembangan tradisi intelektual Islam Nusantara. Sejak periode paling dini, bersamaan dengan proses internasionalisasi, yang berarti Arabisasi, dokumentasi tentang ajaran-ajaran Islam selalu ditulis dalam bahasa Arab, sekurang-kurangnya dengan menggunakan huruf Arab. Arabisasi seperti ini tidak lain menempatkan keislaman di Indonesia selalu dalam konteks universal.

Proses seperti ini terus berlanjut sejalan dengan semakin kuatnya pengaruh bahasa Arab ke dalam bahasa-bahasa di Nusantara, dan pesantren tampaknya hanya melanjutkan proses ini saja. Hal ini mencapai momentumnya ketika pesantren berada dalam tekanan penguasa asing, dan melakukan gerakan defensif non kooperatif. Pemasok utama nilai dan pengetahuan yang dapat dipercaya dalam situasi itu adalah kitab kuning yang sudah beredar sangat luas di lingkungan mereka.

Terkait beberapa persepsi di atas, Abdurrahman Wahid justru menyoroti segi kedinamisan perkembangan kitab kuning di pesantren. Menurutnya, kitab kuning merupakan faktor penting dalam pembentukan tradisi keilmuan yang fiqih-sufistik, yang didukung penguasaan ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu humanistik (adab)nya.

Tanpa kitab-kitab kuning dalam pengertian yang lebih kompleks, tradisi intelektual di Indonesia agaknya tidak akan bisa keluar dari kemelut sufi-ekstrem dan fiqih-ekstrem. Apa yang dicapai oleh Kiai Ihsan Jampes melalui karya-karyanya, *Siraj Al-Talibin* dan *Manahij Al-Imdad*, yang masing-masing merupakan komentar atas *Minhaj Al-Abidin* dan *Irsyad Al-Ibad*, merupakan contoh prestasi intelektual yang mengandalkan kitab kuning.³⁹

Kitab *Manahij Al-Imdad* ini telah menjadi bukti otentik yang membuktikan kepiawaian ulama pesantren dalam mengombinasikan kemampuan mendalami ilmu-ilmu agama secara tuntas dan mengamalkan tasawuf secara tuntas pula. Berkenaan dengan itu, dapat dipahami bahwa setidaknya ada dua poin penting yang

³⁹Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, h. 75

dapat menjelaskan posisi keurgensian pembelajaran kitab kuning di pesantren.

Pertama, otentisitas kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab tersebut sudah teruji kebenarannya dalam sejarah. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh para ulama dengan bersandar pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Menjadikan kitab kuning sebagai referensi pendalaman ilmu Islam tidak berarti mengabaikan Al-Qur'an dan Hadis, melainkan justru hakikatnya mengamalkan ajaran keduanya. Kepercayaan bahwa kedua kitab itu merupakan wahyu Allah menimbulkan pengertian bahwa Al-Qur'an dan Hadis tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan.

Cara paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan yang dibuatnya sendiri adalah mempelajari dan mengembangkan khazanah ilmu dalam kandungan kitab kuning, sebab kandungan kitab kuning merupakan penjelasan dan pengejawantahan yang siap pakai dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang dipersiapkan oleh para mujtahid di segala bidang.

Kedua, kitab kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang dalam sejarah peradaban Islam. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, pemeliharaan dan bahkan pengayaan kitab kuning harus tetap menjadi ciri utamanya. Termasuk proses pengayaan ini adalah penanganan kitab kuning dalam bidang dan masa luas, termasuk yang lahir belakangan seperti *Al-Kutub Al-'Aşriyyah*. Hanya dengan pengua-

saan kitab kuning seperti inilah kreasi dan dinamika pemikiran Islam yang serius di Indonesia tidak akan berhenti.

Penjelasan tersebut memberikan pemahaman urgensi kitab kuning yang harus dipelajari di kalangan pesantren sejatinya tidak sekedar literatur yang dikutip sebagai sampiran semata, tetapi kitab kuning tersebut sebagai penambah, pelengkap dalam menjelaskan dua kitab pedoman yang sudah diwariskan oleh nabi Muhammad Saw, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Jika ada ungkapan, sebagian besar isi Hadis adalah menjelaskan lebih detil dan rinci dari kandungan Al-Qur'an, maka kitab kuning berfungsi untuk menerangkan lebih terang dan menjelaskan lebih jelas kandungan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

بسم الله الرحمن الرحيم

TEORI STRATEGI PEMBELAJARAN



Definisi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran terdiri atas dua kata yaitu strategi dan pembelajaran. Dengan demikian, sangat penting terlebih dahulu mendefinisikan kedua istilah tersebut sebagai suatu rangkaian membahas pengertian strategi pembelajaran secara utuh dalam pembahasan ini.

Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi pengajaran.⁴⁰ Strategi yaitu cara atau jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam strategi pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan proses pencapaian tujuan dengan cara memperjelas dan mempermudah bahan pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik.

Sedangkan istilah pembelajaran sebagaimana yang telah dikatakan terkait dengan proses belajar, memiliki batasan-batasan redaksi yang berbeda, namun makna dan cakupannya memiliki kesamaan. W. Gulo menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap dan berbuat.⁴¹ Muhibbin Syah mengemukakan belajar adalah kegiatan

⁴⁰ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester* (Cet. VII; Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 90

⁴¹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet I: Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h. 8

yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar peserta didik sendiri.⁴²

Nasution menyatakan belajar sebagai proses perubahan-perubahan dalam sistem urat syaraf. Belajar adalah penambahan pengetahuan. Belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.⁴³ Jadi, belajar merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, Hamalik menyatakan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.⁴⁴ Sedangkan menurut Muhibbin Syah adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.⁴⁵ Menurut pengertian tersebut bahwa belajar merupakan proses. Belajar bukan hanya mengingat dan menghafal, namun lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Pembelajaran sebagai suatu kegiatan *teaching for thinking* merupakan proses yang diarahkan pada usaha menciptakan lingkungan belajar yang menekankan pengembangan kognitif. Pembelajaran juga sebagai *teaching about thinking* yang diarahkan pada upaya untuk membantu peserta didik lebih sadar terhadap proses berpikirnya.⁴⁶ Dengan demikian, pembelajaran bagian penting dari kegiatan pembelajaran baik secara formal, informal dan nonformal.

Berdasarkan berbagai batasan pengertian di atas, maka dapat dirumuskan suatu kesimpulan bahwa belajar itu bertujuan untuk

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Remaja Rezki, 2002), h. 63

⁴³ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Ed. II (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 34

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 28.

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 64

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1990) h. 31.

memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga dengan ilmu itu ada perubahan dalam diri seseorang, baik perubahan berpikir, bersikap maupun berinteraksi atau berbuat. Dari sini kemudian dapat dirumuskan bahwa belajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar. Dalam kegiatan ini akan melibatkan semua komponen pengajaran.

Kegiatan pembelajaran akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu anak didiklah yang lebih aktif, guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Namun demikian, guru tetap sebagai penentu utama dari kegiatan pembelajaran sebab guru menjadi sumber inspirasi, guru di sini diposisikan sebagai orang yang mengajar.

Output dari kegiatan pembelajaran adalah pembelajaran sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Pembelajaran disebut pula proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan bagian khusus dari pendidikan.⁴⁷

Dengan demikian, pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk mengaktifkan diri dalam proses pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam pada itu, maka guru guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual peserta didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru dalam mengajar mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Peserta didik sebagai individu memiliki perbedaan dalam hal psikologis, intelektual dan psikologis.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, h. 31

Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan guru dengan peserta didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan *mastery learning*,⁴⁸ dalam mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran juga, guru akan menemui bahwa anak didiknya sebagian ada yang dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas dan ada pula anak didik yang kurang menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Kenyataan tersebut merupakan persoalan yang perlu diatasi dengan segera, dengan pendekatan *mastery learning* sebagai jawabanya.

Jika digabungkan antara strategi dengan pembelajaran, maka menjadi satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dalam proses pendidikan yaitu strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁹ Strategi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses kegiatan pengajaran dalam kelas. Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi pembelajaran.⁵⁰ Strategi yang digunakan dalam pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan ruhnya dalam implementasi strategi.

Secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang signifikan.⁵¹ Dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran

⁴⁸ *Mastery learning* adalah salah satu strategi pembelajaran pendekatan individual atau kegiatan yang meliputi dua kegiatan yaitu program pengayaan dan program perbaikan. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, h. 32

⁴⁹ Wina Sanjaya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. VIII; Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 126

⁵⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 90

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta: PT.Rinela Cipta, 2002), h. 5

adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan yang diinginkan. Untuk merealisasikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan setiap anak dari masing-masing kelompoknya di kelas, maka sebaiknya digunakan strategi pembelajaran yang berdasarkan pada keberagaman (*differentiation*) kemampuan belajar mereka yang berbeda-beda.

Strategi pembelajaran ini dapat diterapkan dengan efektif melalui perubahan atau penyesuaian antara kemampuan belajar peserta didik dengan harapan atau target, alokasi waktu, penghargaan atau hadiah, tugas-tugas atau pekerjaan, dan bantuan yang diberikan pada anak-anak dari masing-masing kelompok yang beragam, meskipun mereka belajar dalam satu kelas, dengan tema dan mata pelajaran yang sama.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick & Carey dalam Wina Sanjaya, menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.⁵² Strategi pembelajaran diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang ditentukan.⁵³ Dikaitkan dengan pembelajaran strategi sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Kegiatan pembelajaran memerlukan strategi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi tersebut merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut *Al-Manhaj* yang sepadan dengan *Al-Wasilah*, yakni sarana yang digunakan untuk mengantarkan kepada suatu tujuan.⁵⁴ Dalam QS Al-Maidah [5]: 35:

⁵² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 126.

⁵³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Cet. VII; Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 222

⁵⁴ Luwis Ma'lūf, *Al-Munjid fī Al-Lughah* (Cet. XX; Bairūt: Dār Al-Masyriq, 1997), h. 812

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.⁵⁵

Berdasarkan batasan di atas, dalam kaitannya dengan ayat yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan bahwa strategi terkait dengan cara dan upaya yang dilakukan, misalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran sehingga terbentuk sistem pembelajaran yang kondusif.

Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran sangat mencerminkan kemampuan seorang guru. Ada dua kemampuan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola pembelajaran.

1. Strategi Merencanakan Program Pembelajaran

Sebelum membuat perencanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu harus menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran, tujuan, isi, strategi dan teknik serta penilaian merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap program pembelajaran.

Guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yang bijak. Kemampuan mengelola pembelajaran yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran. E. Mulyasa mengungkapkan, bahwa merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (catur wulan atau semester atau tahun ajaran).⁵⁶

⁵⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2012), h. 165

⁵⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h. 263-264

Perencanaan adalah pemetaan langkah-langkah penting ke arah tujuan. Dalam kerangka ini, perencanaan pembelajaran mutlak dikerjakan oleh guru. Perencanaan pembelajaran mutlak dikerjakan oleh guru. Perencanaan pembelajaran atau desain instruksional membantu guru mengarahkan langkah dan aktivitas serta kinerja yang akan ditampilkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Seorang guru harus mampu merencanakan (*toplan*) yaitu mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu, hal ini memungkinkan hasil yang dicapai sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Demikian pula dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan apa yang direncanakan agar supaya seiring dengan apa yang diinginkan.⁵⁷

Meskipun tidak ditulis secara lengkap, perencanaan seyogyanya meliputi; penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi sesuai dengan waktu, strategi optimum, alat dan sumber, serta kegiatan pembelajaran dan evaluasi.⁵⁸ Adapun fungsi perencanaan pembelajaran adalah; menentukan arah kegiatan pembelajaran, memberi isi dan makna tujuan, menentukan cara bagaimana mencapai tujuan yang ditetapkan, dan mengukur seberapa jauh tujuan itu telah tercapai dan tindakan apa yang harus dilakukan apabila tujuan belum tercapai.⁵⁹

Perencanaan yang baik adalah perencanaan untuk meng-apresiasi keragaman.⁶⁰ Hal ini harus memperoleh perhatian secara serius dari guru, karena daya serap dan kemampuan peserta didik dalam kelas tidaklah sama. Jika dalam kelas ada 40 peserta didik, berarti terdapat 40 keragaman kemampuan dan daya serap. Guru yang bijak harus membuat perencanaan yang

⁵⁷ Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Cet. I; Jakarta: PT. Ardadizya, 2000), h. 77

⁵⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Cet.I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 85

⁵⁹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, h. 86

⁶⁰ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Cet.I; Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 122

memiliki kepedulian terhadap perbedaan yang berkembang di kalangan peserta didik.

Selain itu, guru juga harus mengapresiasi terhadap latar belakang kultural peserta didik.⁶¹ Jika peserta didiknya memiliki tingkat multikultural yang tinggi, maka guru harus merancang berbagai langkah strategis agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif, semua peserta didiknya bisa mencapai kompetensinya sesuai dengan harapan tanpa ada yang terdiskriminasi.

Tingkat kecerdasan peserta didik yang beragam juga memerlukan strategi yang tepat dalam mengelolanya. Terdapat empat prinsip pokok dalam menghadapi keragaman berbasis pada tingkat kemampuan peserta didik dalam belajar, yaitu: *pertama*, biarkan peserta didik yang berkemampuan tinggi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dalam waktu singkat, dan biarkan mereka memperdalam pemahamannya dalam topik yang sama. *Kedua*, hilangkan kemungkinan meningkatnya waktu terbuang dalam proses pembelajaran selama masa studi peserta didik. *Ketiga*, biarkan guru menghabiskan waktunya lebih lama untuk memberi bantuan penjelasan-penjelasan bagi peserta didik yang tingkat kemampuan belajarnya rendah. *Keempat*, beri peluang peserta didik yang berkemampuan tinggi untuk menyelesaikan target-target kurikulumnya lebih cepat, kemudian diberi kesempatan sebagai tutorial ataupun kegiatan mandiri yang terarah.⁶²

Format rencana pembelajaran bisa sangat beragam, tetapi dalam rencana pembelajaran komposisinya setidaknya mencakup lima hal yang disebut sebagai format perencanaan pembelajaran yang berbasis belajar interaktif, yaitu; tujuan pembelajaran, materi pelajaran, strategi pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.⁶³ Setelah menyusun perencanaan tersebut, guru juga harus mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam kelas. Perencanaan pembelajaran yang baik tidak menjadi jaminan untuk mampu menciptakan kelas atau pembelajaran yang

⁶¹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, h. 123

⁶² *Ibid*, h. 128

⁶³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Cet. II; Bandung: Rosdakarya: 2007), h. 239

efektif, karena dipengaruhi oleh berbagai variabel. Namun pembelajaran yang baik dan efektif tidak akan pernah terwujud tanpa sebuah perencanaan yang baik.

2. Strategi Melaksanakan Program Pembelajaran

Melaksanakan atau mengelola program pembelajaran merupakan tahapan pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik belajar dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan.⁶⁴

Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan atau diubah strateginya. Pada tahap ini di samping penguasaan terhadap pengetahuan teori tentang pembelajaran, tentang peserta didik, diperlukan pula kemahiran dan strategi mengajar.

Langkah-langkah strategi pengelolaan pembelajaran menghasilkan model strategi pengelolaan berdasarkan tahapan sebagai berikut.

a. Penjadwalan

Penjadwalan mencakup; strategi pengorganisasian yang biasanya mencakup pertanyaan kapan dan berapa lama peserta didik menggunakan tiap strategi pengorganisasian, strategi penyampaian yang biasanya melibatkan keputusan,⁶⁵ seperti kapan untuk berapa lama peserta didik menggunakan suatu jenis media, pengelolaan kelompok belajar apakah secara klasikal, kelompok kecil, perorangan atau mandiri.

b. Kontrol belajar

Kontrol belajar adalah usaha mencermati, mengamati dan mengevaluasi proses pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kontrol belajar mengacu kepada keberhasilan peserta didik dalam melakukan pilihan bagian isi yang dipelajari,

⁶⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet. 1; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 75

⁶⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 270.

kecepatan belajar, strategi pembelajaran yang dipakai, dan strategi kognitif yang digunakan.⁶⁶ Dalam prakteknya peserta didik diberikan buku kontrol harian. Penggunaan buku kontrol ini juga melibatkan orang tua peserta didik. Orang tua turut memberi kesaksian terhadap aktivitas anaknya di luar lingkungan sekolah. Buku kontrol ini setiap harinya diperiksa oleh guru untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didiknya.

c. Pembuatan catatan kemajuan belajar

Pembuatan catatan kemajuan belajar berguna untuk pengambilan keputusan yang terkait dengan strategi pengelolaan. Dengan catatan tersebut, guru dapat melakukan langkah-langkah perbaikan ke arah terciptanya pembelajaran yang penuh semangat, efektif dan efisien.⁶⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan program pembelajaran memiliki makna yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Mengingat akan arti dan makna penting pelaksanaan program pembelajaran, maka seorang guru tetap perlu memperhatikan terhadap beberapa aspek yang telah dijelaskan di atas.

Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga macam strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: pertama strategi penyampaian pembelajaran dan kedua strategi pengelolaan pembelajaran.

Peranan guru sangat menentukan keberhasilan penyampaian pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus berusaha menciptakan perubahan sikap, strategi, kebiasaan, hubungan sosial apresiasi, dan semisalnya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka guru perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang ber-

⁶⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. VIII; Bandung: Rosdakarya, 2003), h. 116.

⁶⁷ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien* (Cet. V; Yogyakarta: PUBIB, 2002), h. 23.

kaitan dengan aspek pembelajaran di sekolah dan menguasai dengan baik strategi pembelajaran yang berkaitan dengan strategi mengajar dan menerapkan variasi atau *variation skills* dalam konteks proses interaksi pembelajaran.

Strategi mengajar sangat diperlukan dalam penyampaian materi pembelajaran. Sekurang-kurangnya delapan strategi mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu strategi bertanya, strategi memberi penguatan, strategi mengadakan variasi, strategi menjelaskan, strategi membuka dan menutup pelajaran, strategi membimbing diskusi kelompok kecil, strategi mengelola kelas, dan strategi mengajar perseorangan.⁶⁸ Penguasaan terhadap strategi mengajar tersebut harus komprehensif dan terpadu, sehingga diperlukan latihan yang baik dan sistematis.

Semua strategi mengajar yang disebutkan di atas, turut menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran peserta didik di sekolah. Karena proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari keseluruhan program pendidikan di sekolah.⁶⁹ Setiap strategi mengajar memiliki komponen dan prinsip-prinsip dasar tersendiri. Berikut diuraikan strategi mengajar tersebut agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan.

1. Strategi Bertanya

Proses pembelajaran bertanya memainkan peranan yang sangat penting, sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap peserta didik, sebagai berikut.

- a. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
- b. Membangkitkan semangat, minat, dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan

⁶⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 69

⁶⁹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 21

- c. Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari peserta didik sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya
- d. Menuntun proses berpikir peserta didik sebab, pertanyaan yang baik akan membantu peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik
- e. Memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas.⁷⁰

Strategi dan kelancaran bertanya guru perlu untuk lebih dikembangkan, baik isi pertanyaannya maupun strategi bertanya. Dengan demikian, guru tidak hanya belajar bagaimana bertanya yang baik dan benar tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas sehingga peserta didik termotivasi belajar. Moh. Uzer Usman, menguraikan dasar-dasar pertanyaan yang baik, sebagai berikut.

- a. Jelas dan mudah dimengerti oleh peserta didik
- b. Berikan informasi yang cukup untuk dapat menjawab pertanyaan
- c. Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu
- d. Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan
- e. Bagikanlah semua pertanyaan kepada seluruh peserta didik secara merata
- f. Berikan respons yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian peserta didik untuk menjawab atau bertanya
- g. Tuntunlah jawaban Peserta didik sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.⁷¹

Strategi bertanya menjadi sangat urgen maka diperlukan dasar pertanyaan yang baik agar peserta didik mudah memahami apa yang ditanyakan sehingga peserta didik efektif dalam menjawab. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mengajukan pertanyaan dengan baik menunjukkan bahwa guru telah mengajar dengan

⁷⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XXII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 74.

⁷¹ *Ibid*, h. 75

baik. Sehingga, ketika guru bertanya kepada peserta didik sesungguhnya telah membimbing seluruh peserta didik dalam pembelajaran.

2. Strategi Menjelaskan

Menjelaskan adalah menerangkan; menguraikan secara terang.⁷² Maksudnya, menginformasikan secara lisan tentang sesuatu yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan lainnya. Adapun tujuan memberikan penjelasan adalah:

- a. Membimbing peserta didik untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta definisi, dan prinsip secara obyektif dan benar.
- b. Melibatkan peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan
- c. Untuk mendapat balikan dari peserta didik mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka; serta
- d. Membimbing peserta didik untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.⁷³

Penerapan strategi menjelaskan dalam pembelajaran memiliki beberapa komponen yang harus diperhatikan agar proses pembelajaran efektif dan menyenangkan. Komponen-komponen strategi menjelaskan yang harus dikuasai oleh guru yaitu:

a. Perencanaan

Penjelasan perlu direncanakan dengan baik. Sedikitnya ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu isi pesan dan peserta didik, yang berhubungan dengan isi pesan.

- 1) Tentukan garis besar materi yang akan dijelaskan
- 2) Susunlah garis besar materi tersebut secara sistematis dengan bahasa yang mudah dimengerti peserta didik

⁷² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 465

⁷³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 131-132

- 3) Siapkan alat peraga untuk memberikan contoh yang sesuai dengan garis besar materi yang akan dijelaskan.⁷⁴

Perencanaan perlu memerhatikan ciri-ciri atau karakteristik peserta didik sebagai suatu kelompok, sebagai berikut.

- 1) Usia, menjelaskan masalah yang sama terhadap peserta didik SMP dan SMA haruslah berbeda
- 2) Jenis kelamin, kelas yang terdiri dari jenis kelamin yang sama, akan berbeda dalam menjelaskan dibanding bila kelas tersebut terdiri dari jenis kelamin yang tidak sama
- 3) Kemampuan kelompok, kelompok yang terdiri dari peserta didik berkemampuan tinggi, akan berbeda kesiapan menerima penjelasan dengan yang berkemampuan rendah
- 4) Pengalaman, perbedaan pengalaman hidup peserta didik menyebabkan berbeda pula penjelasan oleh guru
- 5) Lingkungan sekolah dan kebijakan, sekolah yang sudah lengkap fasilitasnya akan berpengaruh pada guru dalam menjelaskan daripada sekolah yang kurang fasilitasnya. Begitu pun dengan kebijakan sekolah akan mempengaruhi penjelasan guru. Misalnya ada sekolah yang membolehkan *study tour* atau kerja lapangan untuk memberi pengalaman pembentukan konsep.⁷⁵

Kegiatan menjelaskan ini perlu dilakukan, karena tidak semua peserta didik dapat menggali sendiri informasi yang diperoleh dan sumber informasi yang tersedia yang dapat dimanfaatkan peserta didik kadang-kadang terbatas. Oleh karena itu, strategi menjelaskan perlu latihan yang intensif.

b. Penyajian

Penyajian sangat menentukan daya serap peserta didik terhadap materi pembelajarannya. Penjelasan yang diberikan dapat dipahami sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam penyajian perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

⁷⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 81

⁷⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, h. 134-135

- 1) Bahasa yang diucapkan harus jelas dan enak didengar, tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, tetapi dapat didengar oleh seluruh peserta didik.
- 2) Gunakanlah intonasi sesuai dengan materi yang dijelaskan
- 3) Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta hindarilah kata-kata yang tidak perlu.
- 4) Bila ada istilah-istilah khusus atau baru, berilah definisi yang tepat.⁷⁶

Guru perlu mencermati apakah semua peserta didik dapat menerima penjelasan dan apakah penjelasan yang diberikan dapat dipahami serta menyenangkan. Selain itu, penting pula diperhatikan apakah penjelasan yang telah dilakukan dapat membangkitkan motivasi belajar.

3. Strategi Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran diartikan dengan perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran.⁷⁷ Maksudnya adalah memberikan gambaran yang komprehensif tentang apa telah dipelajari peserta didik, untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua hal yang selalu dilakukan guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Agar kegiatan ini memberikan pengaruh yang positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, maka perlu dilakukan secara profesional.

Membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan secara profesional akan dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, memiliki kejelasan tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan, langkah-langkah yang harus dikerjakan untuk menyelesaikan tugas, dan batas waktu pengumpulan tugas. Komponen

⁷⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h. 81

⁷⁷ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. X; Remaja Rosdakarya: 2004), h. 73

strategi ini dibagi dalam dua bagian, yaitu komponen strategi membuka pelajaran dan komponen strategi menutup pelajaran.

a. Strategi Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran mencakup beberapa hal yang dilakukan agar pembelajaran menarik yaitu:

- 1) Menarik perhatian peserta didik, ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menarik perhatian peserta didik antara lain: gaya mengajar, menggunakan alat alat bantu mengajar, pola interaksi yang bervariasi
- 2) Membangkitkan motivasi, untuk menimbulkan motivasi dapat dikerjakan dengan cara menunjukkan kehangatan dan semangat, membangkitkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide-ide yang bertentangan, memperhatikan minat belajar peserta didik
- 3) Memberikan acuan, acuan merupakan usaha memberikan gambaran yang jelas kepada peserta didik mengenai hal-hal yang akan dipelajari dengan cara mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang relevan.⁷⁸

Memberi acuan diusahakan dengan mengemukakan secara spesifik dan singkat supaya memungkinkan peserta didik memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang akan dipelajari dan cara yang hendak ditempuh dalam mempelajari materi pembelajaran. Usaha-usaha yang biasa dikerjakan guru antara lain, mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Membuat kaitan, untuk membuat kaitan pelajaran, guru dapat melakukannya dengan menghubungkan materi yang telah dikuasai peserta didik dengan materi yang akan disampaikan.⁷⁹ Atau dapat juga dilakukan dengan membandingkan dan mempertentangkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah

⁷⁸ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, h. 74-75.

⁷⁹ *Ibid*, h. 75.

diketahui peserta didik, atau guru menjelaskan konsepnya terlebih dahulu baru kemudian uraian secara terinci.

b. Strategi Menutup Pelajaran

Ketika menutup pelajaran, kegiatan yang dilakukan guru adalah mengakhiri pelajaran atau mengakhiri kegiatan interaksi edukatif dengan cara:

- 1) Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan menarik kesimpulan.
- 2) Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- 3) Menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipelajari.
- 4) Mengevaluasi dengan memberikan berbagai macam bentuk evaluasi misalnya post test baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan atau mendemonstrasikan.⁸⁰

Penjelasan di atas terbukti bahwa membuka dan menutup pelajaran bukanlah urutan kegiatan yang bersifat rutin, melainkan merupakan suatu perbuatan guru yang perlu direncanakan secara sistematis dan rasional, sehingga proses pembelajaran dapat memberikan hasil yang optimal.

Strategi mengajar menitikberatkan pada gerak dan atau penampilan dari anggota tubuh seorang guru. Termasuk dalam hal ini adalah masalah-masalah strategi mengajar yang diterapkan oleh guru tersebut. Strategi mengajar dapat dibagi dalam tiga klasifikasi, yakni yang berkaitan dengan aspek, modal kesiapan dan strategi operasional.⁸¹

Aspek materi berhubungan erat dengan masalah bahan yang diajarkan kepada peserta didik, yakni tentang bagaimana menarik perhatian peserta didik pada bahan yang diajarkan. Pada aspek modal kesiapan berhubungan erat dengan sikap yang harus

⁸⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h. 84

⁸¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), h. 192

diperhatikan guru selama mengajar, meliputi sikap tubuh pada waktu mengajar, sikap terhadap kondisi ruang atau jumlah peserta didik, terhadap kebutuhan peserta didik dan selainnya. Sedangkan pada aspek strategi operasional berhubungan erat dengan berbagai strategi dalam interaksi pembelajaran yang perlu dikembangkan.

ما قبل من حفظ

TEORI STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING



Bandongan* atau *wetonan* dan *sorogan

Istilah *bandongan* disebut juga dengan istilah *weton*, berasal dari bahasa Jawa, yang berarti waktu, sebab pembelajaran dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah shalat fardhu. Dalam hal ini, *bandongan* atau *wetonan* adalah pengajian di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di hadapan kiai. Kiai membaca kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.⁸²

Bandongan merupakan kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren semacam stadium general seorang kiai membahas panjang lebar isi kitab kuning. Dalam keadaan seperti ini, seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai nya itu.⁸³ *Bandongan* diterapkan dalam mempelajari kitab kuning di pesantren, yaitu seorang kiai duduk dikelilingi oleh santrinya, kesemuanya menyimak kitab, sang kiai membaca, menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Pada pesantren tertentu seperti pesantren As'adiyah Sengkang diterjemahkan ke bahasa Bugis. Kiai kemudian menerangkan isi

⁸² Masdar F. Masudi, *Literatur Kitab Kuning dan Metode Pengajaran*, h. 26

⁸³ Sujoko Prasajo, et. al. *Beberapa Profil Pesantren di Jawa* (Jakarta: LP3ES, 2000), h. 67

kitab tersebut kepada santri. Para santri hanya mendengarkan serta mencatat terjemahnya pada buku itu juga.

Sedangkan *sorogan* adalah pengajian dengan cara santri menghadap kepada kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.⁸⁴ Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkat-tingkat. Ada tingkat awal, menengah dan atas, seorang santri pemula terlebih dahulu mempelajari kitab-kitab awal, barulah diperkenankan mempelajari pada tingkat berikutnya, demikianlah seterusnya. Karena itu pula, pesantren tradisional tidak mengenal sistem kelas. Kemampuan peserta didik atau santri tidak dilihat dari kelas berapa, tetapi dilihat dari kitab apa yang telah dibacanya. Orang-orang pesantren telah dapat menduduki derajat ilmu seorang santri, atas dasar tingkatan kitab yang telah di bacanya.

Strategi pembelajaran lainnya yang digunakan di lingkungan pesantren adalah melalui hafalan, hal ini menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran Al-Qur'an dan Hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihafal oleh santri begitu juga Hadis. Demikian juga dalam pelajaran lainnya seperti fikih, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan lain-lain. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk *nazam* atau *syair*. Misalnya kaedah-kaedah nahwu seperti *Alfiyah ibn Malik*, merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri, begitu juga syair dari pelajaran-pelajaran lainnya.

Biasanya setelah pembelajaran berlangsung, dilaksanakan kegiatan musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah dan akan dipelajari. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh ustaz atau kiai.

Pesantren yang tergolong *khalafi* melakukan pembelajaran dengan *sorongan* dan *wetonan*, mereka telah menggunakan strategi pengajaran lain sebagaimana yang dipergunakan pada sekolah-sekolah umum.⁸⁵ Beberapa pondok pesantren yang

⁸⁴ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 10

⁸⁵ Ma'sum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 112

memiliki sifat individual, tidak berkelas, tidak berjenjang, telah mengadopsi (secara terbatas) sistem dan kelembagaan pendidikan Madrasah yang lebih modern.

Hafalan (*Tahfiz* atau *Mahfūzat*)

Hafalan (*Tahfiz* atau *Mahfūzat*), hal ini menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran Al-Qur'an dan Hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihafal oleh santri begitu juga Hadis. Demikian juga dalam pelajaran lainnya seperti fikih, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan lain-lain. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk *nazam* atau *syair*. Misalnya kaedah-kaedah nahwu seperti *Alfiyah ibn Malik*, merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri, begitu juga syair dari pelajaran-pelajaran lainnya.

Bagi pesantren yang tergolong pesantren tradisional atau menurut istilah mereka sendiri pesantren *salafiyah*, strategi pembelajaran melalui hafalan yang intinya pengajian kitab-kitab kuning mutlak dilaksanakan. Tidak demikian halnya dengan pesantren yang tergolong modern. Bagi pesantren ini, mengutamakan pengajian kitab-kitab kuning tidak mengambil bagian yang penting, bahkan boleh dikatakan tidak diajarkan.⁸⁶

Menurut Azyumardi Azra, dengan pengajaran modern di pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam arti aslinya, yakni tempat pendidikan dan tempat pengajaran bagi santri (umumnya mukim) yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam, dan sekaligus merupakan Madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren. Sebagian peserta didik madrasah ini juga menjadi santri mukim di pesantren yang bersangkutan. Setidak-tidaknya dengan terdaftar sebagai murid Madrasah, mereka kemudian mendapat ijazah dari Departemen Agama, dengan demikian memiliki akses lebih besar tidak hanya dalam melanjutkan pendidikan, tetapi juga dalam lapangan kerja.⁸⁷

⁸⁶ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren*, h. 12

⁸⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (cet. II, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000). h. 103

Kehidupan kegiatan pembelajaran atau suasana belajar dan mengajar dalam pesantren berlangsung sepanjang hari dan malam, seorang santri mulai dari bangun subuh sampai tidur malam berada dalam proses belajar. Demikian pula kiai berada dalam suasana mengajar. Hubungan antara kiai dan santri sama halnya dengan hubungan antara orang tua dengan anak.

Pengajian-pengajian ilmu agama diambil dari kitab-kitab kuning berbahasa Arab yang disusun oleh ulama-ulama yang tergolong *mutaakhir*. Misalnya Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo. Pesantren ini digolongkan sebagai pesantren modern. Di pesantren ini pelajaran agama tidak berdasar kepada kitab-kitab klasik, tetapi kebanyakan bersumber dari kitab-kitab karangan ulama yang tergolong abad ke-20 misalnya Mahmud Yunus, K. H. Imam Zarkasyi, Abdul Hamid Hakim, Umar Bakri dan lain-lain.⁸⁸ Pelajaran-pelajaran itu semuanya disusun dalam bahasa Arab. Jadi, kemampuan mendalami dan menguasai kaedah-kaedah bahasa Arab juga merupakan hal yang penting untuk dapat membaca dan memahami kitab-kitab tersebut.

Terlepas dari pembicaraan kelebihan dan kekurangan dari kedua macam bentuk kitab-kitab tersebut di atas, salah satu unsur yang paling pokok dalam suatu pesantren adalah unsur pengajaran ilmu-ilmu agama melalui pembelajaran kitab kuning yang merupakan bagian penting dari aktivitas pendidikan, diarahkan untuk membentuk manusia yang memahami, menghayati dan bertingkah laku agama. Jadi, kognitif, efektif dan psikomotorik diarahkan untuk membentuk manusia religius. Walaupun ada pesantren saat sekarang yang telah mengasuh sekolah umum (SMP dan SMA), namun penghayatan agama terhadap peserta didiknya tetap diutamakan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dipahami bahwa strategi yang umumnya digunakan dalam kegiatan pembelajaran di pesantren sangat bervariasi dengan segala jenis macam dan bentuknya jika ditinjau dari segi strategi pembelajaran.

⁸⁸ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren*, h. 19

Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.⁸⁹ Dengan demikian, strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Dengan strategi ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur. Metode pembelajaran yang tergolong dalam strategi pembelajaran ekspositori berdasarkan persepsi penulis bila dikaitkan dengan metode pendidikan Islam adalah metode kisah, metode nasehat, metode bimbingan dan penyuluhan, metode *targhib* dan *tarhib*.

1. Metode Kisah (Bercerita)

Metode kisah disebut pula metode bercerita. Setiap kisah yang diceritakan harus menunjang materi pembelajaran yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik. Dalam Al-Qur'an, dijumpai banyak kisah yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau. Misalnya, kisah Nabi Nuh as, Hüd, as, Lūṭ as, Mūsa, as, Habil dan Kabil. Beberapa kisah yang dapat dijelaskan, sebagai berikut.

a. Kisah Nabi Nuh as dalam QS. Hud [11]: 25-27:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ٢٥ أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ٢٦ فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ أَتْبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّائِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ ٢٧

⁸⁹ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, h. 12

Terjemahnya: [25] Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu. [26] agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan." [27] Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta."⁹⁰

b. Kisah Nabi Hūd as dalam QS. Hud [11]: 53-54

قَالُوا يَهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ٥٣
 إِنْ نَقُولُ إِلَّا أَعْتَرَلَكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَأَشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا
 تُشْرِكُونَ ٥٤

Terjemahnya: [53] Kaum 'Ad berkata: "Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. [54] Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahhan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu". Huud menjawab: "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."⁹¹

c. Kisah Nabi Lūṭ as dalam QS. An-Naml [27]: 54-55

وَلَوْ طَآ إِنْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَجْشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ ٥٤ أُنْكِمَ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ
 دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ٥٥

⁹⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), 330-331

⁹¹ *Ibid*, h. 335

Terjemahnya: [54] Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya)?". [55] "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)"⁹²

d. Kisah Nabi Mūsa, as dalam QS. Al-Qashash [28]: 14-17

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ١٤ وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَنَّاكَ الْوَدَّيَيْنِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّكَ فَوَكَرَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌ مُّبِينٌ ١٥ قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ١٦ قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَن أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ ١٧

Terjemahnya: [14] Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. [15] Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya). [16] Musa mendoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [17] Musa berkata: "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa"⁹³

⁹² *Ibid*, h. 600

⁹³ *Ibid*, h. 611

e. Kisah Habil dan Kabil QS. Al-Mā'idah[5]: 27-32

وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ٢٧ لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ٢٨ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبْوَأَ بِإِثْمِي وَإِثْمُكَ فَتَكُونَ مِنَ الصَّاحِبِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ٢٩ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٣٠ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحِثُ فِي الْأَرْضِ لِيُخْبِرَهُ كَيْفَ يُوْرِي سَوَاءَ أَخِيهِ قَالَ يُوِيلْتَنِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي سَوَاءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ٣١ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ٣٢

Terjemahnya: [27] Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". [28] "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam". [29] "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim". [30] Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. [31] Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal. [32] Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena

membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakanakan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.⁹⁴

Masih banyak lagi kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an, terutama kisah yang berkaitan dengan kepribadian Nabi Muhammad Saw pada dasarnya, kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an, terdiri atas tiga jenis. Pertama, kisah yang menunjukkan tempat, tokoh dan gambaran peristiwanya.⁹⁵ Kisah tersebut dalam bentuk dialog yang terkadang tidak disebutkan pelakunya dan di mana tempat kejadiannya.⁹⁶ Dari ketiga jenis kisah ini, ternyata kisah dalam kategori pertama lebih dominan ditemukan dalam Al-Qur'an ketimbang yang lainnya.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an pada dasarnya sangat penting diimplementasikan dalam kegiatan pengajaran untuk mem-bawa anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorongnya untuk mengubah perilaku dan memperbarui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan. Hal ini dapat dipahami dari beberapa alasan sebagai berikut.

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran membaca tanpa cerminan kesantiaian dan keter-lambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut. Hal itu didukung oleh penyampaian kisah Al-Qur'an yang cenderung utuh dan biasanya diawali dengan penyampaian tuntutan, ancaman, atau peringatan terhadap suatu bahaya.

⁹⁴ *Ibid*, h. 163-164

⁹⁵ Lihat misalnya kisah Nabi Ibrāhīm dan Ismā'il dengan baitullah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 125-127; kisah perang Badar dan Uhud dalam QS. Ali Imrān [3]: 121-128; kisah Nabi Syu'aib dalam QS. Al-A'rāf [7]: 85

⁹⁶ Lihat misalnya kisah-kisah dalam bentuk dialog dua orang yang mempunyai kebun dalam QS. Al-Kahfi [18]: 32-43

Terkadang sebelum sampai pada pemecahannya, masalah-masalah tersebut berakumulasi dengan tuntutan atau masalah lain sehingga kisah menjadi jalinan cerita yang kompleks dan membuat pembaca menjadi semakin penarasan serta berambisi untuk segera mencapai penyelesaian. Pada permulaan kisah Nabi Yūsuf as, misalnya, pembaca akan menemukan mimpi Nabi Yūsuf as. yang disertai janji Allah swt tentang masa depannya yang cemerlang melalui lisan ayah bundanya. Beruntunnya musibah yang menimpa Nabi Yūsuf as., juga akan menggiring pembaca untuk memusatkan perhatian pada penantian terwujudnya janji Allah swt serta penantian berakhirnya musibah dan kesulitan.

Kedua, interaksi kisah Al-Qur'an dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya. Dengan demikian, kisah-kisahannya disajikan secara benar, selaras dengan konteks, dan mewujudkan tujuan pembelajaran.

Kisah Nabi Yūsuf as. misalnya, akan menjadikan manusia sabar menghadapi musibah, dan ujian dari Allah. Contoh lain, kisah Nabi Yūsuf as. dengan wanita cantik yang ingin melakukan perbuatan zina, jika ditelaah secara mendalam akan mempengaruhi jiwa dan akan membentuk kepribadian muslim yang tidak mudah mendapat pengaruh dari wanita-wanita yang mengajaknya untuk berbuat maksiat.

Ketiga, kisah-kisah Al-Qur'an mampu membina kepribadian dan meresapi perasaan ketuhanan dalam jiwa melalui beberapa, yakni; (1) mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi. Kisah Nabi Yūsuf as., misalnya, mampu membina pribadi yang sabar, dan akan membawa pada kepribadian yang bertaqwa; (2) mengarahkan semua emosi, hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi cerita akhir. Dari kisah Nabi Yūsuf as. Misalnya, di akhir cerita tertuju pada pertemuannya dengan bapaknya (Nabi Ya'qūb as) dalam rasa syukur kepada Allah Swt; (3) mengikutsertakan unsur psikologis yang membawa pembaca larut dalam

setingan emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosionalnya hidup bersama tokoh cerita.

Emosi dan kesadaran pembaca juga akan terbangun melalui penceritaan kisah Nabi Yūsuf as. Pembaca akan merasa didera perasaan ikut takut, ketika Nabi Yūsuf as. hendak dibunuh dan dimasukkan ke dalam sumur. Kemudian timbul lagi rasa cemas ketika Nabi Yūsuf as. berada di rumah raja. Demikianlah selanjutnya hingga pembaca merasa hidup bersama Nabi Yūsuf as. di penjara, sementara dalam hatinya berdoa agar Nabi Yūsuf as. segera terbebas, hingga pembaca bergembira ketika Nabi Yūsuf as. bebas, dan menduduki jabatan menteri di Mesir dan ayahnya terlepas dari kesedihan.

Keempat, kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pikiran, melalui cara pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, juga dengan melalui perenungan atau pemikiran. Dalam kisah Nabi Yūsuf as. Ditemukan dialog beliau dengan dua orang pemuda yang hidup bersama-sama di penjara dan Nabi Yūsuf as. mengajak keduanya untuk mengesakan Allah swt. Pada umumnya, penggunaan metode kisah dalam kegiatan pembelajaran, adalah untuk memberikan pemahaman terutama kepada orang-orang yang mau menggunakan akalanya.

2. Metode Nasehat

Metode nasehat sama dengan metode ceramah yang disebut juga metode *lecturing*, yakni penerangan dan penuturan secara lisan olen guru di hadapan kelas.⁹⁷ Perspektif pendidikan Islam, ditemukan ayat-ayat al-Qur'an, seringkali menyentuh hati untuk dan mengarahkan manusia dengan kalimat-kalimat nasehat yang disebut dengan *maw'izah*. Di antara ayat tersebut, misalnya nasehat para nabi terhadap kaumnya sebagaimana dalam QS. Al-Nahl [16]: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulian, 2001), h. 133-231.

Terjemahnya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁹⁸

Kata *Al-Maw'izah* dalam ayat tersebut, beliau membaginya dalam dua kategori sebagai berikut.

Pertama, pemberian nasehat dengan mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya menjauhkan diri dari kenistaan dan membimbingnya agar tidak banyak cenderung pada aspek-aspek keduniaan pemberian nasehat harus memiliki jiwa yang bening dan pemikiran yang jernih harus di-barengi dengan keikhlasan hanya untuk Allah Swt. Nasehat demikian memiliki nilai spiritual dan *pedagogis* bagi pendengarnya. Nasehat yang penuh ketulusan memiliki karisma tersendiri bagi yang dinasehati.

Kedua, nasehat berarti peringatan yaitu pemberian nasehat secara intensif (tanpa bosan) dengan maksud menggugah perasaan efeksi dan emosi untuk memotivasi dalam amal shaleh dengan menunjukkan ketaatan dan ketundukan kepada perintah Allah Swt. Dengan demikian, pembinaan dengan metode *mau'izah* pemberian nasehat atau peringatan terhadap anak, bertujuan agar jiwa dapat tersentuh terhadap apa yang dinasehati, dibarengi keikhlasan yang mendalam serta memiliki gaya bahasa yang retorika. Bahasa retorik yang dimaksud adalah, penuturan bahasa ini dari pemakai yang menarik simpatik dan muda dipahami, dalam arti bahasa sesuai dengan nalar yang dinasehati.

Nasehat yang mengandung aspek pendidikan dalam kegiatan pembelajaran akan berimplikasi psikologis terhadap perkembangan anak. Abd. Al-Rahman Umdirah dalam pernyataannya bahwa nasehat sangat dibutuhkan oleh jiwa, karena dapat memberikan ketenangan batin dan terkesan bila nasehat itu muncul dari hati suci, lagi bening.⁹⁹ Dapat diilustrasikan tentang ke-

⁹⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 421.

⁹⁹ Abd. Rahman Umdirah, *Manhaj Al-Qur'an fi Tarbiyah Al-Rijal*, diterjemahkan oleh Abd. Hadi Basultanah dengan judul *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Mutiara Ilmu, t.th.), h. 210

terikatan nasehat dengan perkembangan jiwa bahwa, nasehat berpengaruh dalam membuka jalan ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkannya dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, tidak ubahnya seperti seorang peminta-minta yang berusaha membangkitkan kenestapaannya sehingga menyelubungi dirinya, tetapi bila tidak dibangkitkan, maka kenes-tapaan itu terbenam lagi.

Kemudian Muḥammad Nāsiḥ 'Ulwān berpendapat metode nasehat cukup berpengaruh terhadap proses pembelajaran bagi anak, yakni menumbuhkan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Sebab nasehat esensinya mendorong terbentuknya jiwa yang lahir yang dikuasai oleh akhlak yang mulia.¹⁰⁰ Oleh karena itu, peran orang tua selalu memberikan nasehat-nasehat dan jangan merasa bosan bila nasehat itu belum menyentuh jiwa anak.

3. Metode Bimbingan dan Penyuluhan

Bimbingan diartikan sebagai suatu proses pemberi bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, dan dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan pada umumnya.¹⁰¹ Sedangkan penyuluhan yang biasa juga disebut konseling adalah Konseling hubungan timbal balik antara dua orang individu, di mana yang seorang (yaitu penyuluh) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Metode bimbingan dan penyuluhan dalam kegiatan pembelajaran, berdasar pada esensi Al-Qur'an yang diturunkan untuk membimbing manusia, dan Nabi Saw. diutus sebagai pemberi penyuluhan kepada seluruh umat manusia. Dengan metode ini,

¹⁰⁰ Abdullāh Nāsiḥ 'Ulwān, *Tarbiyyah Al-Aulād fī Al-Islām*, jilid II (Cet. I; Mesir: Dār Al-Salām li Al-Nasyr wa Al-Tauzi', t.th.), h. 264

¹⁰¹ Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 6

manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dihadapinya. Dalam QS. Yūnus [10]: 57 Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁰²

Tugas utama Nabi Saw, adalah membimbing dan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan cara mengobati hati mereka yang buta akan ajaran ketauhidan. Bimbingan Nabi saw, berlanjut pada upaya penyuluhan, dan dengan keberhasilannya, lalu Allah swt menurunkan rahmat-Nya. Dalam ayat lain, misalnya QS. Ibrāhīm [14]: 1

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ
الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Terjemahnya: Alif, Laam Raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.¹⁰³

Berkenaan dengan ayat ini, tampak jelas bahwa dengan bimbingan Al-Qur'an dan dengan penyuluhan yang datang dari Nabi Saw, manusia akan dikeluarkan dari suasana yang serba sulit, dan akhirnya mendapat petunjuk, yaitu jalan kebenaran.

Keberadaan metode bimbingan dan penyuluhan amatlah penting dalam kegiatan pembelajaran terutama untuk mengatasi kesulitan anak didik dalam memahami berbagai problematika kehidupannya. Dengan metode ini, anak didik dapat akan mendapat-

¹⁰² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 315

¹⁰³ *Ibid*, h. 379

kan solusi terbaik, dan akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya. Dikatakan demikian, karena dengan bimbingan akan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Selanjutnya dengan penyuluhan, anak didik mampu mengenal jati dirinya, bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya.

Metode bimbingan dan penyuluhan dapat dilakukan dengan berbagai cara, serta menggunakan berbagai saluran dan bahan yang ada. Salah satu bahan yang bisa dipakai misalnya bahan mereka diberikan kesempatan untuk membaca dan menelaah sebuah buku tentang sopan-santun, tata tertib, disiplin, cara belajar yang efektif, dan sebagainya.

4. Metode *Targhīb* dan *Tarhīb*

Berdasarkan *fitrah* manusia, salah satu metode dalam upaya menanamkan dasar-dasar kepribadian bagi anak adalah metode *targīb* dan *tarhīb*. Metode *targīb* adalah metode yang menyangkut janji-janji kesenangan dan kenikmatan di akhirat, yang melalui proses bujuk rayu. Sedangkan metode *tarhīb* adalah metode yang menyangkut kesengsaraan berupa ancaman karena dosa yang dilakukan.¹⁰⁴

Esensi dari *targīb* dan *tarhīb*, adalah agar manusia senantiasa patuh, dan tunduk secara ikhlas pada aturan Tuhan. Metode *targīb* penekanannya berorientasi pada *hanīf* (kencenderungan manusia pada kebaikan), sedangkan *tarhīb* memberikan penekanan agar seseorang tidak terjebak dalam kejahatan.

Aplikasi dari metode pembelajaran dalam kategori *targīb* dan *tarhīb* ini, diperlukan pencarian metode yang terbaik dalam menginformasikan dan memperkenalkan kepada anak didik tentang janji dan ancaman sehingga merupakan dapat menentukan ketetapan hati, artinya mereka dapat memilah dan memilih mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang salah dengan penuh kehati-hatian.

Keistimewaan atau nilai lebih yang dimiliki metode *targīb* dan *tarhīb* adalah; (1) gambaran tentang kenikmatan surga dan *azab-*

¹⁰⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, h. 246

Nya mereka sangat jelas dipahami; (2) cukup menggugah dan mendidik munculnya perasaan *rabbani* berupa rasa takut kepada Allah, *khusyu'*, *tawādu*, *tawakkal* dan rasa kecintaan kepada Allah swt; (3) dapat mengontrol, afeksi dan keseimbangan keduanya. Dengan demikian, rasa takut tidak menghilangkan harapan dan hasrat menimbulkan sikap pesimis terhadap rahmat dan ampunan Allah.¹⁰⁵ Oleh karena itu, yang menanamkan dasar-dasar kepribadian anak hendaknya disesuaikan dengan tingkat kecerdasan anak dan tingkat pemahaman anak dalam menangkap atau menyerap pesan-pesan yang telah disampaikan.

Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Strategi pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Ada beberapa hal yang menjadi keutamaan strategi pembelajaran *inquiry*, yakni:

1. Menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi *inquiry* menempatkan siswa sebagai objek belajar.
2. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
3. Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
4. Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir, strategi ini akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.
5. Jika jumlah siswa yang belajar tidak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
6. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Abd. Rahmān Al-Nahlāwiy, *Tarbiyat Al-Awlād fi Al-Islām*, h. 412-422

¹⁰⁶ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, h. 24

Beberapa metode pembelajaran yang tergolong dalam kategori strategi pembelajaran *inquiry* adalah pembelajaran yang menggunakan metode berpikir, metode diskusi dan tanya jawab.

1. Metode Berpikir

Metode berpikir dalam kegiatan pembelajaran, terdiri atas dua yakni berpikir analitis dan berpikir sintesis. Berpikir analitis merupakan cara berpikir dalam rangka memecahkan persoalan untuk mengetahui suatu kebenaran dan menjabarkannya dalam bentuk perbuatan. Sedangkan sintesis adalah cara berpikir memecahkan kebenaran dengan yang dimulai dengan adanya keraguan (*hipotesis*) sehingga mewujudkan kebenaran.

M. Arifin menyatakan bahwa dalam berpikir analitis dan sintesis berproses secara induktif dan deduktif. Metode ini penting dalam pendidikan dalam Islam, sebab ajaran Islam mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya.¹⁰⁷ Firman Allah yang mengandung implikasi metodologis demikian, antara lain QS Fuṣṣilat [41]: 53 sebagai berikut:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Terjemahnya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?¹⁰⁸

Implikasi metodologis demikian juga dalam QS. Al-Gāsyiyah [88]: 17-21, Allah swt berfirman:

¹⁰⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 68

¹⁰⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 781

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ
كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20) فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (21)

Terjemahnya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.¹⁰⁹

QS. Fuṣṣilat [41]: 53 yang pertama dikutip di atas, mengajak manusia untuk memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah swt. Untuk sampai kesitu, diperlukan analisis induktif. Sementara QS. Al-Gāsyiyah [88]: 17-21 yang dikutip sesudahnya mengandung ajakan untuk berpikir secara deduktif. Selain kedua ayat ini, masih banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk berpikir analitis dan sintesis serta dengan analisis induktif dan deduktif, misalnya ayat-ayat yang menggunakan kalimat; *afalā ta'qilūn* (apakah kamu tidak menggunakan akal); *afalā tubsirūn* (apakah kamu tidak melihat); *afalā tatafakkarūn* (apakah kamu tidak menggunakan nalar); *yā ulil albab* (hai orang-orang yang memiliki otak dan akal) dan selainnya.

2. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Metode diskusi dan tanya jawab bisa juga disebut metode dialogis dari dua arah, misalnya antara pengajar atau pendidik dengan anak didik. Hal ini penting dalam upaya bertukar pikiran dalam memecahkan masalah, dan dalam upaya memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan terhadap sesuatu masalah.

Implementasi metode diskusi, hendaknya tidak terjadi perdebatan yang alot, tetapi memiliki etika sesuai yang dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut [29]: 46.

وَلَا تَجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

¹⁰⁹ Ibid, h. 1054-1055

Terjemahnya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik.¹¹⁰

Bentuk dialogis sangat variatif. Namun, bentuk yang paling penting adalah dialog *khitābi* (seruan Allah), dan *ta'abbudi* (penghambaan terhadap Allah).¹¹¹ Kejelasan tentang aspek-aspek dialog ditujukan agar setiap bentuk dialog tersebut dapat mengembangkan efeksi, penalaran, perilaku ketuhanan anak didik. Selain itu seorang pendidik dapat memanfaatkan dialog untuk melengkapi metode pengajaran ilmu-ilmu lainnya.

Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif, berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu, afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral. Akan tetapi, penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan.¹¹²

Strategi pembelajaran afektif perspektif pendidikan Islam cakupannya luas dan beberapa di antaranya memiliki kesamaan dengan strategi lainnya, misalnya seperti strategi ekspositori, strategi pembelajaran *inquiry*, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, strategi pembelajaran kelompok, dan strategi pembelajaran afektif seperti yang dijelaskan. Dalam strategi pembelajaran afektif salah satunya adalah pemberian tugas independen dalam buku *Inspiring Active Learning* dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Independent tasks. As students finish their homework review, they work with individually created sets of Study Cards. Which they use to review and memorize facts. They work individually*

¹¹⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 635

¹¹¹ Uraian lebih lanjut, lihat Abd. Raḥmān Al-Naḥlāwīy, *Tarbiyat Al-Awlād fi Al-Islam.*, h. 205-206

¹¹² Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, h. 7

until the teacher calls the class together. In this sample class, students spend about 10 minutes on these first three elements.

- b. Attention gathering. The teacher uses a nonverbal Hand-Raising Signal. To call the class together. When the class is fully attentive, the teacher asks for two volunteers to read what they wrote in response to the day's quote, using Set of Speakers. About 2 minutes.*
- c. Quick review. The teacher asks five quick questions that review prior material. For each question, students write a response on scrap paper and then compare what they wrote with the correct response, which the teacher put on the board while the students were writing. About 5 minutes.*
- d. Daily lesson. The teacher then introduces the new material of the day, which today involves a lecture-discussion. At the end of the lesson, the teacher asks students to write what they learned in the form of Outcome Sentences About 15 minutes.*
- e. Independent tasks. When students finish writing, they return to independent tasks. Most continue working with their Study Cards, although some choose another task from a posted list of options (which includes work at learning centers and independent reading). About 5 minutes.*
- f. Wrap-up. The teacher announces the day's homework assignment and then has a few students report one of their Outcome Sentences, using Whip Around, Pass Option. About 3 minutes.¹¹³*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa tugas independen yaitu:

- 1) Siswa menyelesaikan pekerjaan rumah, mereka bekerja secara individual melalui kartu studi yang mereka gunakan untuk meninjau dan menghafal fakta. Mereka bekerja secara individu sampai guru memanggil untuk mengerjakan tugas di depan kelas. Di kelas, siswa menghabiskan sekitar 10 menit.
- 2) Guru menunjuk langsung peserta didik untuk maju ke depan. Ketika peserta didik sepenuhnya memperhatikan guru, maka

¹¹³ Merrill Harmi, *Inspiring Active Learning*, Web: www.copyright.com). Printed in the United States of America. Cover art copyright © 2006 by ASCD., h. 41-42

guru meminta dua sukarelawan untuk membaca apa yang mereka tulis dalam menanggapi hari jawaban teman yang menjelaskan tugasnya, ini berlangsung sekitar 2 menit.

- 3) Guru meminta lima pertanyaan dari materi sebelumnya. Untuk setiap pertanyaan, siswa menulis jawaban di kertas catatan dan kemudian membandingkan apa yang mereka tulis dengan respon yang benar, yang guru tulis di papan tulis, sementara siswa menulis ulang perbaikan yang kurang tepat, ini berlangsung sekitar 5 menit.
- 4) Guru kemudian memperkenalkan materi baru yang telah didiskusikandiskusi. Pada akhir pelajaran, guru meminta siswa untuk menulis apa yang mereka pelajari dalam bentuk kalimat ini berlangsung sekitar 15 menit.
- 5) Tugas Independen. Ketika siswa selesai menulis, mereka kembali mengerjakan tugas mandiri. Siswa dibiarkan terus menulis di kartu studi mereka, kemudian mengerjakan tugas lain yaitu membaca tugas yang telah ditulis, ini berlangsung sekitar 5 menit.
- 6) Kemudian kegiatan selanjutnya guru memberi tugas pekerjaan rumah, dan menjelaskan tugas tersebut, ini berlangsung sekitar 3 menit.

M. Arifin menyatakan bahwa yang termasuk strategi pembelajaran afektif menekankan pada segi metode praktik, motivasi, situasi, kelompok dan instruksional.

- 1) Metode *function* (metode praktik) bertujuan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan.
- 2) Metode motivasi, misalnya motivasi untuk berjihad yang tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran pribadi.
- 3) Metode situasional, yakni metode pemberian suasana, berdasarkan situasi dan kondisi. Tujuannya, agar materi yang disampaikan tepat sasaran oleh karena adanya tempat dan waktu yang baik.
- 4) Metode *mutual education*, yakni metode kelompok, misalnya mendemonstrasikan bagaimana cara pembiasaan shalat berjamaah. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman,

sebab dengan metode ini, antara satu dengan yang lainnya saling bertanya bila ada sesuatu yang belum jelas.

- 5) Metode instruksional, yakni metode bertingkah laku dan bersikap, agar anak didik mengetahui bagaimana seharusnya beramal dalam sehari-hari.¹¹⁴

Selanjutnya Ramayulis secara rinci menyebutkan bahwa metode-metode pembelajaran afektif adalah sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah, disebut juga metode *lecturing*, yakni penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru di hadapan kelas.
- 2) Metode demonstrasi, yakni metode pengajaran untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik, atau peng-operasian peralatan atau benda.
- 3) Metode *experimen*, yakni metode dengan cara melakukan percobaan dan proses hasil percobaan itu diamati oleh murid.
- 4) Metode sosio drama dan bermain peranan, yakni metode penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan.
- 5) Metode kunjungan studi, yakni suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengadakan perkunjungan ke suatu obyek di luar kelas dengan maksud mempelajari obyek tersebut.
- 6) Metode *imla'*, atau metode dikte, suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh anak didik menyalin apa-apa yang dikatakan guru.
- 7) Metode unit, adalah cara guru menyajikan bahan pelajaran yaitu guru bersama pelajar menentukan bahan pelajaran dalam satu unit tertentu untuk dipelajari.
- 8) Metode pemecahan masalah, adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong murid-murid mencari solusi atas masalah yang dihadapi.
- 9) Metode pengajaran berprograma, yakni suatu cara dalam mengajar dengan mempegunakan alat-alat yang bekerja serba otomatis, dan sistematis.

¹¹⁴ Diadaptasi dari M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 68-72.

- 10) Metode modul, yakni suatu unit program belajar mengajar terkecil dan secara terperinci.
- 11) Metode Simulasi, yakni sebuah metode tiruan atau perbuatan yang pura-pura saja.¹¹⁵

Setiap strategi pembelajaran di dalamnya juga tercakup beberapa metode dalam kegiatan pembelajaran seperti yang telah dipaparkan, kelihatan bahwa strategi sekaligus metode pembelajaran multicara yang bisa dipilih berdasarkan penerapannya karena pemilihan strategi yang tepat termasuk dari bagian keberhasilan dan suksesnya kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran kitab kuning didasarkan perkembangan zaman, kian hari kian surut. Kenyataannya hanya beberapa pesantren saja yang masih menjaga dan melestarikan tradisi pembelajaran kitab kuning tersebut. Menjaga dan melestarikan dalam konteks ini adalah menjadikan kitab kuning sebagai literatur utama yang wajib dipelajari santri dan menjadi bahan pertimbangan utama kelulusan atau keberhasilan santri.

¹¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulian, 2001), h. 133-231

علم من علم

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING



Pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning dalam pembahasan ini berdasarkan hasil riset yang telah penulis lakukan di Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa. Dengan demikian, buku ini tidak hanya memberikan pemahaman teori-teori pembelajaran kitab kuning sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, namun dapat memberikan gambaran pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning secara faktual di lingkungan pesantren.

Pembelajaran kitab kuning di Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa dilaksanakan dengan *wetonan*, *bandingan*, *sorogan*, *tahfiz* dan *mujādalah*. Pelaksanaan pembelajarannya terpusat di masjid setiap selesai salat Magrib dan Subuh dengan cara santri duduk bersilah melingkar menghadap kiai atau ustaz mengikuti pengajian, dalam istilah Bugis disebut *ngaji tudang* atau *angngaji mempo* dalam istilah Makassar.

Kitab-kitab pengajian yang diajarkan pada santri adalah *kutub al-shafrā'* (kitab kuning), atau sering juga disebut kitab "gundul" berbahasa Arab tanpa baris dan harakat meliputi tafsir dengan kitab *Tafsir Al-Jalalayn*, ilmu tafsir dengan kitab *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, hadis dengan dengan kitab *Al-Kutub Tis'ah*, ilmu hadis kitab *Manzumah Al-Bayquniah*, fiqih dan ushul fiqih kitab *Kifayatul Akhyar*, *Bulugul Maram*, *Safinat Al-Najah*, *Risalah Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Setiap bakda Ashar dan Isya dilaksanakan

kegiatan *takhassus* Bahasa Arab dan Inggris, pelatihan ceramah, dan pelatihan pramuka.

Strategi pembelajaran kitab kuning yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada mursyid. Ada mursyid yang menekankan strategi *wetonan* atau *bandongan*, yakni pengajian di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membaca kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Ada pula yang menggunakan strategi *sorogan*, yakni strategi pengajian dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.

Strategi pembelajaran kitab kuning yang dilakukan melalui *wetonan*, *bandongan* dan *sorogan* digunakan oleh mursyid sesuai materi atau mata pelajaran yang disampaikan berupa kitab-kitab yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat-tingkat tertentu. Ada tingkat awal (dasar), tingkat menengah dan tingkat atas. Seorang santri pemula terlebih dahulu mempelajari kitab-kitab pada tingkatan awal, barulah diperkenankan mempelajari pada tingkat berikutnya.

Klasifikasi jenis kitab pada setiap tingkatan dikemukakan oleh K. M. H. Abbas Muh. Ali Mayo, sebagai berikut.

Kitab tingkat awal, diajarkan pada santri kelas *wustha* seperti kitab *Jawāhir Al-Kalāmiah* yang berisi tentang dasar-dasar keagamaan, yakni rukun iman dan rukun Islam, muamalah dasar seperti etika bergaul dengan sesama, cara berpakaian yang sopan, dan amalan-amalan yang dianjurkan. Termasuk pula kitab kuning dasar yang diajarkan pada tingkat awal adalah, kitab *Safinatun Najah*, berisi tentang tata cara bersuci yang baik, yang membatalkan wudhu, tata cara salat dan yang membatalkan salat, tata cara dan syarat berpuasa serta yang membatalkannya. Selain itu, diajarkan pula kitab *Maj'mū' Al-Syarif* yang berisi tentang fadilah doa dan zikir. Selanjutnya, kitab tingkat menengah, yakni *mabādi' awwaliyah* yang membahas tentang ushul fikih, kitab *Qawaid Al-tafsīr wal Hadīs* tentang ilmu-ilmu cara menafsirkan Al-Qur'an dan mensyarah hadis. Untuk tingkat tinggi, adalah seperti kitab *Al-Azkar* berisi tentang dalil-dalil zikir dan doa serta tata caranya yang dilengkapi dengan syarah. Kitab *Tafsir Jalaylayn*

juga termasuk kitab kuning bertarap tinggi, namun dalam pembelajaran kitab tersebut diikuti semua santri yang dilaksanakan ba'da magrib dan shubhi sesuai jadwal.

Kitab-kitab yang diajarkan pada tingkatan awal (dasar) menggunakan bahasa Arab yang memiliki baris, syakal atau tanda baca, sedangkan kitab tingkat menengah sebagian bersyakal. Sementara kitab tingkat tinggi adalah kitab kuning tanpa syakal, sehingga santri pada tingkat tinggi atau pada kelas *ulya* kelihatan sudah mampu membaca kitab tanpa harakat.

Kitab-kitab tersebut merupakan kitab klasik karya-karya ulama bermazhab Syafii yang umumnya menjadi rujukan atau pedoman lembaga pendidikan Islam dalam naungan Nahdlatul Ulama sebagaimana. Keseluruhan kitab kuning diajarkan secara terjadwal sesuai roster yang telah dirancang sesuai klasifikasi kitab-kitab yang ada beserta siapa mursyid yang akan mengajar.

Nama Mursyid dan Kitab Kuning Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa

No	Pengajar Kitab Kuning	Kitab Kuning
1	AG. K.H. Arifin Bahru	- <i>Tafsīr Jalālayn</i> - <i>Riyād Al-Ṣālihīn</i>
2	K. H. Abbas Ali Muh Ali Mayo	- <i>Bulūg Al-Marām</i> - <i>al-Azkār li Al-Nawawī</i> - <i>Matnu Ajrumiah</i>
3	K.M. Mahmud Suyuti	- <i>Qawāid Al-Tafsīr</i> - <i>Qawaid Al-Ḥadīṣ</i> - <i>Jawāhir Al-Kalāmiah</i> - <i>Safinah Al-Naja</i>
4	Ustaz Fatahuddin	- <i>Majmū' Al-Syarīf</i> - <i>Tarikh Al-Nabawiy</i>

Sumber Data: Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa, Tahun 2013-2014

Ragam Strategi Pembelajaran Mursyid

Penerapan strategi pembelajaran tersebut yang digunakan oleh setiap mursyid dalam proses pembeajaran kitab kuning bervariasi disesuaikan dengan setiap jenjang atau tingkatan kelas, sebagaimana dikemukakan, sebagai berikut.

1. K. H. Arifin Bahru

K. H. Arifin Bahru, lahir Soppeng, 28 April 1956, jabatan Koordinator BPH kepesantrenan bertugas sebagai pengawal operasional kegiatan pondok dan motivator pelaksanaan kegiatan internal pondok, membawakan pengajian Kitab *Tafsīr Jalālayn* dan Kitab *Riyād Al-Ṣālihin*.

Pelaksanaan pengajian kitab *Tafsīr Jalālayn* yang dilakukan oleh K.H Amin Bahru dijadwalkan bakda Magrib maka diterapkan strategi *wetonan* atau *bandongan*. Tahapannya K.H Amin Bahru sebagai mursyid membaca kitab *Tafsīr Jalālayn* kata demi kata, menjelaskan makna kosakatanya masing diselingi dengan *i'rab Al-Kalimah* kemudian menjelaskannya secara *tahlili* dan saat akhir pengajian saya menyimpulkan secara global intisari pengajian tersebut. Selama pengajian berlangsung masing-masing santri menyimak kitab *Tafsīr Jalālayn* yang masing-masing mereka bawa dan santri mencatat apa yang dijelaskan. Sesi tanya jawab juga disediakan bagi santri yang ingin mempertanyakan hal-hal yang belum dipahami.

Strategi untuk mengajarkan masing-masing kitab dilakukan berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh mursyid bahwa khusus untuk pengajian kitab *Riyād Al-Salihin* berbeda dengan kitab *Tafsīr Jalālayn* yang tidak berbaris dan bersyikal, sementara *Riyād Al-Salihin* karena walaupun tergolong kitab kuning tapi edisi yang digunakan menggunakan baris dan tanda baca, maka saya persilahkan santri secara acak untuk membacanya kemudian saya jelaskan maksud dan kandungan-nya. Karena kitab *Riyād Al-Salihin* berisi hadis-hadis tentang akhlak, maka setiap hadis yang dibaca santri saya jelaskan asal usul periwayat hadis tersebut, kemudian menekankan agar isi matan hadis seharusnya diamalkan dalam kehidupan.

Mursyid K.H. Arifin Bahru menggunakan strategi *wetonan* dalam pengajian kitab *Tafsīr Jalālayn* dan menggunakan strategi *sorogan*. Untuk pengajian kitab *Riyād Al-Ṣālihin* melalui *halaqah*. Strategi pembelajaran kitab kuning di Pesantren NU Bahrul Ulum melibatkan santri untuk berinteraksi dengannya karena dalam berbagai kesempatan K. H. Arifin Bahru mempersilahkan para santri

untuk bertanya jika mereka belum mengerti. Namun dalam berdasarkan observasi penulis, kelihatan bahwa hanya sebagian sedikit santri yang selalu mengajukan pertanyaan kepada mursyid. Bahkan dalam beberapa observasi, penulis tidak menemukan santri yang bertanya walaupun mereka dipersilahkan.

Santri yang bertanya memang karena ingin memahami secara mendalam materi pengajian yang disampaikan kiai, sementara itu santri yang tidak bertanya selain karena niatnya menghormati atau memuliakan kiai, juga karena waktu yang disediakan bertanya terbatas dan dapat berpengaruh pada jadwal shalat Isya dan makan malam santri. Selain itu, ada pula pengajaran pondok pada malam hari yang harus diikuti santri sehingga waktu dibagi secara efisien.

2. K. H. Abbas Ali Mayo, Lc., MA

K. H. Abbas Ali Mayo, Lc, MA, lahir Jeneponto, 1 Juni 1971, menjabat pimpinan pondok, pengarah kegiatan pembinaan pondok dan penggerak kegiatan internal pondok, membawakan pengajian kitab *Mabadi' Awwaliyah*, kitab *Bulūg Al-Maram*, kitab *Al-Azkar*, dan kitab *Matnu Ajrunumiah*.

Mursyid ini menggunakan strategi *sorogan* dalam pengajaran kitab kuning yang dilakukannya. Menurutnya, strategi *sorogan* dilakukan dengan cara mengitari guru yang memberikan pembelajaran kitab kuning. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu di bawah bimbingan guru atau mursyid. Dalam keadaan demikian, sebagai mursyid selalu menerapkan *sorogan* yaitu memanggil para santri maju satu-persatu untuk membaca dan menerangkan isi kitab secara berhadapan, pada pertemuan sebelumnya telah dijelaskan isi kitab tersebut. Pada pertemuan berikutnya santri diberikan kesempatan menerangkan ulang di depan mursyid dan harus membaca kitab yang mereka pegang secara benar. Strategi ini menurutnya bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang diajarkan, tetapi strategi ini membutuhkan ketekunan, ketaatan, dan kedisiplinan.

Berdasarkan penjelasan tersebut diperoleh suatu deskripsi bahwa strategi pembelajaran kitab-kitab pengajian yang diajarkan tidak disusun secara terperinci. Mursyid sebagai pimpinan pondok juga mengampu tugas mengajarkan empat kitab yaitu *Mabadi' Awwaliyah*, *Bulūg Al-Maram*, *Al-Azkar*, dan *Matnu Ajrunumiah*. Pembelajaran yang dilakukan lebih dominan menggunakan strategi *sorogan* dengan cara yang ketat dalam rangka lebih meningkatkan kualitas masing-masing santri dalam memahami isi kitab yang diajarkan. Strategi ini berdasarkan pemahaman penulis merupakan pesantren salaf yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau salaf (kitab-kitab kuning) sebagai inti pendidikan yang sering dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama untuk lebih memotivasi santri secara mandiri dalam memahami kitab-kitab klasik.

3. K. M. Mahmud Suyuti

K. M. Mahmud Suyuti lahir Ujunglamuru Bone, 13 April 1973, menjabat pengasuh pondok bertugas sebagai pengelola kegiatan internal pondok dan pengatur pelaksanaan pengajian atau pembelajaran pondok, khusus membawakan pengajian kitab *Jawahir Kalamiah*, kitab *Qawaid Al-Tafsir* dan *Ilm Al-Hadis*, kitab *Safinatun Naja*. Menurutnya bahwa:

Pengajian dengan strategi *halaqah* di pesantren ini (Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum) saya sesuaikan dengan materi. Jika materi ilmu tafsir atau hadis maka saya gunakan strategi *bandongan*. Ilmu tafsir dengan kitab *Manna' Al-Qattan* tanpa baris tentu saya harus jelaskan kepada santri dengan strategi *bandongan*. Khusus untuk ilmu hadis karena saya menggunakan kitab *taqrirat al-saniat min ilmil hadis* yang berisi baiat syair-syair hadis maka gunakan strategi *Al-Mahfuzat*, yakni memerintahkan kepada santri untuk menghafal bait syair tersebut. Setiap santri berdiri satu persatu berdiri secara bergilir menghafalnya, setiap pertemuan dianjurkan menghafal satu bait. Setelah itu saya pindah ke bait lain untuk saya jelaskan maksudnya kemudian pertemuan berikutnya santri harus kembali menghafal bait syair hadis tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa mursyid menggunakan dua strategi pembelajaran kitab kuning

yaitu *bandongan* dan *Al-Mahfuzat*. Strategi ini sesuai dengan tradisi pesantren diterapkan agar para santri mampu memahami isi kitab dan menghafal kaidah-kaidah hadis yang diajarkan. Pada sesi pengamatan yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa mursyid tegas menerapkan strategi tersebut karena jika ada santri yang tidak menghafal disanksi santri dengan cara berdiri di depan sampai selesai mengajar dan santri akan dipersilahkan duduk kembali apabila telah menghafal. Sanksi sederhana ini mendorong santri disiplin dan cukup efektif mendorong santri menghafal bait-bait hadis yang telah diajarkan mursyid.

4. Ustaz Fatahuddin, S.Ag

Ustaz Fatahuddin, S. Ag lahir Sungguminasa, 8 April 1972, membawakan kitab *Majmu Al-Syarif* dan kitab *Sirah Al-Nabawi*. Berkaitan dengan strategi pembelajaran kitab kuning, mursyid ini mengemukakan bahwa;

Setiap santri (Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum) mengikuti pembelajaran kitab kuning sesuai jadwal yang ditetapkan pengasuh pondok. Khusus kitab *Majmu Al-Syarif* karena berisi tentang doa dan amalan-amalan rutinitas dengan berbagai *fadhail a'mal* maka saya menggunakan strategi *bandongan*. Khusus kitab *Sirah Al-Nabawi* karena berisi sejarah Nabi saw yang biasa dikenal dengan kitab Barazanji maka strategi pengajarannya adalah praktikum.

Penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa mursyid menggunakan dua strategi pembelajaran yaitu *bandongan* dan praktikum. Dengan demikian, tercakup teori dan praktik. Teorinya diajarkan menggunakan kitab *Majmu Al-Syarif* dan implementasinya melalui praktik adalah pada saat kegiatan *halaqah* pengajaran *Sirah Al-Nabawi* yang diikuti oleh semua santri dari berbagai tingkatan kelas, *wustha* dan *ulya'*.

Analisis Strategi Pembelajaran

Penjelasan di atas menunjukkan penggunaan strategi pembelajaran kitab kuning masing-masing mursyid secara umum diklasifikasikan menjadi; 1) strategi pembelajaran *bandongan*, 2)

strategi pembelajaran *sorongan*, 3) strategi pembelajaran *Tahfiz-Mahfuzat*, dan 4) strategi pembelajaran *Mujādalah* dan *Munā-zarah*. Lebih spesifik gambaran tentang strategi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning masing-masing mursyid tersebut di atas diuraikan sebagai berikut.

**Strategi Pembelajaran Kitab Kuning yang Diterapkan
Mursyid Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa**

No	Nama Murysid	Strategi Pembelajaran
1	K. H. Arifin Bahru	<i>Bandongan</i> dan <i>Sorogan</i>
2	K. H. Abbas Ali Mayo, Lc, MA	<i>Sorogan</i>
3	K. M. Mahmud Suyuti	<i>Bandongan</i> , <i>Tahfiz-Mahfuzat</i>
4	Ustaz Fatahuddin, S,Ag	<i>Mujādalah</i> dan <i>Munāzarah</i>

Variasi strategi yang diterapkan masing-masing mursyid dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning saling melengkapi dan pada dasarnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan baik mengikuti tradisi pesantren tradisional, sehingga secara umum implementasi strategi yang ada tidak keluar dari ciri khas khazanah strategi pendidikan pesantren Nahdlatul Ulama (NU).

1. Strategi Pembelajaran *Bandongan*

Seperti yang telah dikemukakan, strategi *bandongan* se-bagai bagian dari strategi pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum. Strategi *bandongan* di sini dalam arti spesifik saat dalam mengajarkan kitab, sedangkan strategi dalam umum yakni kiat-kiat dan langkah strategis mulai dari awal pembelajar-an sampai selesai pembelajaran tersebut. Pengamatan penulis menunjukkan bahwa strategi *bandongan* dalam pembelajaran kitab kuning secara khusus lebih dominan diterapkan oleh tiga mursyid yaitu K. H. Arifin Bahru, K. M. Mahmud Suyuti, dan Ustaz Fatahuddin.

Pembelajaran dengan cara *bandongan* yang digunakan ketiga mursyid tersebut meliputi kegiatan mursyid dan santri membaca suatu kitab yang sama dalam waktu tertentu, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan dan penjelasan mursyid. Santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi dan mempelajari kitab-kitab yang lain menjadi motivasi santri supaya disiplin, kreatif dan dinamis. Ditambah lagi strategi pengajaran *bandongan* tidak menentukan patokan berapa lama waktu belajar santri, tetapi berpatokan kepada kapan santri itu menamatkan kitab-kitab pelajaran yang telah ditetapkan.

K. H. Arifin Bahru menggunakan starategi ini dalam pengajarannya karena *Tafsīr Jalālayn* dan *Riyād Al-Ṣālihin* merupakan kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa karena semua santri dari berbagai tingkatan baik kelas *wustha* dan kelas *ulyah* harus mengikutinya. Persoalannya kemudian perbedakan tingkatan tersebut mempengaruhi tingkat pemahaman santri, sehingga strategi *bandongan* dapat mendorong kesamaan pemahaman, atau sekurang-kurangnya para santri memiliki pengetahuan yang tidak jauh berbeda antara satu dengan lainnya.

Tahapan yang ditempuh dalam mengajarnya pun lebih mengutamakan penjelasan arti kosa kata (*mufradat*), kalimat, sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*), penjelasan tentang kedudukan ayat, hingga penjelasan makna yang terkandung di dalam *Tafsīr Jalālayn* tersebut. Dalam keadaan seperti ini, K. H. Arifin Bahru terlebih dahulu membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas teks-teksnya yang berbahasa Arab tanpa harakat. Saat bersamaan santri diperhatikan dengan memegang kitab *Tafsīr Jalālaynnya*, masing-masing melakukan *pen-dhabithan* harakat, pencatatan simbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung di bawah kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks.

Strategi pembelajaran kitab kuning seperti dikemukakan sama halnya dengan strategi yang digunakan oleh mursyid lainnya pada mata pelajaran atau materi pengajian yang berbeda.

Misalnya pada pengajaran yang dilakukan oleh K. M. Mahmud Suyuti mengajarkan ilmu tafsir yang sangat penting untuk membekali santri memahami lebih mendalam tentang kaidah-kaidah tafsir yang ditemukan dalam *Tafsīr Jalālayn*. Ilmu tafsir dan *Tafsīr Jalālayn* pengajarannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.

Pembelajaran ilmu tafsir yang dilakukan juga menggunakan strategi *bondongan*. Kitab yang digunakan sebagai rujukan yaitu *Mabāḥiṣ fi Ulūm Al-Qurʿan* karya Manna Al-Qattan berisikan metodologi tafsir. Kitab ini tergolong kitab kuning walaupun sekarang dicetak di atas kertas putih, sebagian santri menggunakan salinan copy dalam pembelajaran.

Mursyid dalam pembelajaran ilmu tafsir mengajarkan cara-cara membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab ilmu tafsir tersebut, kemudahan santri secara cermat mengikuti penjelasan mursyid. Dalam pembelajaran santri memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya untuk mempermudah penguasaan. Dengan strategi *bandongan* ini lama belajar santri tidak tergantung lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada waktu kapan santri tersebut menamatkan kitabnya yang telah ditetapkan.

Pembahasan dalam ilmu tafsir satu semester mencakup materi tentang pengertian Al-Qurʿan sebagai mukjizat kaitannya dengan wahyu dan ilham, pengertian tafsir meliputi perbedaan ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah. Perbedaan utamanya, ayat-ayat Makki diturunkan di Mekah, sedangkan Madaniyah diturunkan di Madinah, ayat-ayat ini masih banyak perbedaannya dan beberapa kriteria pada keduanya sebagai mana yang dijelaskan dalam buku-buku ilmu tafsir.

Mursyid juga menjelaskan tentang sebab turunnya ayat, *munasabah* dan macam-macam *qiraʿah* serta menjelaskan bagaimana membaca dan memahami Al-Qurʿan. Pada semester berikutnya dilanjutkan pembahasan tentang cara penulisan, pengumpulan dan pemeliharaan Al-Qurʿan (*Jamʿu Al-Qurʿan, rasm*

wa kitabuh), dan beberapa kaidah-kadah yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an seperti *Al-Ām wa Al-Khās*, *Al-Muthlaq wa Al-Muqayyad*, *Al-Dhamir*, *Qath'iy* dan *Zhanniy*, *Al-Muhkam* dan *Al-Mutasyābih*.

Materi-materi tersebut diulangi lagi untuk santri baru dan santri lama tetap harus mengikuti atau mengulangi kembali pelajaran yang telah diterima. Siklus pembelajaran ilmu tafsir ini berlangsung setiap tahun sampai santri tersebut tamat. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kesan mendalam pada diri santri mempelajari materi yang ada dan semakin lama santri tersebut belajar atau mengulangi pelajarannya akan semakin kuat ingatan dan pemahamannya terhadap ilmu tafsir yang dipelajari.

Terdapat kesamaan strategi pembelajaran yang digunakan yaitu kedua mursyid menggunakan strategi *bandongan*, ini dikarenakan mata pelajaran atau materi yang saling menunjang antara satu dengan lainnya. Santri akan mudah memahami *Tafsīr Jalālayn* yang fokus pada materi tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara global dan *tahliliy* jika tekun mengikuti materi-materi ilmu tafsir yang diajarkan dengan strategi yang sama.

Pembelajaran ilmu tafsir menggunakan buku *Mabāhss fī 'Ulūm Al-Qur'ān* karya Manna' Al-Qattan. Buku ini berbahasa Arab tanpa baris dan *syakal*, atau tanpa tanda baca merupakan kitab kuning pada bagian-bagian tertentu sulit dipahami oleh santri, maka seringkali mursyid memperdalam aspek kawaid. Bentuk kesulitan ini dikemukakan mursyid ilmu tafsir bahwa dalam mengajarkan tentang definisi Al-Qur'an dalam buku pegangan *Mabāhss fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, dikemukakan akar kata *Al-Qur'an* seperti *qara'a*, *yaqrau*, *qira'atan*, *wa qur'ānan*, dan kata-kata atau kalimat sebelum dan sesudah *Al-Qur'an* tersebut dijelaskan kedudukannya dalam ilmu nahwu. Dicontohkan misalnya, *Al-qur'ān huwa Al-mu'jizu Al-munazzalu ala Muhammadin Saw biwasitati jibril*, kata *Al-Qur'an* dalam kalimat tersebut berkedudukan sebagai *mubtada*.

Penguatan aspek kawaid ini juga dikemukakan oleh mursyid kitab *Tafsīr Jalālayn* bahwa semua mata pelajaran yang menggunakan buku rujukan kitab kuning sebagai kitab dianjurkan oleh pimpinan pondok seharusnya memperdalam aspek-aspek *qawaid*,

dan karena itulah seringkali dalam mata pelajaran tafsir, ilmu tafsir, hadis, ilmu hadis fiqh, dan selainnya para santri itu dianjurkan pula untuk mengenali kedudukan kalimat, dan para santri sering diperintahkan meng-*i'rab* susunan kalimat tertentu dalam buku tersebut.

Berkenaan dengan itu, santri-santri Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa seringkali ditugasi oleh mursyidnya untuk mengenali kedudukan kalimat dalam buku teks kitab kuning yang diajarkan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dalam bentuk pengajian kitab kuning dilaksanakan di masjid dalam lingkungan Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa, dibimbing langsung oleh salah satu mursyid. Arah program pembelajaran ini, lebih ditekankan pada pencapaian kemampuan membaca dan memahami teks kitab yang menjadi sumber bahan. Pentingnya kegiatan pembelajaran kitab kuning dalam bentuk pengajian menjadikan kegiatan ini sekaligus sebagai pengajaran *qira'atul kutub*.

Setiap mursyid harus memiliki persiapan yang baik sesuai dengan pemilihan strategi pembelajaran. Beberapa persiapan diantaranya harus memiliki gambaran awal mengenai tingkat kemampuan para santri guna menyesuaikan dengan bahasa dan penjelasan yang akan disampaikan, kemudian merumuskan tujuan yang akan dicapai dari pemilihan kitab tersebut dan tujuan pada setiap kali pertemuan.

Alokasi waktu dalam pembelajaran juga menjadi salah satu aspek penting yang harus dipertimbangkan. Misalnya, menetapkan waktu yang diperlukan untuk pembacaan dan penjelasan, waktu yang diperlukan untuk memberi kesempatan kepada para santri untuk bertanya, dan waktu yang diperlukan untuk evaluasi pada setiap kali pertemuan. Selain itu, mursyid juga mempersiapkan alat bantu atau alat peraga berupa pengeras suara. Mempersiapkan catatan-catatan khusus tentang batas-batas materi yang akan disajikannya dan tentang penilaian kepada para santri dan mempersiapkan bahan yang dapat digunakan untuk perluasan pembahasan atau penambahan wawasan.

Posisi pengajian para santri di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa dengan menggunakan strategi *bandongan* ini pada praktiknya dilakukan bermacam-macam, namun yang umumnya menggunakan bentuk lingkaran penuh seperti huruf O atau berbentuk setengah lingkaran seperti seperti huruf U atau berbentuk berjejer lurus dan berbaris ke belakang menghadap berlawanan arah dengan mursyid.

Strategi pembelajaran *bandongan* memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelemahannya adalah bahwa strategi ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang. Kelihatan bahwa mursyid lebih kreatif dari pada santri karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (*monolog*). Dalam pada itu bahwa dialog antara mursyid dan santri tidak banyak terjadi sehingga bagi santri cepat bosan. Staregi *bandongan* ini juga dipandang kurang efektif bagi santri yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.

Nilai kelebihan yang secara umum terletak pada posisi santri berkerumun dengan duduk bersila menghadap mursyid, sehingga pembelajaran lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sangat memudahkan santri untuk memahaminya, tentu dengan cara seperti pula sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari. Pembelajaran ini juga lebih efektif bagi santri yang telah mengikuti strategi *sorogan* secara intensif seperti yang akan dijelaskan kemudian.

2. Strategi Pembelajaran *Sorogan*

Pembelajaran kitab kuning dengan strategi *bandongan* bersinergi dengan strategi *sorogan* sebagai strategi pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum. *Sorogan* secara khusus lebih dominan diterapkan oleh satu mursyid, yakni K. H. M. Abbas Muh. Ali Mayo dalam pembelajaran kitab *Bulūg Al-Marām*, kitab *Al-Azkār* dan kitab *Matnu Ajrumiah*.

Pembelajaran dengan strategi ini mengharuskan santri menerjemahkan dan mencoba memahami suatu kitab dalam

bahasa Arab yang diajarkan. Mursyid melakukan pembelajaran dengan cara demikian karena ketiga kitab yang diajarkan telah berharakat, memiliki tanda-tanda baca, sehingga santri diminta membaca satu persatu. Selanjutnya, jika mampu mereka melanjutkannya dengan cara memaparkan terjemahan dan pemahamannya di depan mursyid yang selalu *mentashih* (mengoreksi) pemaparan santri.

Strategi pembelajaran kitab kuning melalui *sorogan*, dalam pandangan penulis, terbukti memang efektif sebagai langkah awal bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi orang berilmu. Karena dengan strategi ini kiai lebih mudah mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santrinya dalam menguasai kitab kuning yang diajarkannya. Melalui *sorogan* perkembangan intelektual santri dapat ditangkap dan dipahami oleh mursyid secara utuh. Mursyid dalam dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santrinya atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas santri.

Sorogan dalam pembelajaran kitab kuning menitikberatkan pada pengembangan kemampuan santri. Dengan strategi ini kemampuan santri dapat terkoordinir dan terpantau oleh mursyid, selain itu juga bertujuan agar pembelajaran akan dapat tercapai. Namun pada kenyataannya, berdasarkan pengamatan penulis, strategi seperti ini belum sepenuhnya mampu membuat santri menguasai pembelajaran kitab kuning dengan baik dikarenakan masih banyak santri yang belum lancar membaca kitab kuning. Selain itu, hanya satu mursyid melaksanakan strategi *sorogan* yang baik dan benar, serta mampu melihat bagaimana kondisi santri yang sebenarnya dalam memahami kitab kuning.

Teknik yang digunakan dalam pembelajaran juga masih sangat individual karena setiap santri menyodorkan kitab kajiannya di depan mursyid untuk selanjutnya sang mursyid mengajar santrinya yang bersangkutan berdasarkan kitab yang disodorkan, yakni *Bulug Al-Maram*, *Al-Azkar* dan *Matnu Ajrumiah*. Seorang santri berhadapan dengan seorang mursyid, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Pada kasus ini, mursyid

mengutamakan pengawasan dan penilaian, dengan cara membimbing santri secara maksimal agar kemampuan santrinya itu benar-benar dapat menguasai kitab kuning yang dihadapkannya. Mursyid juga membangun kedekatan personal dan spiritual yang dijalin melalui berbagai penguatan dan doa.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan strategi *sorogan* ini dilaksanakan oleh mursyid di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum dengan langkah-langkah, sebagai berikut.

Pertama, Seorang santri yang mendapat giliran menyorogankan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka dengan mursyid, jika secara individual biasanya di rumah mursyid, yakni di ruang beranda atau teras rumahnya di dalam area kampus Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa. Dalam keadaan demikian, santri-santri lain menunggu (antri) untuk mendapat giliran menghadapkan kitabnya untuk kemudian dibimbing khusus secara individual yang waktunya setiap santri rata-rata antara 10 sampai 15 menit membaca kitabnya di hadapan mursyid, tetapi untuk santri tertentu justru ada yang lebih cepat dan bahkan lama menghadapkan bacaannya.

Kedua, jika dilaksanakan di masjid setiap selesai salat magrib dan salat subuh sesuai jadwal, para santri menunggu giliran untuk disebut namanya menghadapkan kitabnya. Dalam keadaan demikian, jika terdapat kesalahan maka mursyid membacakan teks dalam kitab kuning secara benar dan santri yang bersangkutan serta selainnya dengan tekun mendengarkan dan mencatat apa yang dibacakan mursyid serta mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya.

Ketiga, santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan oleh mursyid. Demikian seterusnya sampai kegiatan pembelajaran selesai.

Langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *sorogan* memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya adalah terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara mursyid dan santri, memungkinkan bagi mursyid untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai kitab kuning.

Santri mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi kitab kuning tersebut karena berhadapan dengan mursyid secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab. Selain itu, mursyid dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya. Santri yang *IQ*-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran kitab kuning, sedangkan yang *IQ*-nya rendah membutuhkan waktu yang cukup lama.

Kelemahan strategi *sorogan* di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa terletak pada kurang adanya efisiensi karena hanya menghadapi beberapa santri (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi santri yang banyak strategi ini kurang tepat, juga membuat santri tersebut cepat bosan karena strategi ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.

Strategi pembelajaran ini dapat diefisienkan dengan mengkombinasikan berbagai strategi, termasuk kombinasi strategi *sorogan* dengan strategi *bandongan*. Kedua strategi ini perlu ditunjang dengan beberapa komponen strategi pembelajaran sebagai berikut.

- a. Seorang mursyid menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri, sehingga berbagai keadaan dan persoalan santri bisa diketahui.
- b. Memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum,
- c. Membaca doa baik secara sendirian atau bersama-sama santri, kemudian membukanya dengan membaca basmallah dan selawat. Khusus untuk pembukaan pembelajaran, adalah secara serentak atau berjamaah para santri membaca doa dan syalawat.
- d. Seorang mursyid dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks kitab kuning, kata demi kata disertai dengan terjemahannya dan penjelasannya lebih lanjut. Pada topik atau faslun (pasal) tertentu di sertai pula dengan penjelasan umum dan keterangan-keterangan yang berkaitan.
- e. Dalam hal-hal tertentu, seorang mursyid atau ustaz terkadang tidak langsung membaca dan menerjemahkan. Ia terkadang

menunjuk secara bergiliran kepada para santrinya untuk membaca dan menerjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks tertentu. Di sini kiai atau ustaz berperan sebagai pembimbing yang membetulkan apabila terdapat kesalahan dan menjelaskan bila ada hal-hal yang dipandang oleh para santri sebagai sesuatu yang asing, sulit atau rumit.

- f. Setelah menyelesaikan pembacaan hingga pada batas tertentu, seorang mursyid, yakni kiai atau ustaz memberi kesempatan kepada para santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Jawaban dilakukan langsung oleh mursyid atau memberi kesempatan terlebih dahulu kepada para santri yang lain.

3. Strategi Pembelajaran *Tahfiz* (Hafalan) dan *Mahfūzat*

Strategi pembelajaran kitab kuning yang mengutamakan strategi pembelajaran *tahfiz* bukan hanya menyangkut meng-hafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menghafal kaidah-kaidah hadis yang termaktub dalam kitab kuning. Demikian pula *mahfūzat* bukan saja menghafal beberapa suku kata *mufradat* bahasa Arab, tetapi juga beberapa istilah yang ditemukan dalam kitab-kitab ilmu hadis sebagaimana yang diterapkan oleh mursyid K.M. Mahmud Suyuti dalam kegiatan pembelajaran ilmu hadis di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa.

Mursyid dalam pembelajaran ilmu hadis ini selain menggunakan strategi *bandongan* untuk pembelajaran ilmu tafsir, khusus untuk pembelajaran ilmu hadis menggunakan strategi lain yakni *tahfiz-mahfūzat* dengan cara para santri diharuskan satu persatu menghafal kaidah hadis yang terdapat dalam kitab kuning yang dijadikan rujukan yaitu kitab *Taqrirāt Al-Saniah Manẓumah Al-Bayquniah*. Kitab ini berisi syair tentang kaidah-kaidah hadis ditinjau dari pengertiannya, kualitasnya dan istilah-istilah lain berkenaan dengan hadis sebanyak 34 bait syair.

Santri diharuskan untuk menghafal bait syair. Dengan format yang ringkas, tetapi skop yang luas syair ini menjadi satu pengenalan yang ideal kepada para santri yang memulai memahami keindahan ilmu hadis, sebab syair ini mencakup pelbagai

topik istilah-istilah ilmu hadis, baik yang mudah seperti *sahih*, *hasan*, *dha'if*, ataupun yang lebih mendalam seperti *marfu'*, *maqtu'*, *mursal*, *gharib*, *mutawatir* dan banyak lagi. Ditambah pula irama indah yang dihasilkan oleh syair ini memudahkan bagi santri untuk menghafalnya.

Pelaksanaan strategi pembelajaran dengan *tahfīz* (hafalan) dan *mahfūzat* dimulai dengan mursyid mengulas materi yang akan dihafal oleh santri, misalnya tentang definisi hadis sahih, kemudian menjelaskan sanad hadis tersebut secara bersambung dari periwayat satu ke periwayat yang lainnya, dari guru ke murid dan seterusnya, para periwayat tersebut tidak catat dan janggal dalam meriwayatkan hadis, memiliki sifat adil dan *dhabit* serta berbagai persyaratan yang relevan.

Periwayat tersebut memiliki sandaran yang kuat yakni data-data dan bukti kuat baik berupa catatan atau semacamnya. Jadi, nampaknya bahwa mursyid hanya menjelaskan secara sepintas kemudian menyuruh santri secara bersamaan menghafalnya satu bait syair setiap pertemuan. Setelah bait tersebut dihafal baru pindah ke materi selanjutnya, sehingga dalam waktu tertentu terkadang pembelajaran tersebut lama karena nanti setelah semua santri menghafalnya baru mursyid pindah ke materi selanjutnya.

Khusus untuk penerapan *tahfīz* tersebut diseimbangkan dengan *takrīr*. Implementasinya yaitu sebelum memulai menghafal kaidah-kaidah hadis seperti yang disebutkan, maka terlebih dulu santri harus membaca teks kaidah yang tertulis dalam bait syair kitab *Al-Manzumah Al-Baiquniyyah* dengan cara melihat (*binnadhar*) di hadapan mursyid. Sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal teksnya, menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan mursyid dengan jalan *muwajahah* (berhadapan langsung). Sedangkan *takrīr* mengimplementasikan pengulangan hafalan yang sudah dihafal memerlukan waktu tidak sedikit, meskipun bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu bertakrīr kepada mursyid, materi yang disimak itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai oleh santri yang bersangkutan.

Cara seperti ini juga diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an yang dibimbing oleh dua orang mursyid yaitu ustaz Muktadir Khaer dan Ustazah Handayani, demikian pula dalam menghafal bait-bait *Matnu Ajrumiah* yang diajarkan oleh K.H. M. Abbas Ali Mayo dan kaidah-kaidah bahasa Arab lainnya, terutama dalam menghafal kosakata bahasa Arab (*Al-Mufradat*) bagi santri Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa.

Menghafal menjadi salah satu strategi atau cara untuk menguasai mata pelajaran yang disarikan dalam kitab kuning. Caranya dimulai dengan belajar mata teks kitab, memberi arti pada setiap teks, memahaminya dengan benar, dan kemudian menghafalnya di luar kepala. Strategi menghafal ini umumnya dilakukan terhadap materi pelajaran tingkat dasar yang terdapat dalam kitab-kitab materi pelajaran tingkat dasar yang terdapat dalam kitab-kitab materi pokok atau yang lebih dikenal dengan *matan*.

Salah satu kitab yang wajib dihafal tersebut adalah *matan Manzumah al-Bayquniah* yang berjumlah 34 bait syair seperti yang telah disebutkan, khusus *matan Alfiah Ibn Malik* yang berjumlah 1000 bait, dihafal pada setiap dan sebelum melaksanakan salat berjamaah lima waktu, secara bersama-sama. Kitab lainnya yang dihafal adalah *Matan Jurumiah*, masing-masing kitab tentang gramatika bahasa Arab. Selain itu, para santri kelas *Wustha* (MTs) mereka juga wajib menghafal juz 30 dari Al-Qur'an, untuk kelas Ulya (MA) wajib mengulangi (*takrir*) hafalan juz 30 dari Al-Qur'an, atau juz Amma, mereka juga diwajibkan menghafal beberapa surah penting.

Strategi hafalan yang dikatakan sebagai warisan strategi klasik yang digunakan di Timur Tengah ini digunakan di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa, karena strategi ini cukup murah, tidak dibutuhkan biaya, dan memacu belajar sungguh-sungguh di kalangan santri. Strategi ini semakin diintensifkan penggunaannya, karena mereka yang hafal kitab-kitab tersebut dianggap santri yang cerdas, dan berpotensi untuk menjadi kiai.

4. Strategi Pembelajaran *Mujādalah* dan *Munāẓarah*

Strategi pembelajaran dengan *mujādalah* dan *munāẓarah* di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa diterapkan oleh ustaz Fatahuddin. *Al-Mujadalah* merupakan pelajaran khusus, di dalamnya sudah termasuk *Al-Munazarah*. Kitab yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu kitab *Adab Al-Hiwalah wa Al-Munadzarah* karya Ali Al-Jarisyah. Inti pembelajaran ini mengajarkan santri berdialog dan berdiskusi secara ilmiah mengenai suatu persoalan, kemudian dilanjutkan dengan *Al-Munāẓarah* yakni memecahkan suatu persoalan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif.

Kegiatan pembelajaran *mujadalah* dan *munāẓarah* ini mirip dengan forum *bahsul masail* yang bertujuan untuk melatih para santri dalam berpikir cerdas dan mengeluarkan buah pikirannya secara ilmiah. Dengan adanya kegiatan pembelajaran ini, maka dapat pula membantu santri dalam kegiatan MTQ maupun MQK yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama. Terbukti pada tahun 2014, salah satu santri mendapat juara I MQK bidang Ilmu Hadis tingkat propinsi Sulawesi Selatan yang dilaksanakan di Asrama Haji Sudiang,

Santri juga mengikuti MQK tingkat nasional di Jambi pada bulan September 2014. Tahun-tahun sebelumnya santri-santri selalu mendapatkan juara pada bidang *mujadalah*, yang sering juga diistilahkan perlombaan cerdas cermat. Istilah lain dari *mujadalah* dan *munāẓarah* adalah *Al-Hiwar*, yakni tukar pendapat dan pemikiran antara sesama santri setelah menelaah suatu persoalan dalam kitab kuning yang dijadikan rujukan.

Istilah *mujadalah* dan *munāẓarah* bisa semakna dengan *mukhabarah*, perbedaan istilah itu hanya pada tujuannya. Perbedaannya, *mujadalah* adalah untuk mendapat prestise berupa hadiah, sehingga menjadi juara atau mencapai rangking, sedangkan *munāẓarah* adalah untuk dialog ilmiah dan tukar pemikiran saling melengkapi, sementara *mukhabarah* adalah untuk saling mengisi dan melengkapi.

Strategi pembelajaran dengan *mujadalah* dan *munāẓarah* pada dasarnya dilaksanakan sesuai kondisi untuk pembelajaran kitab kuning, dalam hal ini terkadang pula ditemukan pada strategi

pembelajaran *bandongan* maupun *sorogan*. Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa dalam menyebarkan keilmuan, jenis kitab ilmu tafsir dan *Tafsīr Jalālayn* dalam hal pengajaran kitab kuning memiliki kesamaan, yaitu *bandongan*. Kesamaan ini menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur dan praktik-praktik keagamaan di kalangan santri dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning di pesantren tersebut.

Santri-santri seringkali mengembangkannya dengan cara *mujadalah* dan *munāzarah* di antara sesama santri di asrama, sehingga dapat dikatakan bahwa output dari pembelajaran kitab kuning selalu diiringi dengan kegiatan *mujadalah* dan *munāzarah* baik secara formal dalam suatu forum *bahsul masail*, maupun secara informal semacam diskusi lepas di asrama masing-masing setelah kegiatan pembelajaran kitab.

Mujadalah maupun *munāzarah* di lingkungan Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa merupakan kegiatan tukar pendapat yang dilakukan oleh santri baik secara individual dengan individual maupun secara berkelompok atas bimbingan mursid, semua individu dan kelompok secara sinergis melahirkan ide-ide dan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat terhadap suatu persoalan yang dibahas.

Dinamika pembelajaran seperti ini sering disertai strategi *Al-Hiwar* (dialog) dalam bentuk dua orang santri berbicara dalam tingkat kesetaraan. Tidak ada dominasi antara satu dengan yang lainnya, apabila antara satu santri dan santri lainnya berada pada tingkat kecerdasan yang sama, maka mursid menyampaikan *As-ilah wa Ajwibah* (forum tanya jawab) dikemas dalam dua orang berbicara dalam tingkat yang berbeda. Salah satunya bertanya dan salah satunya pula menjawab.

تسليم من مؤلف

TANTANGAN PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING



Implementasi strategi pembelajaran kitab kuning Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa tidak terlepas dari dinamika tantangan yang menyertainya. Tantangan tersebut berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran kitab kuning. Lebih lanjut analisis penerapan strategi pembelajaran ini terfokus pada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran kitab kuning. Lebih detail, hasil analisis berkaitan dengan tantangan strategi pembelajaran ini dapat dijelaskan, sebagai berikut.

Faktor Pendukung Pembelajaran

Faktor pendukung merupakan segala aspek yang dijadikan penunjang tercapainya tujuan pembelajaran terutama berkaitan dengan manajemen kurikulum dan strategi pembelajaran kitab kuning. Faktor pendukung ini dapat dipetakan bersifat eksternal dan internal.

1. Faktor Pendukung Eksternal

Faktor pendukung pembelajaran secara eksternal meliputi beberapa aspek penting, yaitu aspek landasan hukum yuridis formal, aspek masyarakat dan aspek pemerintah.

a. Landasan Hukum Yuridis Formal

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa, terlaksana dengan baik karena adanya landasan hukum berupa Undang-undang, dan Peraturan Pemerintah, yakni Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab II pasal 2 secara menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk ber-kembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan untuk perwujudan akhlak mulia.

Undang-undang tersebut berkaitan langsung dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Ketiga materi tersebut mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari yaitu prilaku yang memancarkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pesantren memposisikan maksud undang-undang tersebut sebagai peluang implementasi pembelajaran kitab kuning. Hal ini misalnya dikemukakan oleh salah satu guru bahwa amanah tersebut diimplementasi oleh Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa untuk lebih giat atau fokus pada kegiatan pembelajaran kitab kuning secara kontinyu, sehingga *stake holder* pesantren sepenuhnya bekerja-sama dan berpartisipasi aktif, memberi masukan dan saran, bahkan kelihatan para pembina pondok pesantren yang tidak mengajar kitab kuning selalu terlibat sebagai *mustami'* saat dilaksanakan pembelajaran kitab kuning.

Stake holder pesantren sepenuhnya bekerja-sama dalam melaksanakan tugas pembelajaran kitab kuning agar peserta didik dapat menguasai ajaran agama untuk menjadi ahli agama Islam dan menjalankan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, oleh karena itu kegiatan pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren menjadi amanat pemerintah dalam rangka *Tafaqquh fi Al-dīn*.

b. Pemerintah

Pemerintah, khususnya pihak Kementerian Agama RI, telah memberikan sarana dan prasana serta alat-alat kelengkapan untuk pembelajaran kitab kuning. Hal ini dapat dilihat pada bantuan yang disalurkan untuk menunjang pembelajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum. Pesantren ini tercatat telah beberapa kali menerima bantuan kitab kuning dari Kementerian Agama RI Kabupaten Gowa.

Bantuan juga datang dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Propinsi Sulawesi Selatan dalam bentuk dana untuk pengembangan dan pembangunan masjid pesantren sebagai tempat pengajian kitab kuning, sehingga masjid di kompleks Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum dianggap refresentaif dan nyaman sebagai pusat kegiatan pembelajaran kitab kuning.

Berbagai bantuan tersebut membuktikan kehadiran pemerintah memberikan perhatian kepada lembaga pendidikan Islam, karena eksistensi pendidikan agama Islam merupakan faktor yang fundamental, karena kedudukannya sebagai pilar dan pondasi dari moral bangsa kemudian diwujudkan sebagai ikatan moral, nilai-nilai kesusilaan yang didukung dan dihayati bersama oleh seluruh masyarakat. Dalam Undang-Undang ditetapkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dan akhlak mulia merupakan salah satu strategi dalam pembangunan pendidikan.

c. Masyarakat

Keterbukaan masyarakat sekitar Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa dalam hal dukungan mereka terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran kitab kuning semakin objektif. Masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum melalui proses adaptasi diawali dengan kontak individu dengan masyarakat. Kontak individu dengan masyarakat merupakan masalah yang pasti dihadapi oleh ustaz dan santri di sekitar pesnatren, karena mereka berhadapan dengan suatu masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda.

Secara teoretis kontak antar budaya dapat dilakukan melalui penyingkiran antar etnik, simbolis egaliter dengan ras dan penyusunan sistem stratifikasi dan hirarki antar etnis. Oleh karena itu, pesantren selalu mempertimbangkan bagaimana beradaptasi dengan kebudayaan masyarakat setempat, agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam lembaga pendidikan pesantren.

Warga masyarakat di sekitar pesantren juga aktif memberi masukan dan motivasi agar kegiatan pembelajaran tersebut berjalan secara aktif dan berkesinambungan, mereka sering berpartisipasi dalam membantu kebutuhan santri, seperti halnya beberapa santri yang kurang mampu, beberapa masyarakat sekitar menawarkan diri membantu pengadaan kitab kuning bagi santri tersebut. Masyarakat yang menetap di sekitar pesantren juga seringkali ikut dalam pengajian kitab kuning, atau sekurang-kurangnya menjadi *mustami'* pengajian di rumah masing-masing dengan cara mendengar lewat pengeras suara saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran kitab kuning. Ini sebagai tanda bahwa masyarakat sekitar memiliki dukungan kuat dan kepedulian terhadap aktivitas pengajian di lingkungan Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum.

2. Faktor Pendukung Internal

Faktor pendukung internal ini meliputi aspek manajemen, kurikulum dan strategi pembelajaran. Tiga aspek penting yang menjadi daya dukung internal ini dijelaskan sebagai berikut.

a. Manajemen

Implementasi manajemen pondok menjadi faktor pendukung internal di Pesantren NU Bahrul Ulum, yakni mencakup manajemen pondok, manajemen kepemimpinan kiai, manajemen peran masjid sebagai tempat pengajian dan manajemen santri.

Lingkungan Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa, ada kiai bersama santrinya bertempat tinggal. Adanya pondok dimanfaatkan sebagai tempat tinggal bersama kiai dan santri yang bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh

untuk bermukim. Di samping pondok dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti pelajaran dengan baik yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai tempat pelaksanaan manajemen kepesantrenan yang dikelola oleh kiai atau pengasuh pondok bersama santri-santrinya.

Pemondokan di Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa ditempatkan pada asrama khusus yang disediakan bagi santri termasuk daya dukung manajemen sarana dan prasarana. Di pemondokan inilah, kiai, pengasuh pondok, dan para mursyid atau pembina Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa menetap bersama santri. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama, merupakan faktor pendukung sekaligus peluang bagi santri untuk memanfaatkan kebutuhan pendidikan terutama dalam hal kegiatan pembelajaran kitab kuning.

Kiai yang intens menetap di dalam lingkungan pesantren hanya satu orang yaitu K. H. Abbas Muh. Ali Mayo. Sebelumnya ada kiai muda dua orang yakni K.M. Samsuri Jufri dan K.M. Mahmud Suyuti, telah memilih untuk menetap di luar pondok dan tetap aktif mengisi pengajian. Demikian halnya Kiai sepuh, yakni K. H. Arifin Bahru, sudah menetap di luar pondok dan sangat aktif memberikan pembelajaran kitab kitab sesuai jadwal, terutama ba'da magrib maupun ba'da subuh.

Selain pondok di lingkungan pesantren menjadi tempat tinggal dan interaksi kiai dan santri, masjid juga dikelola sebagai pusat kegiatan. Salah satu mursyid, Mahmud Suyuti, mengemukakan bahwa manajemen masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren. Masjid merupakan faktor penunjang eksistensi suatu pesantren, selain berfungsi sebagai tempat melakukan salat berjamaah setiap waktu salat, juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran, terutama dalam pembelajaran kitab kuning.

Masjid Raudhatul Jannah di lingkungan pondok menjadi pusat ibadah dan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan setelah shalat. Selain itu, masjid ini juga berfungsi sebagai tempat *i'tikaf* dan melaksanakan latihan-latihan, atau *suluk* dan *zikir* bagi santri

dan masyarakat sekitar daerah Bontorea Pallangga Kabupaten Gowa.

Manajemen santri juga menjadi hal penting. Santri merupakan komponen penting sebuah pesantren. Ustaz Fatahuddin mengemukakan bahwa keberadaan santri yang merupakan unsur penunjang sekaligus penunjang terciptanya kegiatan pembelajaran kitab kuning suatu pondok pesantren. Di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa terdiri atas dua kelompok, yaitu santri mukim, dan santri *kalong*. Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Sedangkan santri *kalong*; ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren, yakni dari Dusun Bontorea Kecamatan Pallangga, mereka tidak menetap dalam pesantren Bahrul Ulum tetapi aktif mengikuti kegiatan pembelajaran kitab kuning sesuai jadwal yang ditentukan.

Keaktifan antara santri *kalong* dan santri mukim secara bersinergi dan tidak dibedakan dalam hal pemberian pengajaran saat pembelajaran kitab kuning berlangsung. Pada intinya semua santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran kitab kuning sesuai yang terdajwal. Keberadaan santri merupakan salah satu faktor pendukung, karena eksistensi lembaga pendidikan pesantren hadir di tengah-tengah masyarakat untuk meluruskan dan memperbaiki keyakinan dan tingkah laku para santrinya.

b. Kurikulum

Secara umum kurikulum yang berlaku pada kegiatan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa melalui muatan kurikulum tradisional sebagai warisan budaya kepesantrenan menggunakan kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsir Jalalayn* yang diajarkan oleh K. H. Arifin Bahru.

K. H. Abbas Muh. Ali Mayo, Lc, MA mengemukakan bahwa pesantren ini merumuskan kurikulum pengajaran kitab kuning yang menekankan pada segi pembacaan *nash*, yakni santri-santri dibebankan untuk lancar membaca *nash-nash* Arab pada saat pengajian kitab kuning, kitab klasik karya ulama salaf dan tidak meninggalkan kitab putih, yakni kitab kuning kontemporer seperti

kitab *Bidayat Al-Mujtahid*, dan lain-lain bahkan dalam jangka waktu tertentu diadakan pengajian kitab *Al-Fiqih Al-Ikhtilaf* sebagai materi pengajian untuk mengetahui perbedaan pendapat di kalangan ulama. Penggunaan kitab ini bertujuan agar santri tidak eksklusif dan bisa diterima oleh semua kalangan setelah keluar karena dengan begitu akan terimplementasi sikap *tasamuh*.

Adanya upaya tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa telah melakukan upaya-upaya kontekstualisasi kitab kuning dan pembenahan aspek kurikulum yang dianggap menciptakan santri inklusif. Hal ini menjadi faktor pendukung karena dianggap memiliki nilai efektivitas dalam pengembangan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning.

Pembelajaran kitab kuning sebagai bagian integral dari penyelenggaraan sistem manajemen pendidikan dan pengajaran. Tampaknya Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa tetap mempertahankan bentuk pendidikan yang asli (tradisional) dengan adanya pembelajaran kitab kuning, walaupun demikian ada sebagian lagi mengalami perubahan karena selain *halaqah* ada pula pengajaran pondok sebagaimana yang dapat dilihat pada roster pembelajaran kitab.

Perubahan tersebut bersifat teknis untuk penyesuaian jadwal pembelajaran seperti kegiatan *tamrinul khitabah*, *khat*, *tadarrus*, *tahsinul qira'ah* dan kegiatan lain seperti pramuka, keterampilan menjahit, bela diri pencak silat. Hal ini lebih disebabkan oleh tuntutan perubahan dan perkembangan pendidikan menjadikan pesantren ini sebagai pesantren yang tetap mempertahankan karakteristik ketradisionalannya ada pula corak modern.

Pesantren ini secara aktif melaksanakan pembelajaran kitab kuning dan beberapa kegiatan kepesantrenan lainnya sebagai bagian kurikulum dan kaderisasi untuk penanaman ajaran Islam. Secara teknis, misalnya, disebutkan kegiatan *tamrinul khitabah* ini merupakan ajang untuk pelatihan dakwah agar mampu menciptakan kaderisasi, mencetak sumber daya dai.

Apa yang terprogramkan tidak lepas dari ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an yang menganjurkan agar tiap-tiap

umat tidak semua pergi berperang mempertahankan yang benar tetapi diantara mereka harus ada yang peduli terhadap umat yang masih berdiam di sebuah tempat untuk mengajari mereka.

Selain *tamrinul khitabah* dan semacamnya ada pula kegiatan lain seperti pramuka, keterampilan menjahit, bela diri pencak silat yang menambah pengetahuan santri untuk terjun langsung di tengah-tengah masyarakat sehingga mereka tidak hanya disimbolkan mengetahui ilmu agama tetapi selain itu ilmu-ilmu yang berkembang sesuai perkembangan keadaan juga dapat diketahui oleh santri yang bersangkutan. Dengan demikian, secara integral terakumulasi ciri khas pesantren tradisional tanpa meninggalkan ciri khas baru dan moderen.

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran kitab kuning sangat membantu santri dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning. Strategi pembelajaran yang efektif sebagai faktor pendukung dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran kitab. Dengan demikian, santri memiliki kemampuan bahasa kitab gundul artinya para santri yang aktif mengikuti pembelajaran kitab kuning mampu menguasai kitab gundul yang tidak mempunyai baris atau harakat dalam tradisi di kalangan dunia pesantren.

Berkaitan dengan hal tersebut, ditemukan ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menjadi unsur pendukung utama pembelajaran kitab kuning, sekaligus membedakannya dengan kegiatan pembelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

d. Kualitas Mursyid

Mursyid adalah guru atau pengajar sekaligus pembimbing dalam pelaksanaan pengajian kitab kuning. Mursyid yang mengajar kitab kuning di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum memiliki sumber daya manusia (SDM) yang mapan dan pengetahuan mendalam terhadap kitab kuning yang diajarkan. Mursyid-mursyid yang mengajar di pesantren ini memiliki kapasitas akademik sebagai berikut.

Mursyid AG. H. Arifin Bahru mengajar kitab *Tafsir Jalalayn* dan *Riyāḍ al-Ṣālihin*, adalah alumni Fakultas Adab tahun 1984 jurusan Bahasa Arab IAIN (sekarang UIN) Alauddin Makassar, alumni santri di Pondok Pesantren As'asiyah selama delapan tahun, sehingga kemampuannya dalam hal pemahaman dan penguasaannya terhadap kitab kuning tidak diragukan. Selain itu juga menjadi kiai atau ulama senior di Kabupaten Gowa. Saat ini menjabat sebagai Rais Syuriah PCNU Gowa, memiliki segudang pengalaman dalam mengajar kitab karena sejak berdirinya Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa tahun 1987, sejak itu pula membawakan pengajian kitab kuning, yang saat itu dia menetap di perumahan pondok sehingga suasana pesantren dan kegiatan pembelajaran kitab kuning dikuasainya secara mendalam.

Mursyid K.M. H. Abbas Muh. Ali Mayo mengajar kitab *Matnu Ajrumia*, *Al-Azkar* dan *Bulugh Maram* adalah alumni terbaik Al-Azhar Kairo-Mesir tahun 1996. Selain mengajar kitab kuning di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa juga sebagai Dosen Tetap UMI yang mengajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin UMI Pangkep, sehingga memiliki kemampuan dan kualitas keilmuan memahami kitab kuning sangat luas, apalagi memiliki pengalaman mengajar di pesantren sudah terbilang lama.

Mursyid K. M. Mahmud Suyuti mengajar kitab *Qawaid Al-Tafsir wal Ḥadīṣ* adalah alumni S1 Tafsir Hadis tahun 1997 dan alumni S2 Hadis Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Alauddin tahun 2002, sebelumnya menjadi santri di pesantren tujuh tahun, tentunya memiliki kemampuan dalam hal kualitas keilmuan dalam hal penguasaan kitab kuning yang matang.

Mursyid Ust. Fatahuddin adalah alumni Fakultas Adab IAIN (sekarang UIN) Alauddin tahun 1996, merupakan alumni Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum, sehingga persoalan yang memahami benar dunia kepesantrenan dan kemampuannya dalam hal pemahaman sekaligus pengajaran kitab kuning lebih komprehensif.

Diamanahkan mengajar kitab *Majmu' Al-Syarif* dan *Sirah Al-Nabawiy*. Ringkasnya, sumberdaya mursyid yang mengajarkan kitab kuning berkualitas berdasarkan melihat latar belakang ke-

ilmuan dan pengamalan mereka, sehingga menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa.

Faktor Penghambat Pembelajaran

Selain faktor pendukung di atas, ditemukan pula faktor penghambat yang disebabkan sisi kelemahan secara eksternal dan internal untuk kegiatan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa diuraikan sebagai berikut.

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menjadi penghambat pembelajaran kitab kuning di pesantren yaitu berkaitan dengan era globalisasi dan kepengurusan NU. Dua hal ini menjadi tantangan yang penting diperhitungkan.

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan zaman dan teknologi, muncul beragam isu bahwa pembelajaran kitab-kitab kuning sudah ketinggalan zaman, karena kitab-kitab tersebut sebagian pihak mengatakan sebagai rujukan tradisonal yang tidak relevan lagi dengan zaman sekarang. Hambatan pembelajaran kitab kuning semakin dirasakan dengan munculnya percetakan dan penerjemahan kitab-kitab kuning sehingga kitab aslinya yang dikarang oleh ulama salafiah cenderung ditinggalkan.

Meskipun kemajuan percetakan dan penerjemahan memiliki sisi yang sangat positif, namun di sisi lain menjadi penghambat sehingga sebagian masyarakat bahkan di kalangan santri sendiri berusaha memiliki kitab-kitab terjemahan, padahal jika merujuk pada kitab aslinya ada semacam motivasi untuk mengetahui berbagai aspek seperti dari segi kaidahnya, kedudukannya dalam kalimat (*i'rab al-kalimah*), perubahan kata atau kalimat (*Taṣrif Al-Kalimah*), bahkan ditemukan semacam adagium bahwa kitab asli klasik yang disusun ulama salafiah memiliki keberkahan dan keistimewaan.

Pengurus NU juga menjadi salah satu penghambat sekaligus sisi kelemahan. Hal ini dapat dilihat pada aspek hubungan hirarkis tanggungjawab Pengurus NU yang terkesan lepas tangan terhadap

pengelolaan pesantren. Jika dicermati, Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa berdasarkan akta notarisnya adalah milik PBNU yang dikelola oleh PCNU Gowa, namun pengurus NU seolah lepas-tangan dalam menangani pengelolaan pesantren.

Kenyataan tersebut menimbulkan gejala psikis pada diri mursyid dan pembina bahwa mereka tidak diayomi karena tidak ada pengontrolan dari pihak direktur. Dalam kenyataan-nya beberapa kali pertemuan dilakukan di luar pesantren, yakni di rumah direktur dan hasil dari pertemuan itu tidak tersosialisasi di lapangan karena *top leader* tidak melihat secara langsung. Termasuk kegiatan pembelajaran kitab kuning.

2. Faktor Internal

Faktor penghambat pembelajaran secara eksternal dapat ditunjukkan pada aspek perbedaan tingkatan santri, kontrol kehadiran santri dalam pembelajaran kitab kuning dan keberadaan mursyid, sebagai berikut.

a. Perbedaan Tingkatan Santri

Pembelajaran kitab kuning yang berlangsung di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa tidak diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan pada jenjang umur, kelas, dan kurikulum diberikan, dan dengan latar belakang keilmuan santri karena pelaksanaannya di masjid setelah salat berjamaah, jadi semua santri wajib mengikuti pelajaran kitab kuning secara bersamaan.

Santri tidak diklasifikasikan berdasarkan kelas sehingga yang latar belakangnya berasal nonpendidikan agama merasa kesulitan. Selain itu bagi yang berlatar agama justru terkesan acuh menghadapi pelajaran karena sudah memahaminya. Apalagi dengan strategi pengajian pada kenyataannya yang diterapkan secara liberal, karena santri bebas untuk mengikuti atau tidak pelajaran yang disampaikan oleh seorang mursyid.

b. Kontrol Kehadiran

Tampaknya pada kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan strategi *halaqah* di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum dalam teori

manajemen kurikulum kurang diaplikasikan, tingkat perkembangan intelektual dan pertumbuhan IQ nyaris lepas dari perhitungan dan tidak bersinergi dengan teori pembaruan kurikulum karena tidak dilakukan absen secara tertulis.

Tidak adanya kontrol kehadiran berdasarkan absensi ini mejadi salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning. Aspek kehadiran juga belum menjadi unsur penilaian yang diterapkan oleh mursyid, bahkan ada mursyid yang mengajar tidak bertanya kepada santri tentang siapa yang tidak hadir mengikuti pengajian kitab kuning.

c. Keberadaan Mursyid

Sebagaimana direktur Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa, yang menetap di luar pondok, beberapa mursyid yang mengajar kitab kuning juga tidak menetap di dalam pondok. Keberadaan mursyid yang menetap di luar pondok menjadikan santri tidak terkontrol secara maksimal. Pondok, santri, dan mursyid merupakan sistem yang saling berkaitan. Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa hanya satu orang mursyid yang menetap di dalam pondok pesantren tentunya menjadi kontrol santri di luar jam pembelajaran tidak efektif.

Solusi Alternatif

Santri Pondok Peantren NU Bahrul Ulum Gowa harus memahami ajaran Islam yang berhaluan *Ahlus Sunnah Waljamaah* dan melalui pembelajaran kitab kuning dengan itu maka kehadiran ulama atau kiai sepuh dirasakan sangat penting dalam struktur dan dinamika pondok pesantren. Karena itu, kehadirannya menjadi kebutuhan pesantren dan masyarakat sekitar. Dalam kaitan itu, di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa ulama sepuhnya, seperti K. H. Mustamin Syarif, sudah wafat sehingga menjadi faktor penghambat bagi santri untuk mendapat ilmu dari kiai besar sekharismatik almarhum, sehingga solusinya adalah harus dibina oleh kiai muda.

Untuk saat ini terdapat beberapa kiai muda yang bisa diandalkan memiliki sikap keikhlasan dan dianggap mampu dan

cakap mengajarkan kitab kuning. Namun belum terasa cukup sehingga masih harus dilakukan kaderisasi. Kiai muda ini harus kompetibel dengan berbagai perkembangan mutakhir saat ini. Mereka harus memiliki kompetensi tidak hanya mengajarkan kitab kuning semata, namun harus mampu merumuskan perencanaan pembelajaran, memiliki kecakapan dalam melaksanakan perencanaan tersebut, dan kepandaian dalam mengorganisir yakni mengarahkan semua komponen untuk capaian tujuan bersama, serta cakap dalam mengevaluasi berbagai permasalahan dan mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Solusi kiai muda dan upaya kaderisasinya masih membutuhkan kriteria lain sesuai dengan pertimbangan penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa. Jiwa keikhlasan sangat penting dalam upaya mengabdikan diri di institusi seperti di pondok pesantren ini, dan harus termanifestasikan dalam segala rangkaian sikap dan tindakan yang selalu dilakukan secara ritual oleh komunitas pesantren. Termasuk keikhlasan dan kesiapan santri untuk menerima kiai sebagai mudir, dan mursyid, keikhlasan santri dalam belajar yang berpadu dengan keikhlasan kiai mengajarkan ilmunya, dianggap sebagai sesuatu yang esensial.

Keikhlasan untuk belajar kepada kiai harus ditunjukkan lewat ketertundukan kepadanya yang akhirnya melahirkan keberkahan. Di mata santrinya kiai adalah sosok yang sangat kharismatik di samping disegani juga merupakan sosok yang tidak tertandingi. Karena itu jarang terdengar ada santri yang menentang atau melawan kiainya, dan hal ini diharapkan benar-benar terwujud secara nyata dalam lingkungan Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa. Demikian pula orang tua, sangat menghormati dan bersahabat dan para mursyid di lingkungan pesantren.

Berdasarkan keterangan di atas, ada beberapa hal yang penting diperhatikan berkaitan dengan keberadaan kiai dalam mengikuti proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum, terutama yang menyangkut interaksi kiai atau mursyid dengan santri dan sumber belajar. Ekosistem ini saling

menunjang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dipahami dari penyampaian mursyid Mahmud Suyuti sebagai berikut.

Pertama kiai atau mursyid sebagai guru dipatuhi secara mutlak, dihormati termasuk anggota keluarganya, dan bahkan dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat memberi berkah. *Kedua* diperoleh tidaknya ilmu itu bukan semata-mata karena ketajaman akal, ketetapan strategi mencarinya, dan kesungguhan berusaha, melainkan juga bergantung pada kesucian jiwa, restu, dan berkah kiai serta upaya ritual keagamaan seperti puasa, doa, dan riadah. *Ketiga* kitab kuning adalah guru yang paling sabar dan tidak pernah marah. Karena itu, ia harus dihormati dan dihargai, sehingga ditemukan tradisi bahwa sebelum dan sesudah membaca kitab atau dilangsungkan pembelajaran, para santri mencium kitabnya masing-masing.

Dewasa ini, kalangan pesantren termasuk pesantren salaf mulai menerapkan strategi *madrasati* atau model klasikal. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pelajaran dari kitab-kitab kuning, dilengkapi pelatihan keterampilan seperti menjahit, mengetik, dan bertukang. Ini pulalah yang ada dan terjadi di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa yang tetap mempertahankan strategi tradisional sambil mengikuti strategi modern yang ada dengan prinsip, *Al-Mahafazatu Bil Qadim Al-Shali Wal Ahzdu Bil Jaded Al-Ashlah*. Hal tersebut nampak, misalnya memperkenalkan strategi pengajaran madrasah (*schooling*) selain strategi pesantren tradisional

Kurikulum *madrasati* pesantren salaf masih sangat umum, tidak dirumuskan secara jelas dan terperinci. Akan tetapi yang jelas, semua pelajaran tersebut telah mencakup segala aspek perbuatan santri dalam sehari semalam. Kurikulum dalam pembelajaran kitab kuning yang berhubungan dengan materi pengajian berikisar pada ilmu-ilmu agama dengan segala bidangnya senantiasa terpelihara.

Pengajaran ilmu-ilmu agama di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa umumnya dilaksanakan lewat pengajaran kitab-kitab klasik dalam bentuk *halaqah*, disamping itu ada pula pengajaran pondok bukan bentuk *halaqah* tetapi tetap memakai kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak tergolong kepada kitab-kitab klasik yang tergolong ilmu-ilmu agama khusus berjumlah 14 macam ilmu meliputi kitab Ilmu-ilmu adalah tafsir, *ushul tafsir*, *fiqh*, *ushul fiqh*, *faraidh*, *hadis*, *ushul hadis*, *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *ilmu mantiq*, *al-aqidah*, *al-akhlaq*, *tasawwuf*, *ilmu arudhi* dan masih banyak lagi cabang ilmu agama Islam yang dipelajari baik secara formal maupun non formal. Sedangkan kitab rujukannya merujuk pada kitab-kitab yang berlatar belakang *Ahlussunnah Waljamaah*.

Ditinjau dari segi keberadaan santri, dengan keikhlasannya dapat mengikuti segala proses pembelajaran kitab kuning secara baik dan dapat memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadikan dirinya sebagai ulama di masa mendatang walaupun sebelumnya santri tersebut berlatarbelakang non pesantren. Namun demikian, untuk lebih efektifnya bagi santri yang berlatarbelakang non pesantren tersebut diharapkan ekstra aktif belajar mandiri dan dianjurkan untuk aktif pada bimbingan-bimbingan seperti ikut belajar pada salafiah, wustha atau setingkat tsanawiyah yang sebelumnya bernama kelas *i'dadiyah* untuk penguasaan materi kitab-kitab kuning.

Solusi lainnya yang dapat ditempuh ialah mempertahankan pembelajaran kitab kuning dengan strategi *halaqah* dan mengatur penjadwalan pengajian takhassus secara kondusif. Sebab kelihatan sebagian santri tidak begitu antusias mengikuti pengajian dengan bentuk *halaqah* oleh karena iklim yang kurang kondusif, yakni jumlah santri sangat banyak untuk ukuran ideal suatu kegiatan proses belajar mengajar. Juga, hubungan psikologis santri tidak mendukung karena tingkat-an umur mereka dan tingkatan kelas tidak merata serta level pendidikan tidak sama.

Tampaknya kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan strategi *halaqah* ini dalam teori manajemen kurikulum kurang diaplikasikan, sehingga tingkat perkembangan intelektual dan

pertumbuhan IQ santri nyaris lepas dari perhitungan dan tidak bersinergi dengan teori pembaruan kurikulum.

Berbagai solusi dilakukan di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa dalam mengupayakan cita-cita mulia menjadikan santri-santri paham tentang ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh dalam kerangka konsep *Ahlu Sunnah Waljamaah* (Aswaja) yang ingin dibumikan sebagai visi sekaligus menjadi misi pesantren tersebut.

جزء من العلم

OUTPUT STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING



Evaluasi Hasil Belajar

Pemaparan pembahasan pada bab sebelumnya dapat memberikan pemahaman bahwa pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa lebih mengutamakan kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning, ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Dengan demikian, hasil yang dicapai berupa kepintaran dan kemahiran santri dapat diukur dari kemampuannya membaca dan menjelaskan (*syarah*) sisi kandungan kitab-kitab tersebut. Agar bisa membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, santri dituntut terlebih dahulu memahami dengan baik ilmu-ilmu bantu seperti ilmu *nahu*, *balaghah*, *ma'ani bayan* dan lain-lain, selanjutnya diadakan ujian atau tes (*imtihan*) untuk mengetahui hasil pembelajaran kitab kuning yang telah dicapai.

Penentuan hasil pembelajaran santri terhadap penguasaan kitab kuning yang menjadi acuan di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum secara khusus ditentukan berdasarkan otoritas kiai dan mursyid. Bentuk-bentuk penguasaan kitab kuning tersebut dapat dilihat dari indikator keberhasilan pembelajaran. Indikator pembelajaran yang dimaksud adalah kurikulum, strategi pembelajaran dan evaluasi.

Kurikulum sebagaimana telah diuraikan tersebut menunjukkan pimpinan Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum telah menyusun

secara tertib materi-materi pelajaran yang diberikan berdasarkan tingkatan-tingkatan kitab-kitab yang disesuaikan dengan jenjang *marhalah* dari yang paling mudah ke arah yang sulit. Tertibnya penyusunan kurikulum kitab-kitab mempermudah segala proses transfer pengetahuan kepada santri.

Indikator penguasaan kitab kuning berikutnya adalah pembelajaran yang dilakukan dengan strategi *bandongan* dan *sorogan*, *tahfiz* dan *mahfūzat*, *mujādalāh* dan *munāzarah*. Selanjutnya, indikator keberhasilan penguasaan kitab kuning melalui evaluasi pembelajaran, pada Pondok Pesantren ini dilakukan dalam beberapa tahap seperti ujian lisan (*munaqasyah*), tertulis (*kitabah*) dan ujian praktik. Selain hal tersebut, juga diterapkan ujian berupa hafalan yang disebut *tamrinul muhafazah*.

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi harian, mingguan, bulanan, semester, dan akhir tahun. Evaluasi terdiri atas evaluasi pokok dan pelengkap. Evaluasi pokok yaitu ujian semester dan ujian midsemester. Sedangkan evaluasi pelengkap meliputi *tamrin* harian, *tamrin* akhir fasal, bab dan kitab, serta penugasan.

Bentuk bentuk ujian yang dipakai merupakan bentuk ujian yang dipakai oleh Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa. Penerapan beberapa bentuk evaluasi lainnya oleh beberapa mursyid sebagai berikut.

1. Metode *Muhafazah*

Metode ini dikemukakan oleh mursyid H. Abbas Muh. Ali Mayo. *Muhafazah* merupakan metode evaluasi dengan cara para santri menghadap ke mursyid satu persatu untuk me-nyodorkan hasil hafalannya. Ujian atau tes dengan cara materi dihapalkan semua secara urut dari awal hingga selesai, santri diberi nilai sesuai dengan prosentase perolehan bait hafalan yang disetorkan, bila disetorkan dengan lancar. Penilaian diserahkan pada kebijaksanaan mursyid yang bersangkutan, berdasar ketepatan, kecepatan, kefasihan dan lain-lain. Santri dianggap lancar apabila dalam menyetorkan hafalannya tidak melakukan kesalahan.

2. Metode *Munaqasyah*

Metode ini menurut mursyid K. H. Arifin Bahru digunakan untuk mata pengajian kitab kuning disebut ujian *Qiratul Kutub* dan karya tulis di setiap akhir marhalah. Tes ini dilakukan dengan cara santri diuji oleh mursyid secara bersamaan dalam waktu yang telah ditentukan. Inti penilaiannya adalah bacaan, makna, mufrad, tatbiq dan analisis. Tes dalam bentuk lisan juga digunakan pada waktu tes harian dan mingguan.

3. Metode *Kitabah*

Metode ini digunakan oleh mursyid Mahmud Suyuti. Metode *kitabah* dipakai untuk semua mata pengajian selain kitab kuning. Materi pelajaran yang diteskan adalah materi pelajaran yang telah tuntas disampaikan pada santri. Jumlah soal telah ditentukan oleh masing-masing penyusun soal ujian. Naskah ujian menggunakan teks bahasa Arab berbentuk essai.

4. Metode Praktik

Metode ini digunakan oleh mursyid Fatahuddin untuk pengajian yang diujikan hanya khusus tentang tatacara ibadah salat, tatacara zikir yang diajarkan dalam kitab-kitab kuning, dan pelaksanaan amalan kitab barzanji. Santri dianggap sudah menguasai kitab tersebut. Dengan ujian praktik maka seorang mursyid dapat melihat apakah santri telah dapat menguasai kitab atau belum. Jika ujian praktik berhasil maka hal tersebut sebagai indikator santri dapat membaca kitab kuning lainnya meskipun belum pernah diajarkan.

Penilaian merupakan bentuk kualitas penguasaan kitab kuning oleh para santri di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa dalam bentuk raport santri. Namun demikian dalam menilai kualitas hasil belajar santri diperlukan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh santri. Syarat tersebut adalah santri harus mengikuti seluruh kurikulum mata pengajian selama satu tahun dengan presentasi minimal 80 persen kehadiran.

Jika syarat tersebut telah dilakukan maka santri boleh mengikuti ujian. Adapun nilai yang diberikan kepada santri diberikan mursyid dalam rentang nilai 1-10 yang kemudian di kuatkan dengan kualitas huruf A-E. Adapun sitem kenaikan tingkat dan

kelulusan syarat mutlak adalah tidak ada nilai mati dalam mata pelajaran Ulumuddin dan bahasa Arab.

Strategi lain yang digunakan dalam penilaian yang diterapkan didasarkan pada nilai rata-rata pada setiap bentuk ujian yang diberikan. Bentuk penilaian tersebut adalah *muhafazah*, *kitabah* dan *munaqasah*. Misalnya penilaian *muhafazah*, santri diberi nilai sesuai dengan prosentase perolehan bait yang disetorkan, bila disetorkan dengan lancar.

Secara operasional misalnya dapat 85 % maka nilainya 85. Bila tidak lancar, maka nilainya dikurangi 5 %. Nilai yang ada di antara persentase yang terlampir, diserahkan pada kebijaksanaan mursyid, berdasar ketepatan, kecepatan, kefasihan dan lain-lain. Santri dianggap lancar apabila dalam menyetorkan hafalannya tidak melakukan kesalahan tidak lebih dari 15 kali (untuk hafalan nadham) atau tidak lebih dari 12 kali (untuk hafalan *jurumiyah*).

Santri dianggap tidak lancar apabila dalam menyetorkan hafalannya telah melakukan kesalahan lebih dari 15 kali (untuk hafalan *nadham*) atau lebih dari 12 kali (untuk hafalan *jurumiyah*). Tes dalam bentuk *munaqasyah* untuk mata pengajian *Qiraatul kutub* dan karya tulis di setiap akhir *marhalah*. Tes ini dilakukan dengan cara santri diuji oleh dua mursyid secara bersamaan selama minimal 30 menit. Kompetensi yang dinilai meliputi bacaan, makna, *mufrad*, *tatbiq* dan analisis.

Tes dalam bentuk lisan juga digunakan pada waktu tes harian dan mingguan. Tes dalam bentuk *kitabah* dipakai untuk semua mata pengajian selain *qiratul kutub* dan *mukhafazah*. Materi pelajaran yang diteskan adalah materi pelajaran yang telah disampaikan. Jumlah soal sebanyak 100 butir (50 teori, 30 praktik dan 20 Analisis), berbentuk esai dengan menggunakan bahasa Arab.

Hasil Belajar Kitab Kuning

Rekapitulasi hasil yang dicapai kemampuan para santri Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa dalam membaca kitab

kuning, setelah tes atau ujian semesteran memang kelihatan cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat datanya dalam tabel sebagai berikut.

Rekapitulasi Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning Tahun 2014

Materi Pengajian	Nilai Akhir			
	Tinggi	Rendah	Std. Deviasi	Rata-rata
<i>Kitab Safinatun Najah</i>	7.30	4.00	0.85	5.35
<i>Kitab Jawahir Kalamiah</i>	8.60	4.10	1.19	6.49
<i>Kitab Bulugh Al-Maram</i>	8.80	3.40	1.44	7.01
<i>Kitab Riyadh al-Salihin</i>	7,50	3.40	0.82	4.66
<i>Kitab Qawaid Al-Tafsir/ Hadis</i>	7.90	3.80	1.14	5.89
<i>Kitab Tafsir Jalaylain</i>	7.80	4.00	1.07	5.88
Jumlah	42.90	26.30	3.94	35.28

Sumber: Daftar Kolektif Hasil Ujian Pengajian Kitab Kuning, Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa, Tahun 2014

Nilai yang disebutkan dalam tabel di atas merupakan hasil akhir dari ujian pengajian kitab kuning tahun 2013. Ujian tersebut, dilaksanakan secara intern di lingkungan pesantren setiap tahun bagi santri yang hendak menamatkan pendidikannya pada tingka ulyah. Berdasarkan tabel itu, dipahami bahwa hasil diperoleh memenuhi bahkan lebih dari standar devisi, sehingga santri Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum, dianggap telah memenuhi kemahiran dan kelulusan dalam memahami kitab kuning.

Hasil nilai tertinggi dari tingkat kemahiran santri berdasarkan urutannya, adalah pada pembelajaran kitab *Bulūg Al-Marām*, rata-rata 7.01. Kitab-kitab *Jawahir Kalamiah*, rata-rata 6.49. Kitab-kitab *Qawaid Al-Tafsir/Hadis*, rata-rata 5.89. kitab *Tafsir Jalaylain*, rata-rata, 5.88. Kitab *Safinatun Najah*, rata-rata 5.35. Kitab *Riyadh Al-Salihin*, rata-rata 4.66.

Pelaksanaan ujian *muhafazah*, *munaqasyah*, *kitabah* dan ujian praktik bertujuan untuk menentukan kriteria kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab bukan saja merupakan kriteria

diterima atau tidaknya seorang sebagai ulama, atau kiai pada zaman dahulu saja, tetapi juga sampai saat sekarang. Salah satu persyaratan seseorang telah memenuhi kriteria sebagai kiai atau ulama adalah kemampuannya membaca dan menjelaskan isi kitab-kitab tersebut. Karena sedemikian tinggi posisi kitab-kitab Islam klasik, maka Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa selalu mengadakan pengajian kitab kuning secara terjadwal melalui pembelajaran kitab kuning.

Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa telah banyak menerapkan pelajaran umum, namun pengajian kitab-kitab klasik tetap diadakan. Karena itulah dalam pandangan penulis bahwa pesantren yang tergolong pesantren tradisional atau menurut istilah mereka sendiri pesantren *salafiyah*, pengajian kitab-kitab Islam klasik mutlak dilaksanakan. Tidak demikian halnya dengan pesantren yang tergolong modern, pengajian kitab-kitab Islam klasik tidak mengambil bagian yang penting, bahkan boleh dikatakan tidak diajarkan.

Sesungguhnya para ahli telah mencari batas yang jelas tentang hasil atau dan output efektifitas pembelajaran kitab kuning, dimana dengan batasan itu kualitas pendidikan agama dengan pengajaran kitab kuning merupakan ukuran efektivitas. Hasil ke-efektifan sebuah lembaga pendidikan seperti halnya Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa telah menentukan kriteria dan ciri khas yang harus melengket pada dirinya, yakni pendidikan pesantren ciri khasnya adalah pengajian kitab kuning dalam bentuk pembelajaran kitab kuning yang implementasinya dalam pandangan penulis termasuk dalam kategori baik. Kriteria ini didasarkan hasil riset dengan dua indikator yaitu kriteria ditinjau dari sudut prosesnya (*by process*) dan kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapai (*by product*).

Kriteria dari sudut proses pada Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses interaksi dinamis, sehingga peserta didik, yakni santri sebagai subjek yang belajar mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri, dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif. Sedangkan kriteria dari segi produk menekankan kepada

tingkat penguasaan tujuan oleh peserta didik atau santri yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Kedua kriteria tadi tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus merupakan hubungan sebab akibat. Dengan kriteria tersebut berarti pembelajaran kitab kuning bukan hanya mengejar hasil yang setinggi-tingginya sambil mengabaikan proses tetapi keduanya ada dalam keseimbangan. Dengan kata lain, pembelajaran kitab kuning tersebut tidak semata-mata *output oriented* tetapi juga *process oriented* dalam upaya pemahaman santri terhadap ajaran Islam.

Penanaman pemahaman santri di pondok pesantren ini menekankan pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap ajaran *Ahlussunnah Waljamaah* sebagai doktrin NU. Dilihat dari segi masalah akidah, mengacu pada pemahaman Asy'ariyah dan Maturidiyah. Dalam masalah syariah, fikih atau ibadah mengacu pada salah satu mazhab iman arba'ah, yakni Hanafi, Maliki, Syafii dan Hanbali, namun dalam konteks kepesantrenan lebih dominan pada pemahaman dan amalan Syafi'iyah. Dalam masalah akhlak tasawuf mengacu pada Imam Al-Gazali, dan Abu Imam Abu Al-Qasim Al-Junaidi Al-Bagdadi. Dengan konsep *Ahlussunnah Waljamaah* santri diharapkan memiliki sikap *tawasut*, *i'tidal*, *tawazun* dan *tasamuh*.

Berkenaan dengan itu, pembelajaran kitab kuning Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Kabupaten Gowa tergolong memiliki nilai-nilai efektivitas terutama dari segi implementasinya, dan agar benar-benar hal ini dapat dipertahankan dan terwujud secara nyata terhadap tingkat efektivitasnya tersebut dapat dilihat dalam beberapa indikator, terutama pada segi *ouput* dari pengajian materi pengajian yang meliputi bidang tafsir, hadis, dan akhlak.

Santri sangat dituntut mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, adalah mereka sopan dan hormat kepada para mursyid dan orang-orang yang lebih dewasa, berpakaian peci lengkap dengan kopiah, rajin melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah, santri jika bertemu dengan mursyid mereka

senantiasa mengambil posisi merunduk lalu bersalaman sembari mencium tangan mursyid untuk mendapatkan berkah.

Santri juga harus aktif melaksanakan kegiatan zikran dan menghadiri hajatan masyarakat untuk pembacaan Barazanji, bedakwah terutama pada setiap jum'atan dan momen lain seperti acara pengajian jika ada undangan tanpa mengabaikan rutinitas keseharian mereka di kampus Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Kabupaten Gowa. Secara khusus untuk bulan suci Ramadhan, santri diberikan tugas khusus untuk melaksanakan tugas dakwah, ceramah tarwih dan subuh sampai ke pelosok desa untuk menyampaikan ajaran Islam yang bercirikan *Ahlus Sunnah Waljamaah*.

Demikian pula tentang aspek manajemen metodologi pengajaran pada pembelajaran kitab kuning dianggap efektif karena masing-masing mursyid lebih mengutamakan strategi pengajaran sesuai materi pelajaran, yakni strategi *bandongan*, *sorogan*, *tahfiz* dan *mahfuzhat*, *mujadalah* dan *munazarah* disertai dengan praktikum, yakni pengalaman dari isi kitab kuning tersebut dalam kehidupan santri.

Efektifitas implementasi pembelajaran kitab kuning terletak pada penerapan strategi *halaqah* di setiap pengajian-pengajian terutama setelah magrib dan shubuh yang lebih dominan menggunakan strategi *bandongan* dan *sorogan* yang tidak lain merupakan strategi tradisional dari prinsip-prinsip dasar belajar tuntas (*mastery learning*) dan maju berkelanjutan, di mana kemajuan belajar santri tidak diukur dengan angka-angka, seperti dalam strategi klasikal, melainkan diukur oleh kecerdasannya dalam menyelesaikan pelajaran yang disampaikan.

Strategi *halaqah* ini paling menonjol digunakan untuk para santri mempelajari kitab kuning, berbahasa Arab, sehingga santri mampu memahami ajaran Islam yang bersumber dari rujukan aslinya atas bimbingan mursyid mereka. Jelasnya bahwa kitab kuning sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa. Karena, keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.

Hasil pembelajaran kitab kuning tersebut membekali santri, sekurang-kurangnya mampu membaca kitab kuning dan memahami isinya untuk diamalkan. Dengan bekal itu, para santri juga telah memperlihatkan kemahiran selain membaca kitab kuning, juga mampu secara lisan berbahasa Arab, dan dapat penulis saksikan kemampuan mereka berceramah menggunakan bahasa Arab secara rutin dalam kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) setiap selesai salat Zhuhur dan Isya'.

Kemahiran seperti ini membawa nama baik Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa, apalagi karena berdasarkan data yang penulis temukan, santri-santri tersebut meraih juara I lomba pidato Bahasa Arab, juara I Cerdas Cermat Aswajah dan ke-NU-an, juara II Qasidah, juara II Kaligrafi dalam acara Harlah IPNU/IPPNU di Kota Makassar yang dilenggarakan sejak tahun 2012-2014. Prestasi lain yang pernah diraih sebelumnya adalah juara lomba *qira'ah* kitab se-Kabupaten Gowa, juara Lomba Hafal Al-Quran 30 juz, beberapa kali menjadi juara pertama lomba Fahmi Al-Qur'an tingkat provinsi, beberapa kali masuk nominasi syarhil Qur'an ke ajang MTQ tingkat Nasional.

Selain itu alumni-alumni dari Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa sudah tersebar ke mana-mana dengan berbagai profesi. Berdasarkan data sampai saat ini Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa telah melahirkan 1.642 alumni yang sebagian besar menjadi PNS dan pegawai swasta, TNI, Polri, sebagian lagi melanjutkan studinya di luar negeri terutama di Universitas Madinah dan Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, ada pula yang setelah tamat di sana seperti H. Syam Amir, Lc, kembali mendirikan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an di Jalan Tidung Mariolo Kota Makassar.

ملفوظات سید

EPILOG PEMBELAJARAN KITAB KUNING



Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa menerapkan beberapa strategi yaitu *bandongan*, *sorogan*, *tahfiz*, *mahfūzat*, *mujādalah* dan *munāẓarah*, ini dipergunakan karena efektif dan lebih memudahkan pemahaman santri. Pada prinsipnya pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren ini secara bervariasi sangat relevan diterapkan karena dianggap lebih memudahkan dan paling menyenangkan bagi mayoritas santri. Akhirnya mereka selalu rajin dan aktif belajar membaca kitab kuning, baik di masjid, di asrama maupun di rumah para ustaz dan kiyai yang ada di lingkungan Pondok Pesantren.

Beberapa pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning yang diimplementasikan yaitu *bandongan*, *sorogan*, *tahfiz*, *mahfūzat*, *mujādalah* dan *munāẓarah*, dalam hasil analisis penulis bahwa pelaksanaannya yaitu ustaz menyajikan materi pelajaran kitab kuning menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di dalam kitab, dan tanpa menggunakan bahasa Indonesia atau daerah sedikitipun dengan tujuan melatih santri agar mahir juga berbahasa Arab, karena bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan membaca kitab kuning.

Pembiasaan menggunakan bahasa Arab di hadapan santri dapat secara langsung melatih kemahiran lidah tanpa menggunakan bahasa ibu (bahasa lingkungan). Meskipun pada mulanya

sangat menyulitkan santri untuk menirukan dengan menguasai. Tapi, lama kelamaan dapat terwujud dan menarik bagi peserta didik. Selain itu santri mendengarkan dan mengucapkan apa yang diucapkan ustaz. Strategi ini mengutamakan latihan-latihan mendengar kemudian diikuti dengan latihan-latihan mengucapkan kata-kata dan kalimat dalam kitab kuning yang sedang dipelajari.

Pembelajaran kitab kuning juga dimulai dengan latihan-latihan mendengarkan kemudian diikuti dengan latihan-latihan mengucapkan kata-kata atau kalimat yang ada dalam kitab kuning, kemudian disusul dengan latihan-latihan membaca. Materi pelajaran terlebih dahulu dan membicarakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti oleh santri, kadang-kadang ustaz juga menunjuk langsung kepada santri yang membacakan materi pelajaran kitab kuning, lalu lainnya hanya memperhatikan apa yang dibacakan oleh temannya, kemudian ustaz juga menunjuk yang lain untuk membaca kitab kuning secara bergantian.

Mursyid yang membacakan terlebih dahulu materi pelajaran dan santri memperhatikan, setelah mursyid membaca barulah menunjuk langsung salah satu santri untuk membacakan ulang apa yang telah dibaca tersebut. Selain bacaan, penerapan strategi pembelajaran kitab kuning juga dilakukan dengan menyajikan bahan pelajaran dengan jalan menghafal aturan-aturan atau kaidah-kaidah tata cara membaca kitab kuning, penekanannya adalah santri menguasai tata cara membaca kitab kuning.

Penerjemahan kitab kuning dengan bahasa sehari-hari dilakukan untuk memudahkan santri memahaminya. Hal ini sudah direncanakan sebelumnya. Pada dasarnya dengan menerjemahkan kitab kuning tersebut santri sudah memiliki perbendaharaan kata yang cukup, paling tidak memiliki kosa kata yang memadai, sehingga pada waktu mursyid menerjemahkan bacaan tidak terlalu sulit untuk menerjemahkan satu persatu.

Salah satu karakteristik implementasi strategi pembelajaran kitab kuning di strategi pembelajaran kitab kuning secara *bandongan*, *sorogan*, *tahfīz*, *mahfūzat*, *mujādalah* dan *munāẓarah* dilaksanakan secara kelompok. Strategi pembelajaran kelompok

adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh santri atas bimbingan guru dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif, merupakan pelaksanaan strategi pembelajaran yang menekankan kebersamaan antara ustaz dengan santri, sehingga semua santri terlibat langsung dalam pembelajaran kitab kuning dengan memberi bimbingan, pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan.

1. Bimbingan

Bimbingan diartikan sebagai suatu proses pemberi bantuan kepada santri yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya santri tersebut dapat memahami pembelajaran kitab kuning dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan pesantren, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan pada umumnya. Bimbingan dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning berdasar pada esensi Al-Qur'an yang diturunkan untuk membimbing manusia, dan Nabi Saw. diutus sebagai memberikan bimbingan kepada seluruh umat manusia. Dengan pemberian bimbingan santri mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dihadapinya.

Pemberian bimbingan kepada santri dilaksanakan terutama untuk mengatasi kesulitan santri dalam memahami pelajaran kitab kuning dan berbagai problematika kehidupannya. Dengan bimbingan kepada santri yang belum memahami pelajaran kitab kuning lebih mudah mendapat solusi terbaik dari masalah yang dihadapinya. Dikatakan demikian, karena dengan bimbingan akan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Selanjutnya dengan penyuluhan, anak didik mampu mengenal jati dirinya, bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya. Pemberian bimbingan dilakukan dengan berbagai cara, serta menggunakan berbagai saluran dan bahan yang ada. Salah satu bahan yang bisa dipakai misalnya bahan mereka diberikan kesempatan untuk membaca dan menelaah isi kandungan kitab kuning yang dipeajarinya.

2. Pembiasaan

Pembiasaan melatih santri untuk senantiasa membiasakan membaca kitab kuning, hal tersebut dapat membantu santri lebih cepat membaca kitab kuning dan mampu mengamalkan isi kandungan kitab kuning yang dipelajarinya. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu salah satu strategi dalam kegiatan pembelajaran. Lalu dengannya menjadikan seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa merasa payah dan kehilangan banyak tenaga.

Tujuan utama pembiasaan adalah penanaman kecakapan membaca, berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai santri. Pembiasaan yang dilakukan oleh santri dalam pembelajaran kitab kuning. Misalkan disiplin dalam membaca dan belajar agar tertanam perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

3. Pengawasan

Pengawasan adalah melakukan *monitoring* dan *controlling* terhadap santri dalam proses pembelajaran kitab kuning baik secara kelompok maupun individu. Implikasi awalnya adalah mursyid bertanggungjawab terhadap pengawasan santri. Pengawasan yang dilakukan mursyid dalam pembelajaran kitab kuning sebagai upaya mendampingi santri dalam aktivitas pembelajarannya. Pengawasan dan pengontrolan kegiatan dalam membaca kitab dan mengamalkan isi kitab tersebut. Misalkan kegiatan shalat dan proses pembelajaran.

Implementasi proses pengawasan dan pengontrolan terhadap santri tidak hanya pada satu aspek saja, akan tetapi termasuk pembentukan aspek kejiwaan yang mencakup keimanan, intelektual, moralitas, *jasadiyah* dan *rohaniyah* serta aspek sosial kemasyarakatan sehingga pendidikan pribadi yang utuh dalam menunaikan tugas dan kewajiban dalam hidup yang seimbang antara *ukrawi* dan *duniawi*.

4. Keteladanan

Keteladanan dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum adalah mursyid memberi

contoh kepada santri. Kata teladan yang dalam Al-Qur'an disebut *uswah* kemudian diberi sifat *hasanah* yang berarti teladan yang baik, sangat besar pengaruhnya dalam mendidik anak. Allah swt. telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad Saw, mengandung nilai paedagogis bagi manusia, sebagaimana yang disebut dalam QS. Al-Aḥzāb [33]: 21. Dengan memberi teladan, kepada santri mampu membentuk tingkah laku yang baik, moralitas yang tinggi, akhlak mulia bagi santri.

Keteladanan sebagai salah satu strategi kegiatan pembelajaran kitab kuning yang termuat dalam isi kandungan kitab kuning tersebut, dalam upaya membina dan membentuk dasar-dasar kepribadian santri, ustaz sebagai pengasuh yang menjadi pengganti orang tua sebagai pengajar dijadikan contoh bagi santri. Kepribadian yang dimiliki oleh ustaz mengandung aspek-aspek pembelajaran yang dengan sendirinya memengaruhi pribadi santri. Anak secara kodrati, cenderung pada yang *ḥanif* (cenderung pada kebaikan) dan dapat menerima dasar-dasar pendidikan yang baik pula, namun anak dapat lebih jauh dari kebaikan yang diharapkan bila ia melihat suasana kehidupan lingkungan (rumah tangga) dan sekitarnya tidak memungkinkan (suasana tidak harmoni) ia menjadi baik.

Gambaran figur ideal keteladanan ustaz secara realitas sangat dibutuhkan oleh santri karena sifat meniru dan meneladani adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Sifat peniruan itu bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya tidak jauh dengan perasaan yang sama dengan kelompok lain. maka ia cenderung meniru dan meneladani orang lain yang dewasa.

Sikap meniru dan merekam apa yang didengar, dilihat di sekitarnya, tanpa mempertimbangkan apakah mempunyai nilai manfaat atau tidak akan terlukis dan pikiran dan perasaannya. Karena itu, perilaku ustaz dalam proses pembelajaran tetap konsisten menampilkan perilaku-prilaku yang shaleh. Dalam kaitan ini, santri lebih banyak meniru dibandingkan melaksanakan nasehat dan petunjuk lisan.

Kepribadian anak sejak kecil banyak diwarnai oleh lingkungan di mana mereka tumbuh. Oleh karena itulah seharusnya prilaku ustaz selaku pembina di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum harus menampakkan prilaku seperti ditampilkan oleh Nabi Saw yakni memiliki akhlak mulia, santun dalam berbahasa, sopan dalam berprilaku pribadi inilah menimbulkan sugesti dari lawan maupun kawan. Ditegaskan dalam QS. Al-Qalam [68]: 4, yakni: **وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ** (Dan sesungguhnya kamu, Muhammad, benar-benar berbudi pekerti yang agung).

Nabi Saw membuktikan keteladanannya melalui prilakunya di dalam keluarga dan kehidupan sosial (masyarakat). Karena itu, setiap pendidik muslim harus menjadikan dirinya sebagai contoh teladan bagi para anak didiknya, dan mereka harus secara mendalam terlibat dalam pembentukan sikap dan tingkah laku anak didiknya. Sebab, seorang dalam berinteraksi dengan anak didiknya, pasti akan menimbulkan respon tertentu baik positif ataupun negatifnya. Tergantung bagaimana sikap para pendidik dalam mengarahkan segenap upayanya untuk mengembangkan pribadi anak didiknya.

Pemberian teladan kepada santri dalam pembelajaran kitab kuning merupakan yang terbaik dalam menerapkan kehidupan yang didasari oleh norma-norma Islam. Manusia harus menjadi orang lain sebagai suri teladan dalam bersikap dan bertindak laku. Inilah menjadi acuan bagi orang tua, dan guru sebagai panutan dalam kehidupan.

Tinjauan dari sudut ilmiah, juga menunjukkan bahwa keteladan dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning memiliki signifikansi yang mendasar dalam dua hal. Pertama, kegiatan pembelajaran merupakan konsep yang senantiasa menyeruh pada jalan Allah Swt. Dengan demikian, seorang pengajar dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak didiknya. Kedua, Islam telah menjadikan kepribadian Nabi Saw sebagai teladan yang paling agung yang harus diikuti, dan karena itulah maka setiap pengajar harus berupaya menjadikan perilakunya seperti Nabi Saw, dan prilaku ini termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis, dan amalan para sahabatnya, sehingga yang terakhir ini diperlukan

penelaahan lebih lanjut tentang kisah-kisah tauladan sahabat Nabi Muhammad Saw.

Hasil yang dicapai dari strategi pembelajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa memang masing-masing ustaz punya visi dan karakter yang berbeda-beda dalam mencapai hasil pembelajaran. Dalam hal ini evaluasi misalnya satu ustaz dengan yang lainnya mempunyai strategi yang bermacam-macam dalam evaluasinya, akan tetapi yang ada di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum.

Untuk mengetahui keberhasilan suatu proses pembelajaran kitab kuning tentunya harus diadakan tes. Tes ini berfungsi sebagai suatu instrumen untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana suatu program pengajaran telah berhasil dicapai. Di samping itu lebih spesifik lagi adalah alat untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan suatu strategi yang telah diterapkan.

Seorang mursyid menekankan tes tulisan dengan alasan tes tulisan tersebut lebih mudah obyektif. Namun ada juga yang menggunakan tes lisan. Hal ini dapat lebih dipertanggung jawabkan karena santri diketahui langsung kemampuannya dalam membaca kitab kuning. Keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning dapat diketahui melalui kriteria yang bersifat umum, yaitu *pertama* kriteria yang ditinjau dari segi prosesnya, yang *kedua* adalah kriteria yang ditinjau dari hasil yang telah dicapai.

Keberhasilan pembelajaran kitab kuning ditinjau dari sudut prosesnya. Dalam kriteria ini lebih menekankan pada proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran kitab kuning. Kriteria ini memandang bahwa pembelajaran kitab kuning adalah suatu proses yang di dalamnya harus ada hubungan interaksi secara dinamis antara santri dengan ustaz dan secara horinzontal yaitu antara santri dengan santri.

Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang telah dicapai. Kriteria ini memang lebih menekankan kepada tingkat penguasaan tujuan pembelajaran kitab kuning oleh santri, baik dari segi kualitasnya maupun dari segi kuantitasnya. Tujuan pembelajaran kitab kuning

di bedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk membekali santri agar mampu memahami ilmu pengetahuan agama dan bahasa Arab dengan menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab. Sedangkan tujuan khusus adalah dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) meningkatkan kelancaran membaca dan memahami isi atau makna kitab berbahasa Arab dengan baik; 2) menambah keluasan pengetahuan agama; 3) menambahkan kegemaran membaca buku-buku pengetahuan umum dan agama yang berbahasa Arab.

Berpijak kepada klasifikasi tujuan pembelajaran kitab kuning secara umum di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran kitab kuning 1) Untuk mempermudah mempelajari ajaran agama Islam sesuai dengan sumber aslinya. 2) untuk membina kebudayaan Indonesia terutama yang berkenaan dengan budaya yang berkaitan dengan budaya Islam. 3) untuk membangun penguasaan membaca kitab kuning yang merupakan aspek spiritual dan dapat membuka pikiran-pikiran baru dalam bentuk mental yang berguna bagi kehidupan masyarakat atau sosial.

Pembelajaran kitab kuning dalam kaitannya dengan tujuan kurikuler di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum bertujuan agar santri dapat menguasai membaca kitab kuning sebagai dasar memahami buku-buku agama Islam sebagai sumber aslinya.

Kriteria yang ditinjau dari segi prosesnya dan kriteria yang ditinjau dari hasil yang telah dicapai. Kedua kriteria tersebut di atas tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi harus merupakan hubungan sebab akibat. Dengan kriteria tersebut berarti proses pembelajaran kitab kuning bukan hanya mengejar hasil setinggi-tingginya sambil mengabaikan proses, akan tetapi keduanya itu adalah keseimbangan. Tegasnya pembelajaran kitab kuning tidak semata-mata *out put oriented* tetapi, juga merupakan proses *oriented*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, berimplikasi pada urgensi keberlanjutan pembelajaran kitab kuning dan dipertahankan sebagai kegiatan pembelajaran utama pada setiap pondok pesantren. Implikasi itu, maka bentuk pendidikannya yang asli

(tradisional) tetap tercermin sebagai sebuah pesantren milik Nahdlatul Ulama, namun demikian disarankan agar mengimplementasikan manajemen pendidikan Islam yang bercorak modern baik menyangkut manajemen organisasi, manajemen kurikulum dan manajemen metodologi pengajaran. Dengan implementasi manajemen pendidikan Islam yang baik akan terwujud SDM dan SDA di lingkungan pesantren tersebut untuk tetap berkembang dan tidak ketinggalan zaman.

Berbagai faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning yang telah dijelaskan diupayakan untuk menjadi wahana dalam pencapaian tujuan dan pengembangan lebih lanjut. Dalam pada itu, berbagai faktor penghambat diupayakan untuk ditekan karena boleh jadi sebagai ancaman yang serius dan menjadi kelemahan bagi pesantren untuk mencapai tujuannya. Agar kelemahan tersebut dapat teratasi maka berbagai solusi yang telah ditawarkan dalam buku ini dapat dijadikan spirit kekuatan untuk mencapai tujuan, terutama dalam hal keberhasilan kegiatan pembelajaran kitab kuning, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum Gowa.

Pembelajaran kitab kuning dengan sistem *halaqah* di Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum diprediksikan akan mengalami penurunan kualitas karena figur ulama atau kiai sepuh yang menetap bersama santri di pondok semakin berkurang. Ini bisa berimplikasi pada kemunduran, sehingga disarankan dengan segera menetapkan seseorang figur yang status keulamaannya benar-benar teruji, disarankan pula agar semua mursyid yang mengajar kitab kuning agar menetap di pondok dalam rangka intensitas keberlangsungan kegiatan pembelajaran kitab kuning.

Sejalan dengan itulah, maka disarankan kiranya pimpinan, pengasuh dan pembina Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum secara aktif melaksanakan pembinaan terhadap santri, dan sebaiknya lebih fokus pada penajaman program pembelajaran kitab kuning yang mengacu pada kurikulum Aswaja sebagai ciri khas lembaga pendidikan milik Nahdlatul Ulama.

Sebagai penutup, eksistensi Pondok Pesantren NU Bahrul Ulum menjadi harapan umat Islam, khususnya warga Nahdliyin

untuk tetap konsen pada pelestarian dan penyebar luasan pemahaman Aswaja sebagai visi dan misi pesantren sekaligus menjadi khittah Nahdlatul Ulama karena itu disarankan agar penguatan materi pembelajaran Aswaja senantiasa menjadi pilihan utama dapat menghasilkan ouput ideal, berkualitas, santri dan alumni yang benar-benar *Tafaqquh fi Al-Din* sesuai tuntunan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet, I. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Al-Ashfahāni, Al-Rāghib. *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*. Cet, I. Damsyiq: Dār Al-Qalam, 1992.
- Al-Marāgiy, Muḥammad Aḥmad Muṣṭāfa. *Tafsīr Al-Marāgiy*, jilid I. Mesir: Muṣṭāfa Al-Bābi Al-Ḥalabi, 1992.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM, 1980.
- Atmodiwirio, Soebagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Cet. I. Jakarta: PT. Ardadizya, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Cet, II. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Basyuni, Muhammad Maftuh. *Revitalisasi Spirit pesantren; Gagasan, Kiprah, dan Refleksi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesanten Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, 2007.
- Daulay, Haidar Putra. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet, III. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet, II. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Cet, II. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Gie, The Liang. *Cara Belajar yang Efisien*. Cet, V. Yogyakarta: PUBIB, 2002.

- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Cetakan I. Jakarta: PT. Grasindo, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet, VI. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Manajemen Mesjid; Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*. Cetakan II. Yogyakarta: Danba Bhakti Prima Yasa, 1993.
- Harmi, Merrill. *Inspiring Active Learning*, Web: www.copyright.com). Printed in the United States of America. Cover art copyright © 2006 by ASCD.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Cetakan, I. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1995.
- Hasibuan dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Cet, X. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004.
- Ibn Zakariyah, Abū Ḥusayn Ahmad Ibn Fāris. *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, jilid V. Mesir: Musthāfā Al-Bāb Al-Ḥalab wa Awladuh, 1972.
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995.
- _____. *Gran Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004.
- _____. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004.
- Kementerian Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- _____. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003*. Cet, II. Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Ma'lūf, Luwis. *Al-Munjid fī Al-Lughah*. Cet, XX. Bairūt: Dār Al-Masyriq, 1997.
- Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 2006
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Cetakan I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Masudi, Masdar F. *Literatur Kitab Kuning dan Metode Pengajaran*. Jakarta: LIPI, 2010.
- Ma'sum, H. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Cetakan I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mochtar, Affandi. "Tradisi Kitab Kuning; Sebuah Observasi Umum", dalam Marsuki Wahid, dkk. *Pesantren Masa Depan*

- Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesan-tren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet, II. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet, II. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- _____. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet, 1. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet, VII. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Ed. II. Cetakan II; Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Nuridin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Cetakan I. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Prasojo, Sujoko. et. al. *Beberapa Profil Pesantren di Jawa*. Jakarta: LP3ES, 2000.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cetakan, III. Jakarta: Kalam Mulian, 2001.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis, sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Cet, I. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet, VII. Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ed. I. Cet, IV. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.
- Shadiq dan Chaeri, Salahuddin. *Kamus Istilah Agama*. Cet, I. Jakarta: Sientarama, 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan AL-Qur'an; Tafsir Mawdhu'iy terhadap Pelbagai Persoalan Umat*. Cet, VIII; Bandung: Mizan, 1998.
- Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*. Cet. VII; Jakarta : Bumi Aksara, 2001.
- _____. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet, IV. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Syah, Mahibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Remaja Rezki, 2002.
- _____. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet, VIII. Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Organisasi Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

- ‘Ulwān, ‘Abdullāh Nāsiḥ. *Tarbiyyah Al-Aulād fī Al-Islām*, jilid II. Cetakan, I; Mesir: Dār Al-Salām li Al-Nasyr wa Al-Tauzi’, t. th.
- Umdirah, Abd. Rahman. *Manhaj Al-Qur’an fī Tarbiyah al-Rijal*, diterjemahkan oleh Abd. Hadi Basultanah dengan judul *Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an*. Surabaya: Mutiara Ilmu, t. th.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XXII. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bakti, 2005.
- _____. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Wahid, Marsuki dkk., (peny.) *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayat, 2001.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Zaini, Hisyam. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Center for Teaching Staf Development, 2012.
- Zamaksyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Cet, VIII. Jakarta: LP3ES, 2011.

TENTANG PENULIS

DR. H. Bisyri Abdul Karim, Lc., MA. Lahir di Majene, 8 Agustus 1970. Menyelesaikan pendidikan jenjang sekolah dasar di SDN No.4 Majene (1983), jenjang SMP/MTsN pada Pesantren IMMIM Putra (1986), jenjang SMA/MA pada Pesantren IMMIM Putra (1989), Sarjana (S1) di *International Islamic University*, Islam-abad, Pakistan (Bidang Tafsir Hadis), Magister (S2) di *Wifaqul Madarise University*, Faisal-abad, Pakistan (Bidang *Islamic Studies*), dan Doktor (S3) di Universitas Islam Negeri Makassar (*Islamic Studies*).

Rekam jejak penulis pernah aktif pada beberapa organisasi, diantaranya organisasi Himpunan Mahasiswa Indonesia Islam-abad Pakistan, *Assosiasi Muslim Student Asian* (AMSA) Pakistan, Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) Pakistan, dan Nahdhatul Ulama Sulawesi Selatan.

Saat ini, penulis aktif sebagai Dosen Agama Universitas Muslim Indonesia dan diamanahi sebagai Dosen Pembina pada Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin UMI Padang Lampe Kab. Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Selain kesibukan akademisnya, penulis juga aktif sebagai Pembimbing Jama'ah Haji dan Umrah serta menjabat Ketua Yayasan KBIHU (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah) Islam-abad Mandar.